

TESIS

EVALUASI RESPONSIF PROGRAM TAHFIDZ QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri)

Oleh:

SHOFHATUL MAULIDIYAH HASANAH
NIM: 210106220044



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

TESIS
EVALUASI RESPONSIF PROGRAM TAHFIDZ QURAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri)

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
SHOFHATUL MAULIDIYAH HASANAH
NIM: 210106220044

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian tesis dengan judul “Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri)” yang disusun oleh Shofhatul Maulidiyah Hasanah (210106220044) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Malang, Februari 2025

Pembimbing I



Drs. H. Basri, M.A, Ph.D
NIP. 196812311994031022

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

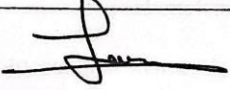
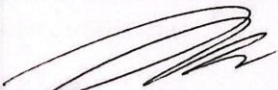
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri Kediri)” yang disusun oleh Shofhatul Maulidiyah Hasanah (NIM 210106220044) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 April 2025

Malang, Juli 2025

Dewan Penguji,

 <u>Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd</u> NIP. 198010012008011016	Penguji Utama
 <u>Dr. Muhammad Amin Nur, M.A</u> NIP. 197501232003121000	Ketua / Penguji
 <u>Drs. H. Basri, MA, Ph.D</u> NIP. 196812311994031022	Pembimbing 1 / Penguji
 <u>Dr. H. Samsul Susilawati, M.Pd</u> NIP. 197606192005012005	Pembimbing 2 / Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. D. Wahidmurni M.Pd, Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofhatul Maulidiyah Hasanah

NIM : 210106220044

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam
Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Pondok Pesantren
Hamalatul Qur'an Putri Kediri)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini hasil penelitian saya dan dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Februari 2025



Shofhatul Maulidiyah Hasanah
NIM. 210106220044

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Suamiku tercinta, Habib Nur Ahmad. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan dukungannya selama ini

Anakku yang pertama, Raina Noor Abida. Terima kasih atas pengertian, perhatian, dan kasih sayangnya untuk mama.

Anakku yang kedua, Clara Leonora Habiba. Terima kasih telah hadir melengkapi kebahagiaan mama dan menambah semangat mama untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Orang tua dan mertua. Terima kasih atas doa, restu, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al - Qashas Ayat 77)

ABSTRAK

Hasanah, Shofhatul Maulidiyah. 2025. Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri). Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Drs. H. Basri, M. A., Ph. D. Pembimbing II: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: Evaluasi Responsif, Pedagogi Islam, Program Tahfidz

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an di pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual, moral, dan intelektual santri. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan pengembangan model pendidikan yang efektif dan kontekstual, Program Tahfidz Cepat di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) Putri Kediri menawarkan pendekatan akseleratif dengan sistem pembinaan intensif. Program ini menarik untuk dievaluasi karena mengusung sistem habituasi ketat dan target hafalan jangka pendek, namun tetap mempertahankan semangat nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program tahfidz, mengevaluasi efektivitasnya, serta menelaah dampaknya dalam kerangka pedagogi Islam. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada tahapan evaluasi responsif dan prinsip pedagogi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berbasis habituasi ala Jogoroto (pembiasaan sistematis) dan dauroh tasalsul (pengulangan terstruktur) terbukti efektif membangun kedisiplinan hafalan namun memicu kejenuhan akibat metode yang monoton. Evaluasi responsif mengungkap ketidakselarasan antara target hafalan cepat (output) dengan kebutuhan santri akan keseimbangan psikospiritual (outcome), sehingga diperlukan adaptasi metode melalui diversifikasi pendekatan dan pendampingan. Dari perspektif pedagogi Islam, program ini berhasil mengintegrasikan tiga aspek perkembangan yaitu spiritual, moral, serta intelektual. Temuan kritis menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sebagai model pendidikan Islam memerlukan keseimbangan antara prinsip responsivitas (adaptasi terhadap dinamika santri) dan holisme pedagogi Islam (integrasi spiritual-moral-intelektual).

ABSTRACT

Hasanah, Shofhatul Maulidiyah. 2025. Responsive Evaluation of the Tahfidz Al-Qur'an Program from an Islamic Education Perspective: (A Study at Pondok Pesantren Hamalatul Quran, Kediri). A Thesis for the Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Drs. H. Basri, M. A., Ph. D. Supervisor II: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Responsive Evaluation, Islamic Pedagogy, Tahfidz Program

Qur'anic tahfidz (memorization) education in Islamic boarding schools (pesantren) is a form of religious education that significantly contributes to the development of students' spiritual, moral, and intellectual character. Amid the growing need for effective and contextual educational models, the Accelerated Tahfidz Program at Pondok Pesantren Hamalatul Quran (PPHQ) Putri Kediri offers an intensive mentoring system with an accelerated approach. This program warrants evaluation as it implements strict habituation and short-term memorization targets while upholding Islamic values.

This study aims to analyze the program's implementation, evaluate its effectiveness, and examine its impact within the framework of Islamic pedagogy. A qualitative research approach was employed, collecting data through participatory observation and in-depth interviews. Thematic analysis was conducted based on responsive evaluation stages and Islamic pedagogical principles.

The findings indicate that the program, which applies Jogoroto-style habituation (systematic conditioning) and dauroh tasalsul (structured repetition), effectively builds memorization discipline but leads to fatigue due to monotonous methods. Responsive evaluation reveals a misalignment between rapid memorization targets (output) and students' need for psychospiritual balance (outcome), necessitating methodological adaptations through diversified approaches and mentorship. From an Islamic pedagogical perspective, the program successfully integrates three developmental aspects: spiritual, moral, and intellectual. A critical finding emphasizes that the success of a tahfidz program as an Islamic educational model requires a balance between responsiveness (adaptation to student dynamics) and Islamic pedagogical holism (spiritual-moral-intellectual integration).

خلاصة

حسنة، صفحة المولدية.. 2025. تقييم استجابة برنامج تحفيظ القرآن من منظور التربية الإسلامية(دراسة في معهد حمالة القرآن للبنات في كديري رسالة الماجستير .برنامج الماجستير في إدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول :د. ح. بصري، م. أ. د. المشرف الثاني :د. ح. شمسول سوسيلواتي، م. ب. د. .

الكلمات المفتاحية: تقييم استجابة، التربية الإسلامية، برنامج تحفيظ..

يُعتبر برنامج تحفيظ القرآن الكريم في معهد حملة القرآن للبنات في كديري ناجحاً في إعداد الحُفَظ والحافظات في وقت قصير. ومع ذلك، لم تتم حتى الآن تقييم شامل يفحص استمرارية تأثير البرنامج، ومدى مطابقة المناهج لحاجات الطالبات، وصلته بالنموذج البيداغوجي الإسلامي. ومن التحديات التي تحول دون فعالية البرنامج على المدى الطويل: ملل الطالبات بسبب كثرة دروس التحفيظ، والتناقل السريع للطالبات، والعدم التوازن بين هدف الحفظ السريع وتكوين الشخصية.

يستهدف هذا البحث إلى تحليل تنفيذ البرنامج، وتقييم فعاليته، ودراسة آثاره في إطار البيداغوجية الإسلامية. وقد تم إجراء بحث نوعي عن طريق جمع البيانات بالملاحظة المباشرة والمقابلة المتعمقة. وتم تحليل البيانات تحليلًا موضوعيًا وفق مراحل التقييم الاستجابي ومبادئ البيداغوجية الإسلامية.

وأظهرت النتائج أن تنفيذ البرنامج القائم على طريقة "التعويد النظامي" على غرار منهج "جغوروتو" وطريقة "الدورة المتسلسلة" كان فعالاً في بناء انضباط الحفظ. إلا أنه سبب مللاً بسبب نمطية الطريقة. وكشف التقييم الاستجابي عدم التوافق بين هدف الحفظ السريع (النتائج) (وحاجة الطالبات للتوازن النفسي والروحي) النتائج الباطنية، مما يستلزم تكيف الطرائق وتنوعها وتحسين التوجيه. من منظور البيداغوجية الإسلامية، نجح البرنامج في دمج ثلاثة جوانب تنشئة: الروحية، والأخلاقية، والعقلية. وبيّنت النتائج النقدية أن نجاح برنامج التحفيظ كنموذج تعليم إسلامي يتطلب توازناً بين مبدأ الاستجابة للتغيرات ومبدأ التكامل الروحي والأخلاقي والعقلي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini dengan baik. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang, yakni *addinul islam wal iman*.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir serta melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat dukungan, motivasi, dan bimbingan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd., Ak, dan wakil direktur, Drs. H. Basri, M. A., Ph. D atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Prgram Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr Muhammad Amin Nur, M. A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.

4. Dosen pembimbing I, Drs. H. Basri, M. A., Ph. D dan dosen pembimbing II Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd atas bimbingan, kritik, koreksi, dan saran yang membangun dalam penulisan tesis ini.
5. Semua dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kemudahan layanan akademik administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Para pengasuh, pembina, ustadzah, pengurus, dan para santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri yang telah berkenan membantu serta meluangkan waktunya sehingga penulis dapat mengumpulkan informasi dan data lebih akurat.
8. Suami tercinta, Habib Nur Ahmad, putri tersayang Raina Noor Abida, orang tua, dan mertua yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan meridhoi setiap langkah kaki penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan, MMPI kelas A dan B angkatan 2022 yang telah menjadi teman sekaligus saudara baru dalam kehidupanku.

Besar harapan saya, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode dalam

menghafal Al-Qur'an. Akhir kata, saya mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, dan saya berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangsih dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Aamiin..

Malang, Juli 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Proposal Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	s	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	ā	اَيَ	ay
اِ	i	اِي	ī	اَوَ	aw
اُ	u	اُو	ū	اُأَ	ba’

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
خلاصة.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Tahfidz Quran.....	32
B. Manajemen Program Al-Quran	37
C. <i>Responsive Evaluation Model</i>	43
D. <i>Islamic Pedagogical Framework</i>	50
G. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Objek Penelitian.....	62
C. Data Penelitian.....	62

D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data.....	64
F. Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
A. Pelaksanaan Program Tahfidz	69
B. Evaluasi Responsif Program Tahfidz	80
C. Perspektif Pendidikan Islam	90
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Pelaksanaan Program Tahfidz	110
B. Evaluasi Responsif Program Tahfidz	119
C. Perspektif Pendidikan Islam dalam Program Tahfidz PPHQ	130
BAB VI PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	61
Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif.....	65
Gambar 4. 1 Kegiatan Sholat Tahajud Berjamaah.....	74
Gambar 4. 2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah.....	75
Gambar 4. 3 Kegiatan Muroqobah.....	76
Gambar 4. 4 Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an.....	77
Gambar 4. 5 Kegiatan Dzikrul Qur'an.....	78
Gambar 4. 6 Wisuda Hafidhoh Angkatan V 2023.....	96
Gambar 4. 7 Siakad PPHQ.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	147
Lampiran 2 Pedoman Observasi	148
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	150
Lampiran 4 Dokumentasi Penulis Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.....	153
Lampiran 5 Dokumentasi Observasi	154
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Sholat Tahajud	156
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha.....	157
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Muroqobah 5 Juz	158
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Setoran Hafalan Ziyadah dan Murajaah ...	159
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Dzikirul Qur'an	160
Lampiran 11 Dokumentasi Rapat Pengurus dan Musyrifah	161
Lampiran 12 Dokumentasi Wisuda Hafidzoh.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai bentuk ibadah spiritual, proses ini juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif seseorang. Dalam Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an dikenal dengan istilah *hifdz*, yang bukan sekadar pengulangan kata-kata secara mekanis, melainkan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memahami makna dari setiap ayat yang dihafalkan. Semakin murni niat seseorang, semakin besar pula pahala dan keberkahan yang diperoleh dalam proses menghafal¹. Oleh karena itu, niat yang tulus menjadi faktor utama dalam menentukan nilai ibadah ini di sisi Allah SWT.

Dari segi kognitif, menghafal Al-Qur'an terbukti membawa manfaat besar, terutama dalam meningkatkan fungsi memori dan kemampuan berpikir kritis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa santri yang secara rutin menghafal ayat-ayat Al-Qur'an memiliki daya ingat yang lebih baik, terutama dalam hal memori jangka pendek². Proses menghafal yang disertai dengan pemahaman terhadap makna dan tafsir ayat-ayatnya juga membantu memperkuat daya ingat, sehingga memudahkan seseorang dalam menyimpan dan mengingat informasi dengan lebih efektif. Dengan demikian, aktivitas menghafal ini tidak hanya memperdalam

¹ Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., AR, F., & Suryani, Y. (2022). Eight supporting factors for student's success in quran memorization. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.202>

² Khan, R., & Dzulkifli, M. (2021). Understanding hifdh and its effect on short-term memory recall performance: an experimental study on high school students in saudi arabia. *Inspira Indonesian Journal of Psychological Research*, 2(1), 12-21. <https://doi.org/10.32505/inspira.v2i1.2934>

pemahaman agama, tetapi juga memberikan manfaat dalam kehidupan akademik maupun profesional³.

Di era digital saat ini, teknologi telah memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an⁴. Berbagai aplikasi berbasis teknologi, seperti *Quranic* dan *Quran Academy*, telah dikembangkan untuk membantu proses hafalan dengan cara yang lebih interaktif. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengulang bacaan, memahami tafsir, serta mendapatkan bimbingan yang sistematis dalam menghafal. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar, sehingga membuat proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Keberadaan teknologi ini juga memberikan akses yang lebih luas bagi siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu⁵.

Selain memberikan manfaat secara spiritual dan kognitif, menghafal Al-Qur'an juga memiliki dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional seseorang. Kegiatan ini sering kali dilakukan dalam kelompok atau komunitas, yang menciptakan rasa kebersamaan serta dukungan antar sesama peserta. Interaksi dalam kelompok hafalan membantu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta

³ Thohir, M. (2024). *Exploring the perspective of UPTQ students: surpassing limitations with digital applications for memorizing the qur'an*. International Journal of Indonesian Education and Teaching, 8(1), 78-87 <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.6780>

⁴ Akrami, M. (2024). *The impact of mobile applications on quran education: a survey of student performance and satisfaction*. SMJC, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.32996/smic.2023.1.1.3x>

⁵ Hakimi, M. (2024). *The impact of mobile applications on quran education: a survey of student performance and satisfaction*. Journal of Digital Learning and Distance Education, 2(8), 722-736. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>

tanggung jawab dalam menjaga hafalan⁶. Selain itu, pencapaian dalam menghafal Al-Qur'an sering dirayakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti wisuda tahfidz atau kompetisi hafalan, yang semakin memperkuat nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Muslim⁷.

Menghafal Al-Qur'an adalah praktik yang memiliki manfaat yang luas, mencakup aspek spiritual, kognitif, sosial, dan emosional. Dengan niat yang tulus, manfaat kognitif yang signifikan, dukungan dari teknologi modern, serta keterlibatan dalam komunitas, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri umat Islam. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan investasi dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang di berbagai aspek.

Setiap individu memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Berbagai metode telah dikembangkan untuk membantu proses hafalan, dan pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan seseorang dalam menghafalkan ayat-ayat suci. Tidak ada metode yang bersifat universal, karena setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, menemukan metode yang paling sesuai sering kali membutuhkan beberapa kali percobaan dan penyesuaian. Meskipun terdapat berbagai teknik dan strategi dalam menghafal, tujuan utamanya tetap sama, yaitu

⁶ Islakhudin, F. (2024). *Peranan program tahfidz al qur'an dalam pembentukan perilaku istiqomah akhlak terpuji siswa di muhammadiyah boarding school (mbs)*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(1), 478. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4544>

⁷ Faqihuddin, A. (2024). *Multisensory approach in memorizing the al-quran for early childhood: integration of the tradition of memorizing the al-quran with digital technology*. Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, 16(2), 1289-1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>

menjaga, melestarikan, dan memelihara Al-Qur'an agar tetap terjaga keasliannya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan konsistensi dan dedikasi dalam proses menghafal, setiap individu dapat berkontribusi dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Saat ini, banyak pondok pesantren dan sekolah yang menyediakan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari sistem pembelajaran mereka. Salah satu lembaga yang dikenal luas dalam bidang ini adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ), yang telah berhasil mencetak ribuan penghafal Al-Qur'an dan memiliki beberapa cabang. Fokus utama pesantren ini adalah membimbing para santri dalam menghafal Al-Qur'an serta mengajarkan metode hafalan yang efektif. Keunggulan PPHQ yang paling dikenal oleh masyarakat adalah kemampuannya dalam mencetak santri penghafal 30 juz dalam waktu relatif singkat, yakni sekitar 5-6 bulan.

PPHQ Putri didirikan oleh KH. Ainul Yaqin pada 26 Syawal 1439 H (10 Juli 2018). Pendirian pesantren ini berawal dari permintaan masyarakat serta dukungan dari para sesepuh agar Yayasan Hamalatul Qur'an Jogoroto dapat menerima santri putri. Tujuan utama pendirian ini adalah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan niat yang tulus serta memohon ridho Allah SWT, PPHQ Putri akhirnya resmi berdiri dan diresmikan oleh Bupati Jombang, Ny. Hj.

⁸ Qasim, Amjad. *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press. 2008. Hal 125

Mundjidah Wahab, yang merupakan putri pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Wahab Hasbullah.

PPHQ Putri menerapkan metode habituasi (pembiasaan) sebagai strategi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada penciptaan suasana Qur'ani di lingkungan pesantren, sehingga santri terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas. Santri tidak hanya membaca dan menyimak, tetapi juga menyetorkan hafalan secara *bin nadhor* (melihat mushaf) dan *bil-ghaib* (tanpa melihat mushaf). Prinsip utama yang dipegang oleh PPHQ adalah daurot tasalsul, yaitu pembiasaan khataman Al-Qur'an secara berulang, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar hafalan santri tetap terjaga, tidak hanya secara lafadz, tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan. Dalam kurun waktu 6 tahun, PPHQ telah mencetak sekitar 300 santri yang menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu kurang dari satu tahun. Prestasi ini menjadi bukti bahwa dengan metode yang tepat dan lingkungan yang mendukung, proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Meskipun PPHQ telah terbukti sebagai salah satu lembaga tahfidz yang berhasil mencetak hafidz dan hafidzah dalam waktu singkat, evaluasi tetap menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan efektivitas program tahfidz yang dijalankan. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap ketahanan hafalan, pemahaman makna, efektivitas metode, tantangan santri, serta keberlanjutan program setelah santri lulus, PPHQ dapat terus berkembang dan menyempurnakan sistemnya agar lebih baik di masa mendatang.

Program tahfidz Al-Qur'an dalam konteks pesantren modern tidak hanya menuntut keberhasilan capaian hafalan, tetapi juga memerlukan desain manajerial yang matang dan terukur. Perencanaan program, pemetaan kurikulum hafalan, pengelolaan waktu, serta distribusi tanggung jawab antara pengajar, musyrif, dan pendamping santri merupakan bagian dari sistem manajemen pendidikan Islam yang kompleks. Tanpa pendekatan manajerial yang terstruktur, program tahfidz berisiko mengalami ketimpangan antara target capaian dengan kondisi psikopedagogik santri, terutama dalam situasi kegiatan monoton dan padat yang dapat memicu kejenuhan⁹.

Dalam pandangan Husen, manajemen pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menampilkan kemampuan sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh aspek pendidikan¹⁰. Oleh karena itu, pengelolaan program tahfidz idealnya mencakup aspek monitoring berbasis data, pelatihan bagi para pengajar tahfidz, pemanfaatan sistem digital (misalnya siakat), serta inovasi dalam metode penyeteroran dan murajaah. Kinerja program tahfidz yang optimal bergantung pada efisiensi sistem ini, bukan semata-mata pada motivasi individual santri.

Lebih lanjut, evaluasi terhadap program tahfidz sebaiknya dilakukan secara holistik dengan mencakup input, proses, output, dan dampak dari pelaksanaan program. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena dapat mengidentifikasi

⁹ Husen, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁰ Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

keberhasilan manajerial maupun kekurangan sistemik yang berdampak pada kualitas hafalan dan penguatan karakter santri. Menurut Mulyasa, sistem evaluasi yang komprehensif merupakan prasyarat untuk menjamin mutu pendidikan, termasuk dalam institusi berbasis keislaman seperti pesantren¹¹. Oleh sebab itu, pendekatan evaluasi holistik sangat relevan untuk melihat performa program tahfidz dalam bingkai manajemen pendidikan Islam.

Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk meragukan keberhasilan PPHQ, tetapi justru untuk memastikan bahwa keberhasilan tersebut benar-benar memiliki dampak jangka panjang dan dapat menjadi model bagi lembaga tahfidz lainnya di Indonesia. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan berbasis penelitian, PPHQ dapat terus menjadi lembaga unggulan dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memahami serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi terhadap program tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan efektivitas program dalam lingkungan pendidikan. Evaluasi yang sistematis dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program, sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan spiritual para peserta.

Evaluasi program tahfidz berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai efektivitas pelaksanaan program tersebut. Alamin dan Inayati menegaskan bahwa evaluasi sebaiknya mencakup penilaian harian, ujian hafalan, serta penilaian

¹¹ Burhanuddin, J. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.

berbasis kompetisi guna mengukur perkembangan dan retensi hafalan santri secara objektif¹. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, program tahfidz tidak hanya berfokus pada aspek menghafal, tetapi juga memastikan bahwa peserta memahami dan dapat menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka¹².

Selain mengukur keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, evaluasi program tahfidz juga berkontribusi dalam memahami dampaknya terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik santri. Setiawan mengungkapkan bahwa manajemen program tahfidz yang efektif dapat membantu membangun dasar moral yang kuat serta meningkatkan pencapaian akademik para santri¹³. Dengan melakukan evaluasi menyeluruh, pendidik dapat menyesuaikan kurikulum agar lebih selaras dengan kebutuhan spiritual dan intelektual santri.

Evaluasi juga berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tahfidz. Amalia et al. menekankan bahwa pemahaman terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program tahfidz, dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan santri¹⁴. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam program tahfidz, para pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung santri agar lebih termotivasi dalam menghafal.

¹² F. Alamin & N. Inayati, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sragen," *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, vol. 4, no. 2 (2020): 316-330, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14345>.

¹³ H. Setiawan, "Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development," *Kharisma Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2025): 44-59, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.63>.

¹⁴ U. Amalia, S. Ghazal, & A. Rasyid, "Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang," *Bandung Conference Series Islamic Education*, vol. 2, no. 2 (2022): 349-353, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3458>.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan yang mengelola program tahfidz. Penilaian terhadap input, proses, dan hasil program membantu memastikan bahwa program tahfidz tetap konsisten dengan tujuan awalnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kadir, evaluasi ini juga berperan dalam mempertahankan standar tinggi serta memastikan relevansi dan efektivitas program dalam jangka panjang¹⁵.

Evaluasi program tahfidz memiliki urgensi yang tinggi dalam memastikan efektivitas implementasi, pencapaian hasil akademik dan spiritual santri, serta dalam mengidentifikasi tantangan. Dengan pendekatan evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas program tahfidz sehingga tidak hanya membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam memahami, mengamalkan, dan mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang. Evaluasi juga memastikan bahwa program tahfidz dapat terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Pada penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi responsif yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Evaluasi responsif merupakan pendekatan kualitatif dalam evaluasi program yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman dan perspektif para pemangku kepentingan dalam suatu program. Model ini berfokus pada konteks di mana program berlangsung serta berusaha menangkap kompleksitas interaksi manusia dan makna yang diberikan oleh peserta terhadap pengalaman mereka. Pendekatan ini fleksibel dan adaptif,

¹⁵ Kadir, "Evaluasi Program Tahfidz dengan Model CIPP [Context, Input, Process, Product] di Sekolah Dasar Integral Al-Bayan Makassar," *Islamika*, vol. 5, no. 4 (2023): 1424-1439, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3792>.

memungkinkan evaluator untuk menyesuaikan metode mereka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik program yang dievaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam pengumpulan beragam pandangan, sehingga memperjelas berbagai makna yang muncul dalam sebuah program¹⁶. Keterlibatan ini sangat penting dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak program serta dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahfidz di PPHQ Putri guna menilai efektivitas metode yang diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun metode ini telah terbukti membantu santri menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu singkat, evaluasi tetap diperlukan untuk memastikan ketahanan hafalan dalam jangka panjang, efektivitas sistem muraja'ah, serta sejauh mana program ini mengintegrasikan pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan yang berpengaruh terhadap keberhasilan santri, seperti lingkungan belajar, kesiapan mental, serta strategi retensi hafalan.

Melalui evaluasi responisf, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan program tahfidz di PPHQ Putri, sekaligus menjadi dasar bagi upaya pengembangan dan penyempurnaan metode pengajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan sistem pembelajaran tahfidz agar tidak

¹⁶ T. Abma, "The Practice and Politics of Responsive Evaluation," *American Journal of Evaluation*, vol. 27, no. 1 (2006): 31-43, <https://doi.org/10.1177/1098214005283189>.

hanya berfokus pada pencapaian hafalan yang cepat, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi ini dapat berkontribusi pada perbaikan program tahfidz secara berkelanjutan dan memastikan bahwa santri mampu mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri?
2. Bagaimana evaluasi responsif program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri?
3. Bagaimana program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri dalam perspektif pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan menganalisis pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri.
2. Memahami dan menganalisis evaluasi responsif program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri.
3. Memahami dan menganalisis dampak program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri dalam perspektif pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik tentang evaluasi responsif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks program tahfidz di pesantren. Evaluasi responsif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi pendekatan alternatif dalam menilai efektivitas program pendidikan berbasis agama yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif tetapi juga aspek kualitatif seperti pengalaman santri, metode pengajaran, dan dampak spiritualitas.
2. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek hafalan (kognitif) tetapi juga pengembangan spiritual dan moral. Dengan mengacu pada konsep pedagogi islam yang terdiri dari spiritual development, moral development, dan intellectual development. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter santri dalam konteks pesantren modern.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri dalam meningkatkan efektivitas program tahfidz. Temuan mengenai tantangan, hambatan, serta respons santri dan pengajar terhadap metode pengajaran dapat membantu pesantren dalam merancang strategi yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan santri.
4. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pesantren lain atau lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfidz agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan

responsif. Evaluasi berbasis pengalaman peserta didik dapat dijadikan model dalam pengelolaan program tahfidz di berbagai institusi pendidikan Islam lainnya.

5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah, kementerian agama, atau organisasi pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan yang mendukung program tahfidz di pesantren. Dengan mempertimbangkan aspek evaluasi responsif, penelitian ini dapat membantu dalam penyusunan regulasi atau pedoman terkait penyelenggaraan pendidikan tahfidz yang lebih inklusif, efektif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam setiap penelitian, mengkaji karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya merupakan langkah awal yang penting untuk membangun dasar teoritis dan menunjukkan relevansi topik yang akan diteliti. Peneliti akan menyajikan ulasan dari beberapa penelitian terdahulu untuk menyoroti celah yang ada dalam literatur yang ada serta menjelaskan berbagai pendekatan dan metodologi yang telah digunakan, serta hasil yang telah dicapai. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang subjek, tetapi juga membantu dalam memvalidasi kebutuhan akan investigasi lebih lanjut. Adapun orisinalitas dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi celah tersebut, dengan menerapkan pendekatan baru atau menguji variabel yang belum pernah dijelajahi sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu yang relevan dan menghasilkan wawasan baru yang dapat bermanfaat bagi para akademisi dan praktisi di masa depan.

1. Tesis oleh Mukhtarudin yang berjudul Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Quran Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar¹⁷. Penelitian ini membahas mengenai Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar. ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan cinta terhadap Al-Qur'an, ditengah keadaan masyarakat yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap keadaan putra putrinya terhadap Al-Qur'an. Untuk pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an tersebut, maka program Tahfidz Al-Qur'an harus dilaksanakan secara terprogram dan terintegrasi yaitu dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian dengan cara selalu dipantau dan dievaluasi proses pembelajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah Koordinator Takhossus Tahfiz Al-Qur'an. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

¹⁷ Mukhtarudin, "Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar dilaksanakan dengan baik yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Pertama perumusan tujuan menjadi awal perencanaan program Tahfidz Al-Qur'an yang harus ada dan disiapkan oleh sekolah, kedua pendistribusian guru atau ustadz sebelum dilaksanakan program Tahfidz Al-Qur'an harus disiapkan sebagai wujud pengorganisasian dalam program tersebut, ketiga pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai wujud Implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian dan terakhir keempat evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan ketika program sedang berlangsung untuk mengukur efektivitas dan efisiensi program sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dari program tersebut untuk selanjutnya dapat diperbaiki. Faktor pendukung dalam manajemen Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an ini adalah guru dan kepala sekolah selalu bersinergi bekerja sama dalam mensukseskan Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an ini. didukung dengan para peserta didik yang antusias dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor penghambat Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an adalah Adapun faktor penghambat dalam program ini adalah dengan berjalannya waktu kurangnya minat, kesehatan terganggu, dan rendahnya kemampuan santri. dan juga banyaknya pelajaran yang lain yang harus di pelajari.

2. Tesis oleh Dina yang berjudul Strategi Pengembangan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)¹⁸. Penelitian membahas menjelaskan bahwa peningkatan kualitas daya saing adalah kegiatan di mana pengembangan program oleh kepala madrasah, pendidik, dan kualitas program. Melalui strategi pengembangan program, di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun diharapkan akan memberikan peningkatan kualitas dari Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskripsi analisis, yaitu, deskripsi naratif dari proses perilaku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Desain penelitian menggunakan studi kasus observasi yang terkait dengan strategi pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun. Temuan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun adalah (1) komponen pengembangan program Tahfidz Al-qur'an meliputi a). Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-qur'an b). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-qur'an c). Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-qur'an. (2) Strategi Pengembangan program Tahfidz Al-qur'an meliputi a). Pengembangan pada tingkat lembaga, yang meliputi perumusan tujuan lembaga, menetapkan isi dan struktur program b). Pengembangan program setiap pelajaran, c). pengembangan program pembelajaran di kelas.

¹⁸ Dina, "Strategi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

(3) Dampak pengembangan program berpengaruh penting untuk membentuk karakter santri dalam kehidupannya seperti disiplin, berprestasi, mandiri, berakhlakul karimah dan jujur. Dalam meningkatkan daya saing sesuai dengan visi, misi dan tujuan, kualitas pembelajaran, akademik dan non akademik, keberadaan program unggulan tahfidz Al-qur'an meningkatkan karakter mulia dan prestasi santri. Saran bagi kepala madrasah dan pemangku kepentingan di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah secara berkesinambungan mempertahankan dan meningkatkan lebih baik lagi.

3. Tesis oleh Meti Meliawati yang berjudul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong¹⁹. Penelitian ini membahas mengenai Program Karantina Tahfidz 3 bulan 30 juz yang diselenggarakan Yayasan Majelis Cahaya Qur'an merupakan program percepatan menghafal al-Qur'an perdana yang dilaksanakan di curup kabupaten Rejang Lebong, dimana telah meluluskan 32 orang peserta yang menyelesaikan hafalan 30 juz. Namun terdapat beberapa kendala yang dialami diantaranya beberapa santri mengalami kendala dalam menjaga hafalannya setelah selesai program, selain itu lembaga sulit menemukan guru AlQur'an yang professional baik dari segi ilmu, keterampilan mengajar dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program tahfidz

¹⁹ Meti Meliawati, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam program tahfidz Al-Qur'an ini dilakukan tata kelola atau manajemen yang baik untuk menunjang pelaksanaan program agar sesuai tujuan dan target yang ditetapkan. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana Yayasan Majelis Cahaya Qur'an merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengawasi program tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan. Adapun dampak program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri diantaranya santri senantiasa merasakan kehadiran Allah, konsisten melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, menghidupkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan konsisten melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah. Sehingga program Karantina Tahfidz ini memiliki pengaruh baik kepada diri pribadi santri, keluarga dan masyarakat.

4. Tesis oleh Akhmad Jaki Hasibuan yang berjudul Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Di Sdit As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan²⁰. Penelitian ini membahas tentang evaluasi konteks, input, proses, product program tahfidz Qur'an SDIT As-Siddiq. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif

²⁰ Akhmad Jaki Hasibuan, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan" (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dengan pendekatan evaluatif, dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi teori Stufflebeam yaitu CIPP (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mereduksi data, setelah itu disajikan dalam bentuk deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, hasil evaluasi dari Context program tahfidz Qur'an di SDIT As-Siddiq menunjukkan bahwa program memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas. Kedua, hasil evaluasi input program tahfidz Qur'an diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki guru tahfidz kurang sesuai karena dalam hafalan dan kemampuan dalam pemahaman membaca Al- Qur'an masih perlu ditingkatkan lagi, sedangkan peserta didik dalam mengikuti program tahfidz ini memiliki antusias menghafal yang tidak stabil. Selain itu program ini didukung dengan sarana prasarana yang cukup, terlebih dengan adanya buku kendali yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Ketiga, hasil evaluasi process program tahfidz Qur'an menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur'an berjalan lancar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Metode yang digunakan yaitu talaqqi/tahsin, dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur'an yaitu kurangnya waktu jam pelajaran dan kurangnya guru pembimbing tahfidz Qur'an dalam satu kelas. Keempat, hasil evaluasi product /hasil menunjukan bahwa pencapaian target hafalan peserta didik berjalan sesuai target, serta sekolah akan menahan

ijazah peserta didik yang belum lulus tahfidz dengan memberikan fasilitas bimbingan kepada guru tahfidz hingga dinyatakan lulus.

5. Tesis oleh Muntaqo yang berjudul Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas²¹. Penelitian menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena itu ilmu tersebut harus dipelajari untuk dihafalkan bukan dipahami. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal. Seperti dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan strategi pembelajaran Tahfidzul Quran di MI Maarif NU Singasari Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an MI Maarif NU Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologi deskriptif. Strategi pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MI Maarif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas berpusat pada penggabungan metode yaitu, metode Murajaah, Talaqi dan Takriri dalam pembelajaran secara tekstual maupun pembelajaran secara

²¹ Muntaqo, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas" (Thesis, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

verbal. Sedangkan metode penyampaian pembelajaran menggunakan metode murajaah, talaqqi dan setoran hafalan; yakni, pertama-tama guru memberikan contoh bacaan AlQur'an, lalu peserta didik mengikuti bacaannya bersama guru, setelah itu guru meminta peserta didik untuk membaca secara mandiri dan melafalkan materi ajar di depan guru secara bergiliran serta membawa buku mentor sebagai laporan dan selanjutnya peserta didik dipersilahkan untuk menulis materi ajar.

6. Jurnal oleh Tazkia Dzikro Maulida yang berjudul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining²². Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang di anggap sangat penting bagi kehidupan manusia yang telah dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya menjadi perwujudan peradaban suatu bangsa dalam mengembangkan potensi manusia, pendidikan yang didakwahkan oleh nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an yang sampai sekarang menjadi pedoman umat muslim. Untuk tetap menjaga keorisinalitas Al-Qur'an ada berbagai cara yang dilakukan, diantaranya seperti membaca, menghafal dan memahaminya namun ditemukan lebih banyak kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dibandingkan membaca dan memahami Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Bogor mempunyai

²² Tazkia Dzikro Maulida, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining," Jurnal Cakrawala Ilmiah, no. 3(5) (2024): 1665-1676.

program khusus bidang Tahfidzul Qur'an di samping dibarengi dengan Pendidikan klasikal (sekolahan) tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam situasi terkendali atau labotarois, Dalam Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darunnajah 2 Cipining Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati menggunakan sistem POAC. Planning: dengan adanya perencanaan dapat membuat kegiatan lebih efisien dan efektif. Dengan kata lain, perencanaan adalah gambaran atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Organizing: pesantren Darunnajah 2 Cipining melakukan perekrutan organisasi dari kelas 5 TMI, dinilai dari semangat dan ambisi ketika menjadi santri. Actuating: proses pelaksanaan dibantu oleh kelas 5 TMI sebagai penggerak, guru tahfidz sebagai pengawas dan kepala asrama sebagai penasihat. Controlling: dijelaskan oleh ustadzah nabila Nabila Zakiyyatunnisa. Proses pengontrolan berjalan sesuai bagian masing-masing yang saling terhubung dengan yang lain agar sistem yang akan dilaksanakan berjalan sesuai sebagaimana mestinya.

7. Jurnal oleh Saipul Anwar & Iswantir M yang berjudul Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi²³. Pondok Penelitian ini menjelaskan bahwa Pesantren Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib al-Minangkabawi telah mencatat prestasi akademik yang membanggakan, khususnya dalam cabang MTQ dan MHQ di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional. Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik "Purposive Sampling". Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran tahfidz ditargetkan sebanyak 10 juz untuk tingkat Mts/Sekolah Menengah Pertama dan 20 Juz untuk tingkat Aliyah/Sekolah Menengah Atas. Jadwal pelaksanaan program pembelajaran tahfidz dilakukan dua kali; pertama, setelah sholat Maghrib sampai sebelum sholat Isya (18.40-19.50) dan setelah sholat Isya (20.15-22.00) serta sholat Subuh (04.30-06.50), dengan penambahan hafalan baru dan muraja'ah hafalan. Kedua, pada jam sekolah formal pagi hari (KBM) di daerah setempat untuk memperdalam materi tahsinul Qur'an melalui metode talaqqi, evaluasi formatif dan sumatif, serta menemukan hambatan dalam implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an selama Covid-19.

8. Jurnal oleh Elis Nurhayati et al. yang berjudul Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Al-Jami'ah²⁴. Penelitian ini bertujuan untuk

²³ Saipul Anwar & Iswantir M, "Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi," Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, no. 1(3) (2023): 159-168.

²⁴ Elis Nurhayati, D. Afriyani, & C. K. Dewi, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah," Managere: Indonesian Journal of Educational Management, no. 4(2) (2022): 197-204.

mendesripsikan pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-jami'ah STIT Kabupaten Bekasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk evaluasi deskriptif, yaitu evaluasi yang mengidentifikasi nilai-nilai atau praktik pendidikan dengan mengumpulkan informasi dan menganalisis data secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-jami'ah STIT Kabupaten Bekasi meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan kontrol program. Tahap perencanaan dimulai dengan musyawarah atau rapat antara pengawas, menetapkan tujuan yang direncanakan, merumuskan metode, dan mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program tahfidz dilakukan dengan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan program, tahapan aktivitas program yang meliputi koordinasi dengan pihak terkait dan orientasi antara panitia, pengawas, dan tutor, serta orientasi di antara siswa yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an. Sistem dan pola pelaksanaan program meliputi penanggung jawab, pengawas, pemeriksa, dan peserta. Kontrol program tahfidz dilakukan dengan mengarahkan siswa yang dilaksanakan setelah perencanaan dan pelaksanaan ditentukan.

9. Jurnal oleh Dewi Rustiana & Muhammad Anas Maarif yang berjudul Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa²⁵. Penelitian bertujuan untuk

²⁵ Dewi Rustiana & Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, no. 1(1) (2022): 12-24.

menentukan bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi peningkatan kualitas hafalan siswa dalam program tahfidz Qur'an di MA NU NAFA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, kepala kurikulum, koordinator tahfidz, guru tahfidz, dan siswa dalam program tahfidz Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif oleh Miles dan Huberman. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa validitas data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam program Tahfidz Qur'an, pengelolaan yang baik dilakukan dalam mendukung setiap proses pelaksanaan program dengan mengikuti tujuan dan target yang telah ditetapkan. Pengelolaan program tahfidz Qur'an di MA NU NAFA meliputi: Perencanaan yang dilakukan mencakup perencanaan program yang membahas biaya dan anggaran, kemudian perencanaan pendidik dan perencanaan materi. Organisasi dilakukan dalam persiapan struktur organisasi dengan mengikuti tanggung jawab dan deskripsi pekerjaan. Pelaksanaan program dilakukan melalui proses pembelajaran tahfidz Qur'an. Program evaluasi dilakukan dalam beberapa cara atau tahapan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

10. Jurnal oleh Kukuh Nugroho & Achmad Rasyid Ridha yang berjudul Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP di MA Al-Islam

Jamsaren Surakarta²⁶. Penelitian dilakukan dengan kerangka pemikiran model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengukur efektivitas program Tahfidzul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek program dinilai sangat baik. Dalam evaluasi konteks, program ini terlihat sesuai dengan visi sekolah dan telah terencana dengan baik dengan tujuan yang jelas. Evaluasi input mengungkapkan bahwa sumber daya seperti dana, tenaga pendidik, dan infrastruktur telah dimanfaatkan secara efisien. Evaluasi proses menilai bahwa pelaksanaan program sesuai rencana dengan keterlibatan aktif guru dalam proses penyampaian materi, pemanfaatan infrastruktur, serta pengawasan dan penilaian yang efektif. Akhirnya, evaluasi hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam menghasilkan output yang diharapkan, mencakup pencapaian akademik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor serta manfaat signifikan bagi pengembangan siswa. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa program Tahfidzul Qur'an di lembaga ini dijalankan dengan manajemen yang kuat dan efektif, memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disarikan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar. Penelitian ini fokus tentang program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri (PPHQ). Kebanyakan studi sebelumnya cenderung menggeneralisir pendekatan pendidikan tanpa melihat

²⁶ Kuku Nugroho & Achmad Rasyid Ridha, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an dengan Model CIPP di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta," *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, no. 1(2) (2024): 105-114.

spesifisitas gender atau konteks sosial yang lebih luas. Dengan menargetkan sebuah lembaga yang khusus mendidik perempuan, penelitian Anda mengisi celah penting dalam literatur yang ada, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana program tahfidz dirancang dan diterima dalam konteks yang spesifik. Ini penting tidak hanya untuk memahami dinamika pendidikan agama di kalangan perempuan tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran mereka.

Adopsi model evaluasi responsif oleh Robert E. Stake dalam penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana program-program pendidikan dapat dinilai dengan metode yang lebih fleksibel dan adaptif. Model ini mengutamakan pengalaman dan kebutuhan dari semua pemangku kepentingan termasuk santri, ustadz dan ustadzah, dan pengurus. Pendekatan ini sangat cocok untuk evaluasi pendidikan di lingkungan yang kompleks dan beragam seperti PPHQ, memungkinkan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga pada proses bagaimana hasil tersebut dicapai. Pendekatan ini membantu dalam mengungkap bagaimana faktor-faktor seperti metode pengajaran, kurikulum, serta dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekolah mempengaruhi efektivitas program tahfidz.

Fokus pada evaluasi program Tahfidz Qur'an penting untuk menilai dampaknya tidak hanya dalam aspek hafalan tetapi juga dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Evaluasi yang menyeluruh memungkinkan lembaga pendidikan seperti PPHQ untuk membuat perubahan berdasarkan bukti yang akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil dari

penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi lembaga serupa yang berusaha untuk merancang atau menyempurnakan program tahfidz mereka. Ini juga berperan penting dalam mengadvokasi kebutuhan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung yang secara khusus mengakomodasi kebutuhan unik dari peserta didik perempuan dalam konteks pendidikan agama.

F. Definisi Istilah

1. Evaluasi Responsif

Evaluasi responsif adalah pendekatan dalam evaluasi program yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan pandangan para pemangku kepentingan, terutama peserta program, pengelola, serta pihak-pihak terkait lainnya. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Stake sebagai alternatif dari pendekatan evaluasi berbasis standar atau indikator yang ketat. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi responsif digunakan untuk memahami efektivitas Program Tahfidz Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri dari berbagai perspektif, baik dari sisi santri, pengasuh, maupun pengelola pesantren.

Evaluasi ini tidak hanya menilai pencapaian target hafalan Quran secara kuantitatif, tetapi juga melihat aspek kualitatif, seperti pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi oleh santri, metode pengajaran yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas santri. Pendekatan ini relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan adanya eksplorasi yang lebih mendalam terhadap

bagaimana Program Tahfidz Quran dijalankan, apakah program ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta bagaimana pihak pesantren merespons berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program.

2. Program Tahfidz Quran

Program Tahfidz Quran adalah suatu sistem pendidikan Islam yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini biasanya diterapkan di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam program ini bervariasi, mulai dari metode talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru), muraja'ah (pengulangan hafalan), hingga metode berbasis teknologi seperti penggunaan aplikasi digital untuk memantau perkembangan hafalan santri.

Dalam penelitian ini, Program Tahfidz Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri dievaluasi untuk melihat efektivitasnya dalam membentuk generasi penghafal Quran yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat tetapi juga memahami makna dan kandungan Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (hafalan) tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual yang membentuk karakter santri. Dengan demikian, evaluasi responsif menjadi pendekatan yang tepat untuk menilai bagaimana metode dan strategi dalam program ini diterapkan serta sejauh mana program ini memberikan manfaat bagi santri dan lingkungan pesantren.

3. Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral berdasarkan ajaran Islam. Perspektif pendidikan Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi bagaimana Program Tahfidz Quran tidak hanya berfokus pada hafalan semata, tetapi juga dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman agama santri secara holistik. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketauhidan, sehingga proses pembelajaran dalam program tahfidz tidak hanya mencetak hafiz/hafizah yang kuat secara hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri, perspektif pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam perancangan dan pelaksanaan Program Tahfidz Quran. Prinsip pedagogi atau pendidikan Islam bertumpu pada tiga aspek utama yaitu pengembangan spiritual, moral, intelektual. Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam evaluasi program ini, tidak hanya dilihat dari capaian hafalan santri, tetapi juga bagaimana program ini membentuk karakter Islami,

meningkatkan pemahaman keagamaan, serta membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tahfidz Quran

Kata "Tahfizhul-Qur'an" terdiri dari dua kata, yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an. Secara etimologi, kata *tahfizh* memiliki arti menghafalkan, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *haffazha-yuhaffizhu*. Sementara itu, kata Al-Qur'an memiliki arti bacaan, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a-yaqra'u*. Secara terminologi, kata Al-Qur'an diartikan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril, dituliskan dalam lembaran-lembaran mushaf, penurunannya secara mutawatir, memiliki nilai ibadah bagi pembacanya, serta memberikan pahala yang besar²⁷. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menghafal (*tahfizh*) Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memindahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori ingatannya. Selain itu, juga merupakan upaya untuk menjaga hafalan tersebut agar tetap diingat dan tidak hilang atau dilupakan.

Menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) memiliki hukum Fardhu Kifayah. Ini berarti kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat Muslim. Namun, jika ada orang yang sudah melaksanakannya, meskipun hanya satu orang, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur, dan mereka tidak berdosa meskipun tidak melakukannya. Namun, perlu dicatat bahwa ada juga

²⁷ Abdulwaly, Cece. *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah*. Sukabumi. Farha Pustaka. 2019. Hal 65

pendapat yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) memiliki hukum mustahab, yang berarti dianjurkan untuk dilakukan, tetapi tidak sampai pada tingkatan kewajiban seperti yang disebutkan sebelumnya. Penting untuk mencatat bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, dan hal ini dapat bervariasi dalam konteks dan tafsir yang berbeda²⁸. Walaupun masih terdapat perdebatan akan tetapi menurut hemat peneliti menghafal memiliki beberapa keutamaan sebagai berikut²⁹:

- a. Penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kemuliaan di akhirat.
- b. Orang tua dari penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kehormatan khusus di akhirat.
- c. Penghafal Al-Qur'an dianggap sebagai keluarga Allah SWT dari kalangan manusia, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW.
- d. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan penghormatan dan perlakuan khusus dari Rasulullah SAW.
- e. Menghafal Al-Qur'an membuat hati seseorang tidak kosong dari ayat-ayat Allah SWT.
- f. Menghormati para penghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tanda pengagungan terhadap Allah SWT.
- g. Terdapat banyak keutamaan lainnya baik secara khusus maupun secara umum yang dapat menjadi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁸ Abdulwaly, Cece. *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah*. 55

²⁹ Abdulwaly, Cece. *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah*. 72

Menurut Az-Zawawi dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa faktor pendukung atau sebab yang dapat membantu dalam proses tersebut, antara lain³⁰:

- a. Berdoa kepada Allah SWT: Memohon kepada Allah SWT untuk memudahkan proses menghafal, menghafal dengan baik, dan mengingat hafalan dengan baik.
- b. Bertawakkal kepada Allah SWT: Mengandalkan sepenuhnya pada Allah SWT, menyadari bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an datang dari-Nya.
- c. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT: Meneguhkan niat dalam menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi atau pujian dari orang lain.
- d. Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat: Menjaga ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga hati menjadi lebih menerima dan mudah menghafal.
- e. Mencintai Al-Qur'an sepenuh hati: Menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an, menghayati makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- f. Mendengarkan bacaan kaset atau MP3 Al-Qur'an: Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari rekaman atau audios dapat membantu memperkuat hafalan dan meningkatkan kemampuan dalam menghafal.

³⁰ Az-Zamawy, Y.A. Fatah. *Revolusi Menghafal Al-Quran*. Surakarta. Insan Kamil. 2018. Hal 39

- g. Berhati-hati terhadap perasaan riya', sum'ah, dan bisikan setan: Menjaga niat dan perasaan agar tetap ikhlas dan tidak terpengaruh oleh dorongan-dorongan negatif yang dapat mengganggu proses menghafal.
- h. Menghafal Al-Qur'an dari satu mushaf cetakan, tidak mengganti-ganti mushaf: Konsisten dalam menggunakan satu mushaf cetakan dapat membantu memperkuat hafalan dan mengurangi kesalahan.
- i. Tidak menunda-nunda waktu (At-Taswif) untuk memulai hafalan: Memulai proses menghafal tanpa menunda-nunda atau menunda-nunda waktu, sehingga hafalan dapat dimulai dengan disiplin.
- j. Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz: Memperhatikan dan mengenal pola ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz atau struktur dapat membantu dalam menghafal dengan lebih mudah.
- k. Membantu menguatkan hafalan dengan shalat: Melibatkan hafalan Al-Qur'an dalam ibadah shalat, seperti membaca ayat-ayat dalam rakaat-rakaat tertentu, dapat membantu menguatkan hafalan dan meningkatkan pemahaman.

Menurut Makhyaruddin memang ada orang yang mampu menghafal sebagian Al-Qur'an namun kesulitan dalam memelihara atau melakukan muroja'ah (ulang hafalan). Mereka mungkin memiliki semangat awal yang tinggi untuk menambah hafalan, tetapi kurang konsisten dalam melakukan ulangan. Namun, ketika seseorang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, maka muroja'ah

menjadi kewajibannya³¹. Kegiatan ini penting untuk memastikan bahwa hafalan tetap kuat dan akurat, sehingga penghafal dapat menjaga keutamaan dan kemuliaan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

Muroja'ah merupakan kegiatan ulang hafalan yang penting dan menjadi paket yang tidak terpisahkan dengan menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena muroja'ah merupakan jalan atau media untuk memperkuat hafalan yang telah dimiliki. Dengan melakukan muroja'ah secara rutin, seseorang dapat mempertahankan dan memperbaiki hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

Muroja'ah juga membantu seseorang untuk menjaga kesegaran dan keakraban dengan Al-Qur'an. Melalui ulangan secara berkala, seseorang dapat memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, meningkatkan lancar membacanya, dan memperbaiki pengucapan serta tajwid. Oleh karena itu, bagi seseorang yang memilih untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, penting untuk menjadikan muroja'ah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses menghafal. Dengan disiplin dan konsistensi dalam melakukan muroja'ah, seseorang dapat memelihara hafalannya dengan baik dan terus meningkatkan kualitas pemahaman serta penghayatan terhadap Al-Qur'an³². Dengan demikian, muroja'ah bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan kunci utama bagi penghafal Al-Qur'an untuk menjaga dan memperkuat hafalan serta kualitas interaksi mereka dengan kitab suci.

³¹ Makhyaruddin, Deden. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Jakarta. Noura Books. 2016. Hal 112

³² Makhyaruddin, Deden. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* . 121

B. Manajemen Program Al-Quran

Manajemen berasal dari kata "to manage" yang mengindikasikan kegiatan mengatur. Proses pengaturan ini melibatkan serangkaian langkah yang didasarkan pada fungsi-fungsi manajemen yang terorganisir secara sistematis. Oleh karena itu, manajemen dapat dianggap sebagai suatu rangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2011). Sesuai dengan pandangan Waggner dan Hollenbenck yang dikutip oleh Maisah (2013), manajemen diartikan sebagai proses perencanaan dan pengorganisasian yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu melalui pembagian tugas.

Manajemen merupakan gabungan antara seni dan ilmu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan (Manulang, 2019). Lebih lanjut, Ibrahim (2004) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran mencakup semua upaya untuk mengatur proses belajar-mengajar guna mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Manajemen program pembelajaran sering disebut sebagai manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Manajemen program pendidikan merupakan inti dari keberhasilan penyelenggaraan lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks pesantren. Program pendidikan tidak cukup hanya didesain secara substantif atau konten keilmuan semata, tetapi juga harus ditopang oleh pengelolaan yang sistemik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pendidikan Islam, manajemen bukan sekadar alat birokratis, melainkan juga sarana untuk

mewujudkan nilai-nilai keberkahan, efisiensi, dan mutu dalam menjalankan amanat pendidikan³³.

Menurut Husen, manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan melibatkan fungsi-fungsi pokok manajerial, yakni: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling)³⁴. Dalam konteks program tahfidz, keempat fungsi ini menjadi sangat penting karena program ini memiliki karakteristik khusus: padat kegiatan, berbasis capaian individual, dan menuntut kedisiplinan spiritual yang tinggi.

Fungsi perencanaan dalam program tahfidz menyangkut penentuan visi, target hafalan (misalnya 30 juz dalam waktu tertentu), pembagian kelompok santri, jadwal setoran hafalan, serta strategi bimbingan individual. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur kelembagaan seperti musyrif, badal, dan ustadz pengampu, serta pembagian tugas secara jelas antar peran. Hal ini penting untuk menghindari tumpang tindih tugas serta menjamin kelangsungan pembinaan harian³⁵.

Pelaksanaan atau actuating dalam program tahfidz harus dirancang untuk memberikan stimulus rutin dan berkelanjutan kepada santri. Hal ini mencakup metode penyampaian (setoran, murajaah, murokubah), monitoring harian, dan strategi motivasional. Inovasi dalam pelaksanaan seperti penggunaan teknologi

³³ Zuhairini, Z., et al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

³⁴ Husen, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

³⁵ Burhanuddin, J. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.

digital (e.g. *siakad* atau aplikasi monitoring hafalan) dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan program³⁶.

Aspek evaluasi (controlling) tidak boleh diabaikan. Evaluasi dalam program tahfidz seharusnya mencakup evaluasi capaian hafalan (output), ketepatan jadwal, kualitas bimbingan, serta evaluasi terhadap metode dan media yang digunakan. Evaluasi juga dapat diarahkan pada kompetensi SDM yang terlibat serta kepuasan wali santri. Mulyasa menekankan bahwa sistem evaluasi dalam manajemen pendidikan harus bersifat holistik dan berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan mutu³⁷.

Manajerial program tahfidz juga harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, partisipasi orang tua, dan budaya kelembagaan pesantren. Sistem manajerial yang kuat harus mampu mengelola resistensi, menjaga ritme motivasi santri, serta menciptakan lingkungan belajar yang spiritual dan produktif. Program tahfidz tidak bisa hanya bersandar pada keberkahan spiritual, tetapi juga pada profesionalisme dan tata kelola yang baik³⁸.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, evaluasi terhadap program tahfidz harus dilihat sebagai bagian dari evaluasi manajerial bukan hanya sekadar evaluasi proses pendidikan atau output hafalan. Perspektif ini menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dengan

³⁶ Mustofa, M. (2020). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

³⁷ Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³⁸ Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

pendekatan evaluatif yang responsif dan kontekstual terhadap realitas pesantren masa kini.

Dalam konteks pembelajaran, konsep manajemen, seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2009), merujuk pada upaya dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah, serta upaya dan tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil yang diinginkan dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, manajemen pembelajaran memainkan peran kunci dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal.

Menurut Suharsimi dan Cepi (2009) program dapat dijelaskan sebagai suatu entitas atau serangkaian kegiatan yang bertindak sebagai wujud atau eksekusi dari suatu kebijakan tertentu. Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu proses yang terus-menerus dan melibatkan berbagai pihak dalam sebuah organisasi. Aspek-aspek yang perlu ditekankan dalam pengertian program adalah implementasi kebijakan, berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, bukan hanya sebagai kegiatan tunggal tetapi sebagai serangkaian tindakan yang berkesinambungan, dan melibatkan kerja sama antara individu dalam suatu kelompok organisasi.

Program dapat diinterpretasikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh individu, kelompok, atau organisasi, yang mencakup berbagai komponen seperti tujuan, sasaran, konten dan jenis kegiatan, proses pelaksanaan, jadwal, fasilitas, peralatan, biaya, entitas penyelenggara, dan elemen-elemen

lainnya. Di sisi lain, manajemen program merupakan usaha untuk menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan yang efektif dalam setiap kegiatan terkait dengan pendidikan, baik itu untuk jenis pendidikan tertentu maupun untuk keseluruhan unit atau jenis pendidikan secara keseluruhan (Sudjana, 2004). Dengan demikian, manajemen program menekankan pentingnya pengelolaan yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Suryana et al (2018) manajemen program merupakan serangkaian langkah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan aset lainnya, yang dilakukan dalam rangka menerapkan kebijakan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pembagian tugas yang terstruktur, dengan fokus pada rentang waktu yang panjang, dan melibatkan kolaborasi antara anggota organisasi. Dalam konteks program Tahfidz Al-Quran, manajemen tersebut tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan evaluasi program. Pentingnya penerapan fungsi-fungsi ini dalam manajemen program Tahfidz Al-Quran menunjukkan upaya yang sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan agama tersebut.

Perencanaan (*planning*) merujuk pada langkah awal dalam sebuah pekerjaan yang melibatkan pemikiran tentang berbagai hal terkait dengan pekerjaan tersebut dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Perencanaan juga melibatkan penetapan semua aktivitas dan sumber daya dalam upaya mencapai tujuan. Tujuan utama dari perencanaan adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mudjahid, 2003).

Fungsi manajemen yang kedua adalah pengorganisasian, yang merupakan proses untuk menetapkan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan penempatan individu dalam aktivitas tersebut, penyediaan alat yang diperlukan, serta penentuan wewenang yang didelegasikan kepada masing-masing individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut.

Fungsi manajemen pembelajaran yang ketiga adalah pengarahan, atau yang sering disebut sebagai pelaksanaan. Fungsi ini hanya dapat dilaksanakan setelah perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan. Pengarahan melibatkan proses menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya. Meskipun penting, penerapan fungsi ini tidaklah mudah karena karyawan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan, mengingat mereka adalah individu yang memiliki pikiran, perasaan, harga diri, dan motivasi masing-masing (Fauzi, 2014).

Fungsi manajemen pembelajaran yang terakhir adalah evaluasi. Earl P. Strong (dalam Hasibuan, 2011) mendefinisikan *controlling* sebagai proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan.

Menurut Muttaqin et al (2022) dalam konteks program Tahfiz Al-Quran, keempat fungsi manajemen - perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi - memainkan peran krusial dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan program tersebut. Perencanaan yang matang memungkinkan penetapan tujuan yang

jas dan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapainya. Pengorganisasian yang efektif mengarah pada pengalokasian sumber daya secara optimal, termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan materi pelajaran. Pengarahan yang baik memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan efektif, dengan memberikan motivasi kepada peserta dan memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana. Evaluasi berperan penting dalam mengevaluasi kemajuan dan kualitas program secara berkala, sehingga memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, integrasi keempat fungsi manajemen ini secara holistik menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan dan kualitas program Tahfiz Al-Quran.

C. Responsive Evaluation Model

Model evaluasi responsif pertama kali dikembangkan oleh Robert Stake untuk memperluas cakupan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada penilaian efektivitas, tetapi juga mencakup berbagai kekhawatiran dari para pemangku kepentingan. Model ini kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk menekankan pentingnya negosiasi di antara para pemangku kepentingan dalam proses yang partisipatif dan transformatif. Pendekatan ini dalam evaluasi kadang-kadang disebut sebagai evaluasi generasi keempat, evaluasi dialogis, atau evaluasi interaktif³⁹.

Evaluasi responsif berfokus pada memahami apa yang terjadi dalam suatu program dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memperhatikan bagaimana para

³⁹ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

pelaku dalam suatu konteks mendefinisikan nilai dan bagaimana mereka menafsirkan kegunaan program dalam mendukung nilai tersebut. Evaluasi responsif tidak dimulai dengan menetapkan kriteria hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini mengakui bahwa yang dihadapi adalah situasi yang merupakan pengalaman hidup, yang diwujudkan dan dijalankan. Artinya, prioritasnya adalah memahami seutuh mungkin bagaimana sebuah program dialami atau ditafsirkan oleh sebanyak mungkin pihak yang terlibat⁴⁰.

Evaluasi adalah proses membandingkan nilai yang diamati dari suatu aktivitas dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks evaluasi program, hal ini melibatkan semua nilai yang diberikan untuk program tersebut. Ada banyak metode yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan dan tidak ada satu metode pun yang paling tepat untuk semua situasi⁴¹.

Secara filosofis model evaluasi responsif berlandaskan pada ontologi konstruktivis dan epistemologi nonpositivist. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada banyak perspektif terkait apa itu “kebenaran” dan oleh karena itu desain evaluasi harus mempertimbangkan berbagai interpretasi realitas oleh individu dan kelompok. Realitas dipandang sebagai hasil dari konstruksi makna oleh individu⁴².

Program pendidikan yang dievaluasi juga dilihat melalui lensa konstruktivis. Sebagai contoh sebuah program dianggap sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis yaitu memiliki makna yang berbeda untuk berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, evaluator tidak hanya mengandalkan

⁴⁰ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

⁴¹ Robert E. Stake. 1975. Program Evaluation Particularity Responsive Evaluation.

⁴² Bobby Thomas Cameron. Using Responsive Evaluation in Strategic Management

tujuan awal program, melainkan lebih fokus pada aktivitas program dan bukan niatannya. Evaluasi responsif dikategorikan ke dalam "evaluasi naturalistik" di mana evaluator naturalistik berusaha memperoleh dan menyajikan deskripsi mendetail tentang program yang sedang diteliti. Sebagai hasilnya, evaluator naturalistik mengandalkan metode penelitian lapangan yang mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen⁴³.

Model evaluasi responsif adalah metode yang mungkin kurang akurat dalam pengukurannya, tetapi tujuannya adalah untuk membuat hasil evaluasi lebih berguna bagi orang-orang yang terlibat dalam program tersebut. Kebanyakan metode evaluasi lain cenderung lebih terstruktur, menitikberatkan pada penetapan tujuan, penggunaan tes yang objektif, standar yang dipegang oleh tim pelaksana program, dan penyusunan laporan yang mirip dengan penelitian. Sebaliknya, evaluasi responsif lebih mengutamakan komunikasi yang alami daripada formal. Evaluasi program pendidikan bisa dikatakan responsif jika memenuhi tiga kriteria yaitu lebih fokus pada apa yang dilakukan dalam program daripada sekedar tujuan program, memenuhi kebutuhan informasi dari para pengguna hasil evaluasi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif nilai dari individu yang terlibat⁴⁴.

Model evaluasi responsif menawarkan metode yang lebih humanistik dan berorientasi pada realitas alami (nyata). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan, tetapi juga memperhatikan konteks historis, kondisi saat ini, dan interaksi antar pemangku kepentingan. Desainnya

⁴³ Bobby Thomas Cameron. Using Responsive Evaluation in Strategic Management

⁴⁴ Bobby Thomas Cameron. Using Responsive Evaluation in Strategic Management

yang adaptif berkembang sejalan dengan interaksi yang dijalin dengan pemangku kepentingan. Walaupun tidak mengabaikan tujuan program yang ditetapkan, pendekatan ini juga menilai aspek-aspek lain yang dianggap relevan oleh pemangku kepentingan⁴⁵.

Dalam model evaluasi responsif, pentingnya suatu aspek untuk dievaluasi ditentukan oleh para pemangku kepentingan, termasuk tujuan awal dari program tersebut. Kebenaran yang dicari melalui metode ini berakar pada pengetahuan yang dihasilkan dan diinterpretasikan oleh pemangku kepentingan serta evaluator. Evaluasi ini bertujuan untuk tidak hanya mengukur efektivitas program pendidikan secara sempit, tetapi untuk menggali pemahaman mendalam tentang makna interaksi antara pemangku kepentingan dengan kebijakan atau program. Sehingga, pengalaman, termasuk emosi dan perasaan pemangku kepentingan, menjadi aspek penting yang diperhatikan dalam evaluasi responsif⁴⁶.

Evaluasi responsif mengutamakan pemahaman komprehensif tentang operasional sebuah program dalam konteks spesifiknya, terutama melihat bagaimana nilai ditentukan dan dinilai oleh para pemangku kepentingan. Pendekatan ini tidak menggunakan kriteria hasil yang ditetapkan dari awal, melainkan lebih fokus pada pengalaman nyata para partisipan. Ini mengharuskan pengevaluasi untuk merangkul pengalaman, persepsi, dan emosi para peserta sebagai bagian penting dari proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan sedikit

⁴⁵ Bobby Thomas Cameron. Using Responsive Evaluation in Strategic Management

⁴⁶ Bobby Thomas Cameron. Using Responsive Evaluation in Strategic Management

prasangka untuk memungkinkan pemahaman yang lebih terbuka dan mendalam tentang pengaruh program dari sudut pandang peserta⁴⁷.

Evaluasi responsif merupakan pendekatan holistik dalam melakukan evaluasi. Dalam pendekatan ini, program yang dievaluasi tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan sebagai praktik yang terjadi dalam konteks sosial ekologis. Orang-orang tidak dipandang sebagai individu yang mandiri, tetapi sebagai makhluk sosial yang saling bergantung. Dalam konteks praktik bersama ini, pemangku kepentingan mungkin memiliki nilai yang berbeda-beda, bahkan bertentangan, dan program mungkin memiliki makna yang beragam bagi berbagai peserta⁴⁸.

Evaluasi responsif berupaya menangkap keragaman nilai, persepsi, interpretasi, wawasan, dan makna dari para pemangku kepentingan, bukan hanya kesamaan yang ada. Menggunakan analogi sebuah gunung: seorang evaluator responsif tidak hanya mencari satu foto saja tetapi berusaha membangun representasi yang lebih kaya, lebih mirip dengan hologram, yang mencakup pandangan dan pengalaman semua pemangku kepentingan program. Dari sudut pandang ini, dengan melihat program secara keseluruhan, apa yang berguna dan berjalan baik dapat terlihat dengan jelas, dan masalah, kekhawatiran, serta perubahan yang diperlukan dapat lebih mudah muncul⁴⁹.

⁴⁷ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

⁴⁸ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

⁴⁹ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

Sebagai hasilnya, para pemangku kepentingan berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi, dan evaluator mendalami tidak hanya pendapat mereka tetapi juga pengalaman mereka (persepsi, perasaan, pembelajaran). Evaluator mendekati tugas evaluasi dengan sedikit mungkin prasangka awal. Pemangku kepentingan terlibat dalam pembentukan pertanyaan, penentuan peserta, dan penafsiran temuan.

Evaluasi responsif adalah pendekatan evaluasi yang holistik. Program yang dievaluasi tidak dianggap semata-mata sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan sebagai sebuah praktik. Orang-orang tidak dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks sosial dan ekologi dari praktik bersama ini, pemangku kepentingan mungkin memiliki nilai yang berbeda (bahkan bertentangan), dan program tersebut mungkin memiliki makna yang berbeda bagi berbagai peserta. Evaluasi responsif bertujuan menangkap keragaman nilai, persepsi, interpretasi, wawasan, dan makna para pemangku kepentingan, bukan hanya kesamaannya.

Sebagai analogi, evaluasi responsif seperti mencoba membangun representasi yang lebih kaya, bukan hanya sekadar foto tunggal, melainkan lebih seperti hologram. Pendekatan ini menggabungkan pandangan dan pengalaman semua pemangku kepentingan program. Dari sudut pandang ini, dengan melihat program secara keseluruhan, hal-hal yang berguna dan berjalan baik dapat terlihat dengan jelas, begitu juga dengan masalah, kekhawatiran, dan perubahan yang dibutuhkan.

Evaluasi responsif merupakan metode alternatif yang berfokus pada cara evaluasi alami yaitu pengamatan dan reaksi. Metode ini tidak baru, namun sering dihindari dalam perencanaan dan aturan karena sifatnya yang subyektif dan kurang sesuai untuk kontrak formal, serta kemungkinannya mengungkap pertanyaan yang tidak nyaman. Akan tetapi, saya percaya bahwa kita bisa meminimalisir kekurangan subjektivitas ini. Salah satu caranya adalah dengan mengulangi pengamatan dan memberi definisi yang jelas pada istilah-istilah yang tidak jelas saat melakukan pengamatan.

Dalam konteks pendidikan suatu evaluasi dapat dianggap responsif jika (1) ia lebih fokus pada kegiatan daripada hanya tujuan program, (2) memenuhi kebutuhan informasi para pengguna, dan (3) mempertimbangkan berbagai pandangan nilai dari orang-orang yang terlibat saat melaporkan sukses atau kegagalan dari program tersebut. Dengan menerapkan ketiga aspek ini, suatu rencana evaluasi bisa menjadi lebih responsif.

Evaluasi responsif membutuhkan struktur dan perencanaan yang matang, namun tidak terlalu mengandalkan pernyataan-pernyataan formal atau representasi yang abstrak, seperti diagram alir atau nilai tes. Jika tujuan, hipotesis, tes, dan materi pengajaran adalah bagian penting dari program pengajaran, maka komponen-komponen ini akan diutamakan. Namun, komponen-komponen tersebut bukanlah dasar dari rencana evaluasi, melainkan hanya bagian dari rencana pengajaran yang juga perlu dievaluasi seperti komponen lainnya. Seberapa banyak struktur yang diperlukan dalam evaluasi responsif tergantung pada program dan individu yang terlibat di dalamnya.

Dialog adalah inti dari proses evaluasi responsif. Dialog melibatkan kegiatan mendengarkan dan bertanya, serta keinginan untuk belajar dan kemauan untuk menunda penilaian. Dialog ini terjadi antara evaluator dengan berbagai pemangku kepentingan, tetapi juga di antara para pemangku kepentingan itu sendiri. Evaluator harus menetapkan kondisi dan menciptakan konteks untuk dialog yang bermakna. Melalui dialog, pemangku kepentingan belajar tentang pengalaman dan frustrasi orang lain. Mereka mendapatkan wawasan, dan pemahaman bersama dapat muncul dan perubahan dapat terjadi seiring orang-orang menambahkan pengalaman baru ke dalam repertoar mereka yang sudah ada. Dialog tidak terutama merupakan cara untuk membuat keputusan atau mengembangkan rencana strategis. Dialog lebih tentang mengembangkan hubungan dan pemahaman yang dapat membuat elemen-elemen strategis ini mungkin terjadi dan lebih efektif. Tujuan dari evaluasi responsif adalah untuk meningkatkan pemahaman dengan menghargai perbedaan dan merangkul keragaman daripada mencari kesatuan yang dangkal atau persetujuan yang superfisial. Ini memungkinkan praktisi untuk tumbuh dan meningkatkan praktik mereka⁵⁰.

D. Islamic Pedagogical Framework

Setiap sistem pendidikan memiliki filosofi khusus yang membentuk visinya dan tujuan akhirnya. Pada intinya, pendidikan Islam berfokus pada 'adab', yang merupakan aspek khas dari pendidikan ini. Adab melalui proses yang dikenal sebagai ta'dib, menggambarkan karakteristik dan sikap yang harus dikembangkan

⁵⁰ Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

dalam diri siswa. Ta'dib adalah konsep utama yang mengatur prinsip-prinsip pendidikan Islam. Secara umum, adab berarti memahami dan mengadopsi pandangan dunia Islam, yang menjadi dasar untuk mengarahkan semua pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang. Adab dalam konteks ini didefinisikan sebagai pengakuan akan tempat dan peran yang benar dalam kehidupan, serta kedisiplinan diri untuk bertindak sesuai dengan peran tersebut dengan penuh kesadaran dan kesediaan.

Ta'dib mencakup lebih dari sekadar pelatihan dan disiplin diri. Ta'dib adalah tujuan berkelanjutan dan merupakan tanggung jawab setiap guru. Proses ta'dib dimulai dari usia yang sangat muda, saat anak-anak sudah mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, dan tidak ada batas usia untuk berhenti melakukan ta'dib. Selain itu, guru dan orang tua dianjurkan oleh Qur'an untuk menerapkan ta'dib pada diri mereka sendiri, yaitu dengan mengenal dan melatih diri mereka. Dari visi ta'dib ini, kerangka pedagogi pendidikan dalam tradisi Islam mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual.

1. *Spiritual Development*: Pendidikan dalam Islam unik karena tidak memisahkan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai spiritual. Di mana sistem pendidikan modern sering kali hanya berfokus pada aspek fisik dan ilmiah, pendidikan Islam memperluas cakupannya untuk meliputi pengembangan spiritual sebagai komponen inti. Manusia dilihat sebagai entitas yang memiliki jiwa dan tubuh yang harus diintegrasikan dan berkembang secara harmonis. Pendekatan ini menuntut bahwa kedua

dimensi tersebut, material dan spiritual, diperhatikan secara serius dan seimbang.

2. *Moral Development*: Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menanamkan moral dan karakter yang baik. Para cendekiawan Islam, seperti al-Ghazali dan al-Zarnuji, menekankan bahwa nilai-nilai moral harus terintegrasi dalam setiap aspek dari pendidikan. Moral dalam konteks ini dianggap sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aturan atau perilaku; itu adalah bagian dari substansi spiritual individu yang menjiwai dan mengarahkan tindakan mereka ke arah yang benar.
3. *Intellectual Development*: Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal keterampilan teknis atau akademis, tetapi juga dalam kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis. Pendidikan ini tidak hanya tentang mempersiapkan pelajar untuk pekerjaan atau tugas-tugas tertentu; lebih jauh, itu bertujuan untuk mengasah mereka menjadi individu yang berbudi luhur dan beretika tinggi, dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir yang dapat diaplikasikan secara luas dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka.

Penilaian dan evaluasi dalam konteks pendidikan modern berfungsi untuk mengukur pembelajaran siswa, terutama berdasarkan hasil kurikulum yang telah ditentukan. Penilaian memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang membantu mereka memperbaiki proses pembelajaran, sementara evaluasi adalah pengukuran hasil akhir berupa skor yang menunjukkan pencapaian

berdasarkan kriteria tertentu. Dalam tradisi Islam, konsep penilaian lebih menekankan pada pengembangan karakter dan evaluasi moral melalui praktik muhasabah, atau refleksi diri. Konsep ini berfokus pada introspeksi untuk memperbaiki perilaku dan pikiran, mengarah pada kesempurnaan moral dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Penilaian moral seseorang dianggap sama pentingnya dengan penilaian akademik, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh.

Tradisi Islam klasik menekankan penilaian diri sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Proses ini dikenal sebagai muhasabah, yang mengharuskan seseorang terus-menerus merefleksikan tindakan dan pikiran mereka untuk memastikan semuanya sesuai dengan kehendak Allah. Konsep ini mencakup pengawasan diri (*muraqabah*), yang berarti menyadari kehadiran Allah sebagai pengawas atas setiap tindakan. Dalam praktiknya, muhasabah mengarahkan individu untuk membuang kebiasaan buruk, melakukan kebaikan, dan mencontoh perilaku orang-orang yang lebih unggul dalam hal moral dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati, menjadikan refleksi diri sebagai elemen penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial dan pencapaian akademik.

Implikasi dari konsep muhasabah sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Sekolah harus membangun budaya refleksi diri di antara siswa, guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Guru, sebagai teladan, harus secara terbuka menilai kualitas pengajaran mereka sendiri dan menunjukkan kesediaan untuk memperbaiki kekurangan. Dalam mendidik siswa, pendekatan

yang mendorong introspeksi dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri lebih efektif daripada kritik langsung. Selain itu, penting untuk menjaga motivasi siswa dengan tidak mempermalukan mereka atas kesalahan yang dibuat. Melalui refleksi diri, siswa juga diajak menilai usaha mereka dalam belajar, meningkatkan kemandirian, dan terus berusaha mencapai keunggulan di bidang akademik, moral, dan spiritual. Dengan demikian, muhasabah menjadi landasan untuk membentuk individu yang berkualitas secara holistik.

Dalam pendidikan Islam, peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang mirip dengan konsep pastoral care dalam pendidikan agama. Guru dianggap sebagai panutan dalam akhlak yang luhur, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi, sehingga dapat memengaruhi siswa untuk mengikuti teladan tersebut. Guru bertindak seperti orang tua kedua yang peduli terhadap kesejahteraan, perilaku moral, pilihan hidup, dan tata krama siswa, dengan panduan etika Islam. Tanggung jawab utama seorang guru adalah menanamkan niat (niyyah) yang benar dalam mengajar, yaitu untuk tujuan mendapatkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, dan memperbaiki masyarakat. Guru juga harus mampu membangkitkan semangat siswa, termasuk siswa yang sulit diatur atau kurang termotivasi, dengan cara yang penuh kasih dan mendidik.

Guru dalam tradisi Islam dituntut untuk menjadi teladan karakter mulia (husnul khuluq) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini mencakup sifat rendah hati, kesediaan untuk mengakui ketidaktahuan jika tidak tahu jawabannya, dan tidak sombong untuk belajar dari orang yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Selain rendah hati, kelembutan (rifq) juga menjadi ciri

penting dalam pendekatan mengajar, sebagaimana yang diajarkan dalam hadis Nabi bahwa kelembutan membawa berkah. Guru harus menunjukkan keramahan, kesabaran, dan perhatian terhadap kebutuhan siswa. Dalam berinteraksi dengan siswa, mereka harus menghindari sikap keras atau mempermalukan siswa di depan umum, tetapi sebaliknya menginspirasi dan membimbing mereka dengan penuh cinta dan penghargaan.

Disiplin dalam mendidik siswa harus dilakukan dengan cara yang menjaga martabat mereka. Anak-anak harus dipuji atas perilaku baik mereka dan tidak dipermalukan atas kesalahan kecil, terutama jika mereka telah berusaha memperbaiki diri. Jika perilaku buruk terulang, pendekatan bertahap yang melibatkan nasihat pribadi dan penuh kasih adalah kunci. Dalam kasus pelanggaran moral yang lebih serius, guru harus memberikan peringatan dengan cara yang menunjukkan dampak moral dari tindakan tersebut, namun tetap berfokus pada membimbing siswa ke arah perbaikan. Implikasi dari prinsip-prinsip ini dalam pendidikan Islam adalah perlunya pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk guru, agar mereka dapat memahami dan menerapkan peran pastoral secara efektif. Dengan merenungkan prinsip-prinsip ini, sekolah Islam dapat terus memperbarui dan memperkuat pendekatan mereka dalam membentuk siswa yang unggul secara akademik, moral, dan spiritual.

Pendidikan Islam dapat diterapkan dengan menekankan nilai *adab* atau tata krama yang baik sebagai inti dari proses pembelajaran. Ada delapan aspek penting yang dibahas, yaitu visi sekolah, tahapan perkembangan siswa, cara mengajar, isi kurikulum, penilaian dan evaluasi, suasana belajar, peran guru, dan peran siswa.

Semua aspek ini dirancang untuk membantu sekolah Islam tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tetapi juga pada cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan.

Delapan aspek tersebut dapat digunakan oleh sekolah Islam sebagai panduan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Sekolah dapat mengidentifikasi bagian mana yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan visi dan rencana mereka agar lebih mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga sekolah Islam memiliki ciri khas yang berbeda dari sekolah lainnya. Proses ini membantu sekolah memperjelas tujuan mereka dalam mendidik siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Penting bagi sekolah Islam untuk terus memperbarui cara mengajar dan mendidik siswa. Misalnya, penilaian siswa yang biasanya dilakukan hanya untuk mendapatkan nilai dapat diubah menjadi alat untuk membantu siswa memahami pentingnya usaha, evaluasi diri, dan perbaikan. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk lebih menghargai proses pembelajaran, bukan sekadar hasil akhirnya. Selain itu, memahami tahapan perkembangan siswa membantu sekolah mengajarkan materi di waktu yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, ide-ide ini dapat membantu sekolah Islam menjadi lebih efektif dalam mendidik siswa dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan praktis.

Di banyak negara dengan penduduk mayoritas Muslim, sekolah-sekolah telah terpengaruh oleh model sekolah 'pabrik' dari abad ke-18 dan ke-19, yang juga

mempengaruhi institusi pendidikan Islam. Selama masa itu, lembaga-lembaga ini bertransformasi untuk menyesuaikan diri dengan model pendidikan yang lebih modern dan dominan, yang menekankan pada hasil yang dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini membuat fokus pendidikan Islam bergeser menjadi sangat kognitif, di mana penghafalan ayat Al-Qur'an dan jumlah buku yang dipelajari menjadi lebih penting daripada pengembangan kepribadian atau pertumbuhan moral dan spiritual. Proses kuantifikasi ini mengurangi peran penting ta'dib, yang sangat diutamakan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, yang seharusnya memadukan pembelajaran akademik dengan pengembangan moral dan spiritual. Terdapat 3 inti pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW terdiri dari:

1. Keutamaan Adab (*adab comes first*): Adab merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, menekankan pada pengembangan etika dan karakter sesuai ajaran Nabi Muhammad (semoga damai menyertainya). Konsep ini mendalam dan berlaku di seluruh aspek pendidikan, mulai dari pengajaran hingga praktik sehari-hari, dengan tujuan menginternalisasi perilaku etis. 'Istilah adab' berarti memupuk perilaku terpuji dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Menurut Miskawayh, pengajaran karakter yang baik kepada anak-anak dimulai dengan hal-hal dasar seperti etika makan. Anak-anak harus diajarkan untuk memandang makanan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan dan bukan sekadar untuk kesenangan. Prinsip-prinsip seperti makan secukupnya, tidak rakus, dan berbagi dengan orang lain adalah bagian dari pembelajaran ini. Anak-anak juga perlu memahami

pentingnya menjaga etika ketika makan bersama tamu, seperti tidak buru-buru mengambil makanan dan berbagi makanan yang mereka sukai dengan tamu. Namun, dalam praktik pendidikan Islam modern, terdapat masalah penggunaan hukuman fisik yang terkadang disalahartikan sebagai bagian dari pembangunan karakter. Pemikir Muslim seperti Ibn Khaldun telah mengkritik penggunaan hukuman fisik, mengingatkan bahwa pendekatan keras dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Pemikir lain seperti Ibn Sahnun dan al-Qabisi telah menjelaskan secara rinci tentang batasan penggunaan hukuman, menekankan perlunya kontrol ketat untuk menghindari dampak negatif.

2. Pemahaman dan Tindakan (*Comprehension & Action*): Menanamkan adab tidak boleh disalahartikan sebagai memaksakan aturan atau norma tertentu. Dalam pengembangan karakter keagamaan, meniru atau mengikuti (*taqlid*) dianjurkan, tetapi dalam aspek keimanan (*tauhid*), pendekatan ini tidak relevan. Oleh sebab itu, metode pengajaran di madrasah tradisional sering kali menggunakan pendekatan seperti debat, argumentasi terstruktur, dan pengembangan pemikiran kritis. Contohnya, di Qarawiyin, Fez, pada Abad Pertengahan, pembelajaran dilakukan melalui diskusi hukum antara guru dan murid, yang memadukan argumen logis dan rasional. Pada masa itu, proses pembelajaran di masyarakat Muslim difokuskan pada penguasaan mendalam satu bidang sebelum melanjutkan ke pelajaran lainnya. Beberapa ulama Muslim, seperti Al-Zarnuji, mengingatkan bahwa ilmu tanpa praktik dapat berdampak buruk. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat

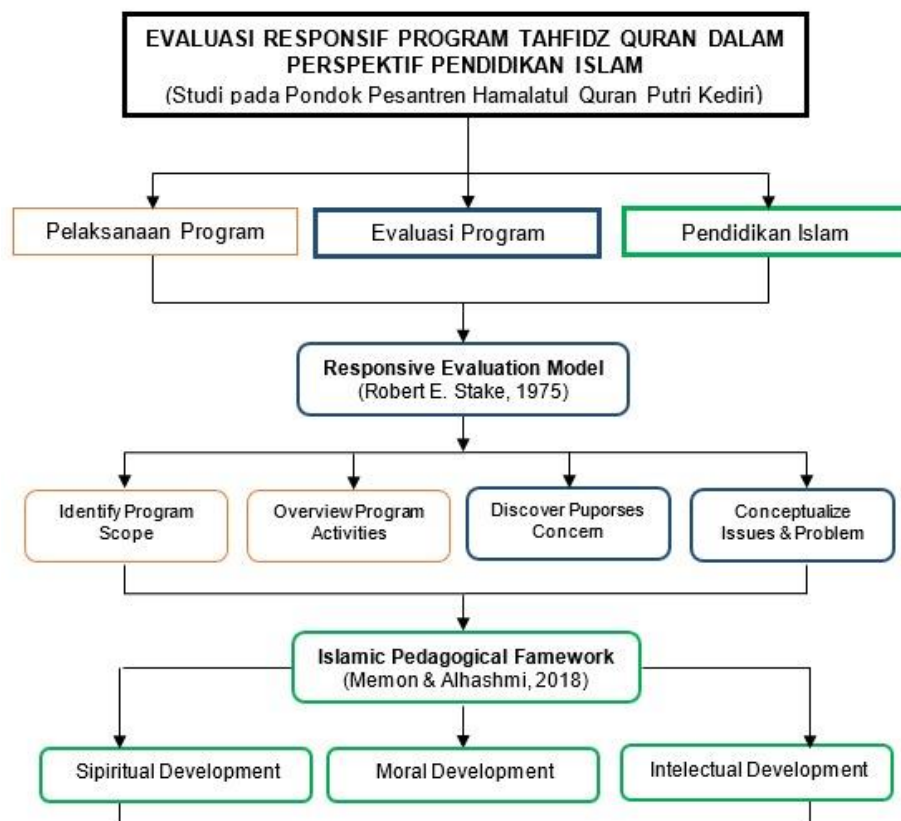
bagi jiwa justru dapat menjadi alasan seseorang dihukum. Dalam kitabnya, Al-Ghazali menyoroti pentingnya mengamalkan ilmu, memperingatkan bahaya memperoleh pengetahuan tanpa pengalaman langsung, dan mendukung argumennya dengan ayat Qur'an dan Hadis. Tindakan nyata dan peningkatan kesadaran dianggap sebagai hasil utama dari belajar. Risalah pendidikan Islam klasik, Kitab al-Alim wa-l-Muta'allim, menekankan hubungan erat antara ilmu dan tindakan. Dalam dialog antara guru dan murid, sang guru mengajarkan bahwa "tindakan mengikuti ilmu seperti tubuh mengikuti penglihatan. Belajar dengan tindakan sedikit lebih baik daripada ketidaktahuan dengan tindakan yang banyak".

3. Keutamaan Menghafal (*the Importance of Memorisation*): Menghafal dalam pendidikan Islam sering dianggap kontroversial, dengan beberapa kritikus menyebutnya sebagai metode indoktrinasi. Namun, menghafal bisa menjadi alat penting dalam pendidikan ketika dikombinasikan dengan pemahaman, karena sifat spiritual dari proses tersebut memfasilitasi penyerapan mendalam pengetahuan melalui tradisi lisan. Menghafal juga berpotensi memberikan bimbingan moral dan arah yang jelas kepada pelajar, baik dalam pengertian literal dari pemahaman yang berkembang maupun dalam pengertian simbolis yang terkait dengan kekudusan. Penguasaan mendalam terhadap isi Al-Qur'an bisa meningkatkan spiritualitas, kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta membantu dalam pengembangan pemikiran kritis dan disiplin diri. Keseimbangan dalam penerapan teknik menghafal sangat penting. Pemikir Islam seperti al-

Ghazali, al-Jahiz, dan Ibn Khaldun telah menunjukkan bahwa terlalu banyak fokus pada memorisasi bisa berdampak negatif. Pendidik Muslim perlu memastikan bahwa penggunaan menghafal seimbang, dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan kemampuan siswa, serta mengintegrasikannya dengan adab, pemahaman, dan tindakan praktis.

G. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pada penelitian ini focus untuk mengetahui efektivitas strategi pengelolaan program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Sehingga dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya terkait strategi pengelolaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan makna subjektif, konteks sosial, dan kedalaman informasi daripada generalisasi statistik.

Penelitian kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam mengembangkan fokus, prosedur, dan hasil penelitian secara bertahap, seiring dengan dinamika di lapangan. Oleh karena itu, masalah penelitian, fokus kajian, dan interpretasi data bersifat berkembang sesuai konteks dan interaksi yang terjadi selama proses penelitian. Dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian seperti ini, peneliti dituntut untuk responsif dan reflektif dalam memahami realitas yang ada.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci tentang proses manajerial yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program tahfidz. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi praktik-praktik pengelolaan yang khas, nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan program, serta

dinamika internal yang membentuk keberlangsungan sistem tahfidz di lingkungan pesantren.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal (variabel tertentu)⁵¹. Objek pada Penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri.

C. Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Sumber data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Sumber data ini harus dicari melalui partisipan penelitian yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. Data primer pada penelitian ini adalah data hasil wawancara dan hasil kuesioner.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen⁵². Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016. Hal 26

⁵² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 26

data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang mengenai objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel, dll.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada penelitian ini menggunakan mixed method sehingga pada proses pengumpulan data menggunakan dua teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan penulis sebagai pewawancara (interviewer) guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dari subjek dan informan penelitian sebagai terwawancara dengan menggunakan pedoman wawancara⁵³. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁵⁴. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara dimana peneliti telah terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dengan menyiapkan pertanyaan – pertanyaan kepada narasumber.

⁵³ Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016. Hal 42

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016. Hal 31

2. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang nantinya berguna untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri.

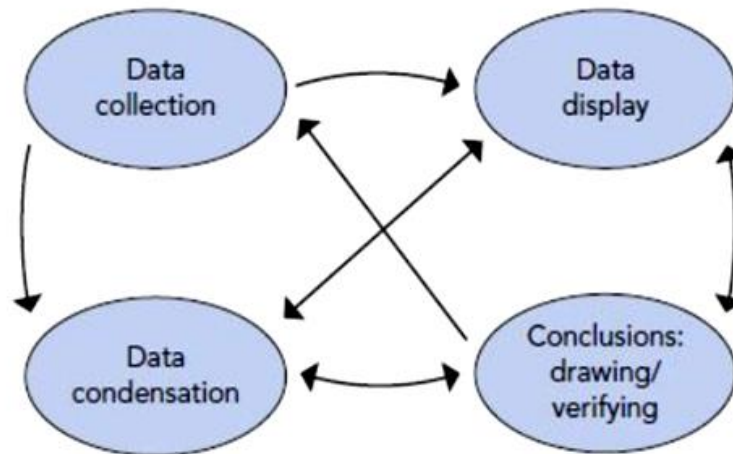
E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Model analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁵⁵.

Analisis data selama pengumpulan data dilakukan setiap kali peristiwa yang menjadi fokus penelitian selesai direkam dan dirupakan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis datanya telah diusahakan dapat mengungkapkan: (1) data apa yang perlu dicari, (2) hipotesa apa yang harus diuji, (3) pertanyaan apa yang harus

⁵⁵ M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014). Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press).

dijawab, (4) metode apa yang harus dipakai untuk mencari informasi baru, (5) kesalahan apa yang harus diperbaiki⁵⁶.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, (2014)

Dalam menganalisis data penelitian ini mengacu analisis tiga arus secara bersamaan dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang meliputi: (1) kondensasi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. **Kondensasi data** dilakukan sejak awal proses pengumpulan data, ketika peneliti mulai mencatat, menyeleksi, dan merangkum temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perencanaan program tahfidz, peran musyrif dan badal, serta penggunaan siakat, diorganisasi ke dalam bentuk kode dan kategori tematik. Misalnya, informasi mengenai strategi rekrutmen santri dan jadwal hafalan diklasifikasikan dalam kategori *perencanaan program*, sementara data tentang khataman mingguan

⁵⁶ Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)

dan sistem monitoring masuk dalam kategori *evaluasi program*. Proses ini terus berlangsung hingga data terkonsolidasi dan fokus terhadap dimensi manajerial yang diteliti.

2. **Penyajian data** dilakukan dalam bentuk naratif dan visualisasi untuk memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas temuan. Peneliti menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam matriks tematik dan tabel analisis, misalnya tabel yang membandingkan peran ustadz, musyrif, dan badal dalam mendampingi hafalan santri, atau bagan alur kegiatan harian santri. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti dan pembaca melihat keterkaitan antar elemen, mengidentifikasi pola, serta menyederhanakan interpretasi terhadap dinamika manajerial program.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** dilakukan dengan merefleksikan seluruh temuan yang telah dikategorisasi dan disajikan. Peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori manajemen pendidikan Islam untuk merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan antar sumber informasi (triangulasi), mengacu kembali pada catatan lapangan, serta melakukan refleksi kritis terhadap data yang ambigu. Misalnya, ketika ditemukan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan jadwal hafalan dengan praktik santri di lapangan, peneliti melakukan validasi ulang dengan musyrif dan data siakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Melalui tiga tahapan ini, proses analisis tidak berhenti pada deskripsi semata, melainkan terus diarahkan untuk membangun pemahaman mendalam yang relevan dengan konteks dan tujuan penelitian, yakni mengevaluasi secara holistik strategi manajerial dalam program tahfidz.

F. Keabsahan Data

Menurut Denzim yaitu ada empat macam triangulasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori. Yakni pengecekan dengan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan menggabungkan hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif, yang dapat dicapai dengan jalan⁵⁷:

1. Membandingkan hasil temuan peneliti dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan narasumber dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh narasumber lainnya.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki

⁵⁷ Moleong, Lexy.J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 53

perspektif atau posisi berbeda terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membandingkan data dari informan utama seperti pengasuh pondok, musyrif/badal, serta santri sebagai penerima program, guna melihat konsistensi, kesenjangan, atau penguatan antar informasi yang diperoleh.

Patton menyebutkan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara “mencari konvergensi informasi dari orang, waktu, dan tempat yang berbeda” sebagai upaya memperkuat kredibilitas dan validitas data kualitatif. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak bergantung pada satu sumber tunggal, melainkan diperoleh dari berbagai sudut pandang untuk menggambarkan realitas secara lebih menyeluruh dan dapat dipercaya⁵⁸.

Melalui triangulasi sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya pola informasi yang konsisten, maupun ketidaksesuaian yang justru memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas pelaksanaan dan manajemen program tahfidz. Selain itu, triangulasi juga membantu menghindari bias persepsi dari satu pihak serta memungkinkan peneliti untuk menyusun interpretasi data yang lebih objektif dan kontekstual.

⁵⁸ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Program Tahfidz

Pelaksanaan Program Tahfidz Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri merupakan bagian dari upaya pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembinaan hafalan Al-Qur'an secara sistematis. Selain itu, pembiasaan kehidupan berbasis nilai-nilai Qur'ani di lingkungan pesantren turut mendukung keberhasilan program ini, dengan adanya kegiatan ibadah tambahan seperti qiyamul lail dan kajian tafsir untuk memperdalam pemahaman santri terhadap Al-Qur'an.

Pelaksanaan program tahfiz di Pondok Hamalatul Quran dirancang untuk menciptakan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan guna mendukung pencapaian hafalan Al-Qur'an oleh para santri. Hal ini mencakup perencanaan kegiatan harian yang sistematis, mulai dari pembagian waktu khusus untuk hafalan, murojaah (pengulangan), hingga sesi evaluasi berkala yang dilakukan oleh para pengelola dan ustadz pembimbing. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan penerapan metode pembelajaran berbasis habituasi, di mana santri didorong untuk membangun rutinitas dan kedisiplinan dalam menghafal melalui integrasi dengan aktivitas keseharian mereka di pondok. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Faiq selaku Pengasuh PPHQ Putri Kediri.

“Program HQ memang program cepat dan menarik..... Pada tahun 2017-2018, permintaan untuk HQ Putri sudah tidak bisa dibendung. Dengan segala keterbatasan yang ada, Bismillah, pada tahun 2018 kami mulai HQ Putri. Karena kami memulainya dengan apa adanya, secara perlahan kami menata manajemen sambil

berjalan. Tidak bisa langsung tertata rapi karena masih banyak kekurangan di sana-sini.... HQ ini intens melakukan studi banding dengan HQ Pusat, sehingga HQ Pusat dan kami memiliki kesamaan.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Pondok Hamalatul Quran putri baru didirikan pada tahun 2018 sebagai respons terhadap permintaan masyarakat yang meningkat untuk penyelenggaraan program tahfiz khusus santri perempuan. Pembukaan cabang ini menunjukkan komitmen pondok untuk memenuhi kebutuhan umat. Dalam praktiknya, setiap cabang HQ, termasuk HQ putri, selalu berupaya untuk menyesuaikan sistem pengelolaannya dengan standar yang diterapkan di HQ pusat. Studi banding secara berkala dilakukan oleh pengasuh pondok cabang untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tetap konsisten dengan visi dan misi HQ secara keseluruhan, sembari mempertimbangkan kebutuhan lokal masing-masing cabang.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa setiap cabang HQ memiliki karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan manajerial dan kepemimpinan pengasuh pondok di masing-masing lokasi. Misalnya, pada observasi langsung yang dilakukan di HQ2 dan HQ3, ditemukan adanya perbedaan dalam sistem pembagian waktu belajar, gaya interaksi antara ustaz dan santri, serta pola penekanan terhadap aspek tertentu dalam program tahfiz, seperti murojaah atau tadarus bersama. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan lokal tetapi juga menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan program tanpa mengabaikan standar mutu yang telah ditetapkan oleh HQ pusat. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Faiq selaku Pengasuh HQ2.

“Pak Kyai memang mengistilahkan di sini itu program tahfidz cepat... Kalau Pak Kyai sendiri menyebutnya sebagai habituasi ala Jogoroto yang bersifat daur tasalsul. Habituasi berarti pembiasaan sesuatu yang tadinya tidak biasa, karena dibiasakan setiap hari lama-lama menjadi terbiasa... Apa yang dibiasakan? Yaitu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan Al-Qur'an dengan segala bentuk variasinya.”

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa program tahfiz di Pondok Hamalatul Quran memiliki karakteristik unik yang dikenal sebagai "habituasi ala Jogoroto." Istilah ini merujuk pada pendekatan pembiasaan yang diterapkan oleh pengasuh pondok untuk membangun rutinitas santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Habituasi diartikan sebagai proses membiasakan hal-hal yang awalnya sulit atau asing hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Konsep ini dijelaskan oleh Pak Kyai sebagai metode yang melibatkan pengulangan aktivitas berbasis Al-Qur'an secara terus-menerus dengan berbagai variasi kegiatan, seperti hafalan, murojaah, tadarus, dan kajian tafsir. Strategi ini dirancang untuk menciptakan keterikatan emosional dan spiritual antara santri dengan Al-Qur'an, sehingga hafalan mereka bukan hanya target capaian akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Program tahfidz di PPHQ berbasis pada konsep "*daurah tasalsul*" yang menggambarkan pola siklus atau alur pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, santri diajak untuk mengikuti siklus pembelajaran yang konsisten setiap hari, mencakup penghafalan, pengulangan, dan evaluasi. Hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk membangun kedisiplinan dan mempercepat proses penguasaan hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis menghafal tetapi juga pada pembentukan karakter

melalui nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini menggabungkan aspek manajerial, pedagogis, dan spiritual untuk mendukung keberhasilan para santri. Penjelasan ini diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh Ustadzah Nadisah selaku salah satu Musyrifah di HQ3.

“Kemudian, maksud dari habituasi Jogoroto yang bersifat daur tasalsul adalah muter, nyambung, berputar dan bersambung... Sholat tahajud itu sekarang juz 1, besok juz 2, kemudian juz 3, dan seterusnya... Harapannya, dengan kita itu habituasi dengan memperbanyak khataman, jadi doanya itu dibantu sama malaikat...”

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nadisah memperkuat penjelasan tentang konsep "habituasi ala Jogoroto" yang diterapkan di Pondok Hamalatul Quran. Habituasi ini dijelaskan lebih spesifik sebagai suatu proses yang bersifat "daur tasalsul," yang bermakna berputar, menyambung, dan terus berlanjut secara berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran tahfiz, *daurah tasalsul* diwujudkan melalui siklus rutin aktivitas hafalan dan murojaah. Misalnya, pada saat melaksanakan sholat tahajud, santri membaca hafalan mereka secara berurutan mulai dari Juz 1 hingga Juz 30, dan siklus tersebut diulangi lagi pada kesempatan berikutnya. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an melalui repetisi yang berkesinambungan, sehingga hafalan mereka semakin melekat dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadzah Nadisah juga menekankan bahwa dengan memperbanyak interaksi rutin dengan Al-Qur'an melalui khataman yang berulang, diharapkan ada dimensi spiritual yang turut mendukung, yakni keberkahan doa yang diiringi oleh bantuan malaikat. Perspektif ini memperkuat nilai spiritual dalam program tahfiz di

pondok, di mana aktivitas hafalan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi target kuantitatif tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah secara batiniah.

Penjelasan ini menegaskan bahwa "habituasi ala Jogoroto" bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, menanamkan semangat ibadah yang konsisten, dan membangun kebiasaan baik yang melibatkan Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti telah mengidentifikasi sejumlah aktivitas penting yang menjadi inti dari pelaksanaan program di PPHQ seperti berikut:

1. Tahajud Berjamaah

Kegiatan tahajud berjamaah menjadi rutinitas wajib bagi seluruh santri di HQ3 setiap malam. Dalam sholat tahajud ini, pengasuh pondok bertindak sebagai imam, membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan jelas.



Gambar 4. 1 Kegiatan Sholat Tahajud Berjamaah

Tujuan dari metode ini adalah agar para santri tidak hanya terbiasa mendengar bacaan yang benar, tetapi juga mampu menirukan dan menginternalisasi pola bacaan yang baik sesuai tajwid. Kegiatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual dan pembelajaran hafalan, di mana santri dilatih untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an, sekaligus memperkuat hafalan melalui pengulangan bacaan di waktu-waktu mustajab seperti malam hari.

2. Dhuha Setengah Juz-an

Setiap pagi, santri melaksanakan riyadhoh lisan yaitu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara verbal untuk melatih kelancaran dan ketepatan hafalan. Kegiatan ini sering kali dilakukan bersama, menciptakan atmosfer yang mendukung semangat belajar. Setelah itu, santri melanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah, di mana Imam (pengasuh) membaca setengah juz dalam setiap rakaat.



Gambar 4. 2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Pola ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah hafalan, tetapi juga mendorong santri untuk terbiasa mempraktikkan hafalan dalam ibadah sehari-hari. Dengan menggabungkan pembelajaran hafalan dan ibadah sunnah, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kebiasaan memadukan hafalan dengan kehidupan nyata.

3. Muroqobah 5 Juz

Kegiatan muroqobah lima juz merupakan pembacaan intensif yang dilakukan untuk mengasah kemampuan santri dalam membaca sekaligus menguatkan hafalan. Santri membaca lima juz secara terstruktur dengan pendampingan ustazah untuk memastikan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid.



Gambar 4. 3 Kegiatan Muroqobah

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga konsistensi hafalan, tetapi juga mengembangkan daya tahan mental santri dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan muroqobah ini, santri dilatih untuk membaca Al-Qur'an dalam jumlah besar dalam satu waktu, melatih fokus, dan memperbaiki kualitas bacaan secara berkelanjutan.

4. Setoran Hafalan (Ziyadah dan Muroja'ah)

Setoran hafalan menjadi bagian inti dari sistem pembelajaran di HQ. Kegiatan ini terdiri dari ziyadah, yaitu menyetorkan hafalan baru, dan muroja'ah, yaitu mengulang hafalan lama kepada ustadzah atau badal. Setoran dilakukan secara terjadwal pada pagi, sore, dan malam hari, memastikan bahwa santri memiliki waktu cukup untuk menyiapkan dan menyetorkan hafalan dengan maksimal.



Gambar 4. 4 Kegiatan Setoran Hafalan Al-Qur'an

Melalui proses ini, santri tidak hanya dimotivasi untuk terus menambah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan lama agar tidak hilang. Selain itu, interaksi dengan ustadzah memungkinkan evaluasi langsung terhadap kesalahan yang perlu diperbaiki, menciptakan umpan balik yang mendukung peningkatan kemampuan hafalan.

5. Dzikrul Qur'an dan Fashohah

Setelah sholat dzuhur dan ashar, santri melaksanakan dzikrul Qur'an, yaitu zikir berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menguatkan hubungan spiritual mereka dengan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilanjutkan dengan latihan fashohah, yaitu pelatihan kefasihan bacaan untuk memastikan keindahan, kelancaran, dan akurasi dalam membaca Al-Qur'an.



Gambar 4. 5 Kegiatan Dzikrul Qur'an

Latihan fashohah dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan ustadzah, melatih santri untuk mengucapkan setiap huruf dan kata dengan benar sesuai kaidah makharijul huruf dan sifat huruf. Kegiatan ini membantu santri mencapai tingkat bacaan yang tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga indah didengar, mendukung penghayatan lebih dalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, HQ tidak hanya menanamkan hafalan Al-Qur'an sebagai target akademik, tetapi juga membangun karakter spiritual dan kedisiplinan santri. Kombinasi antara ibadah, pembelajaran, dan pembiasaan intensif memberikan hasil yang holistik, mencakup pencapaian hafalan yang berkualitas, pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, serta kemampuan mengintegrasikan hafalan ke dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan keberhasilan pendekatan habituasi yang diterapkan di HQ, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual para santri.

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri menunjukkan penerapan sistem manajerial yang bersifat bertahap, adaptif, dan berbasis nilai. Meskipun bermula dari keterbatasan, pengelola pesantren mampu membangun pola pelaksanaan yang terstruktur melalui pembagian waktu yang disiplin, penetapan tanggung jawab yang jelas, serta komitmen terhadap keselarasan dengan standar pusat. Pendekatan ini mencerminkan adanya proses perencanaan yang dinamis dan bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan cabang pesantren.

Aspek pelaksanaan dikelola dengan mengedepankan prinsip pembiasaan (habitulasi), yang terimplementasi dalam rutinitas harian berbasis Al-Qur'an. Setiap aktivitas, mulai dari tahajud berjamaah hingga muroqobah lima juz, dirancang untuk menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri, sekaligus sebagai mekanisme penguatan hafalan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan emosional yang menjadi fondasi dalam manajemen berbasis nilai.

Pola pelaksanaan juga menunjukkan adanya efektivitas dalam struktur sumber daya manusia. Peran musyrifah dan badal dibedakan secara fungsional, masing-masing memiliki tanggung jawab yang spesifik dalam proses pembinaan santri. Kejelasan tugas, rotasi peran, dan pengawasan informal menjadi bagian dari sistem kerja yang memungkinkan efisiensi dan akuntabilitas, meskipun tidak sepenuhnya berbentuk formal kelembagaan. Hal ini mencerminkan model kepemimpinan kolegial dan fungsional khas pesantren.

Salah satu keunggulan manajerial yang menonjol adalah pemanfaatan sistem digital dalam bentuk *siakat* untuk mencatat capaian hafalan santri secara real-time. Sistem ini memungkinkan pelibatan wali santri dalam proses pemantauan, serta memperkuat transparansi dan efisiensi dalam pelaporan. Penggunaan teknologi ini menandai bahwa pelaksanaan program tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga mengadopsi elemen modern yang selaras dengan prinsip akuntabilitas dan inovasi dalam manajemen pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program tahfidz di PPHQ Putri Kediri dapat dikatakan berhasil menerapkan prinsip-prinsip dasar manajerial, seperti perencanaan terstruktur, pembagian kerja yang efektif, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan berbasis nilai. Keberhasilan program ini terletak pada keseimbangan antara kekuatan spiritual, kedisiplinan operasional, dan adaptasi terhadap dinamika lokal. Hal ini menunjukkan bahwa institusi berbasis pesantren dapat membangun sistem pelaksanaan program yang profesional tanpa harus kehilangan akar tradisi dan spiritualitasnya.

B. Evaluasi Responsif Program Tahfidz

Evaluasi program pendidikan, khususnya dalam konteks program tahfidz, tidak hanya berfokus pada capaian kuantitatif seperti jumlah hafalan yang diselesaikan oleh santri, tetapi juga mencakup aspek kualitatif yang berhubungan dengan efektivitas metode pembelajaran, keterlibatan pemangku kepentingan, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi responsif, sebagaimana dikembangkan oleh Stake (1975), menekankan pentingnya memahami suatu program dari sudut pandang para peserta, pengajar, dan pengelola, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program secara nyata.

Dalam konteks Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri, pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam program tahfidz, dengan mempertimbangkan pengalaman langsung dari santri serta kebijakan pengelolaan pesantren. Evaluasi responsif terhadap Program Tahfidz

Quran ini menggunakan dua indikator utama, yaitu *Discover Purposes and Concern* serta *Conceptualize Issue and Problem*.

Namun perlu dipertimbangkan juga bahwa setiap santri memiliki cara atau metode menghafal masing-masing sesuai dengan kapasitas mereka. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Ustadzah Nilna selaku Badal di HQ2.

“Kalau untuk metode perorangan, metode secara individu, kita serahkan kepada individu masing-masing. Karena kadang-kadang anak itu mempunyai cara yang cocok untuk dirinya... Memang masing-masing anak itu kadang punya kecenderungan masing-masing.”

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nilna, menyoroti pendekatan fleksibel yang diterapkan dalam metode hafalan di Pondok Hamalatul Quran. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran hafalan, metode individu menjadi salah satu pendekatan utama. Setiap santri diberikan kebebasan untuk memilih metode hafalan yang sesuai dengan karakter dan kecenderungan belajar mereka masing-masing. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap santri memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih nyaman menghafal secara verbal, ada pula yang membutuhkan suasana tenang dan menggunakan visualisasi seperti menulis ulang ayat-ayat.

Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengeksplorasi cara terbaik yang dapat membantu mereka mencapai target hafalan dengan efektif. Ustadzah Nilna menekankan pentingnya memahami bahwa keberagaman individu adalah bagian dari proses belajar, dan dengan memberi ruang bagi santri untuk menyesuaikan metode hafalan, mereka dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menghafal. Pendampingan yang dilakukan oleh badal tidak hanya mencakup

penilaian hafalan, tetapi juga penguatan terhadap proses belajar santri, seperti memberikan saran atau mendiskusikan tantangan yang dihadapi santri dalam menghafal. Dengan demikian, metode ini menunjukkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses pembelajaran yang unik bagi setiap santri.

Strategi pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Hamalatul Quran menunjukkan pendekatan yang terstruktur, komprehensif, dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individu santri sekaligus mempertahankan standar kualitas hafalan. Dengan lima kegiatan utama seperti tahajud berjamaah, riyadhoh lisan dan dhuha setengah juz-an, muroqobah lima juz, setoran hafalan ziyadah dan muroja'ah, serta dzikrul Qur'an dan fashohah telah berhasil menciptakan sistem yang mengintegrasikan aspek spiritual, teknis hafalan, dan pembentukan karakter santri. Penekanan pada pembiasaan (habituasi) dan pengulangan siklus hafalan dalam berbagai aktivitas harian memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal tetapi juga menginternalisasi Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Keunikan lain dari program ini terletak pada fleksibilitas metode hafalan yang diberikan kepada santri. Sebagaimana santri diberi kebebasan untuk memilih metode hafalan yang sesuai dengan kecenderungan mereka masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individu, yang tidak hanya mendorong kenyamanan belajar tetapi juga meningkatkan efektivitas pencapaian hafalan. Namun, fleksibilitas ini tetap diimbangi dengan pendampingan ketat melalui setoran hafalan kepada badal atau ustadzah, yang memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas hafalan

santri. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen program di HQ tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan tetapi juga menitikberatkan pada proses yang berkualitas dan berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di PPHQ. Pembahasan ini mencakup tantangan-tantangan yang bersumber dari berbagai aspek, seperti kemampuan individu santri, keterbatasan sumber daya, hingga kendala teknis dalam implementasi program. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana faktor internal, seperti kedisiplinan santri dan efektivitas pendampingan musyrifah, serta faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan kebijakan institusi, berkontribusi terhadap munculnya hambatan. Selain itu, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pihak pondok dalam mengatasi kendala tersebut juga akan dijelaskan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program ini.

“Kalau kendala internal sebenarnya umum..... terutama hafalan Al-Qur'an. Kendala pertama adalah rasa jenuh, karena kegiatannya monoton, apalagi di sini kegiatannya ngaji terus. Kedua, ada anak-anak yang kebingungan setelah khatam setoran ziyadah, kadang-kadang hafalannya belum lancar sepenuhnya. Nah, ini yang perlu kita tanamkan kepada anak-anak, bahwa tahapan itu belum selesai, karena masih ada tahapan muroja'ah..... Jadi, kendalanya secara internal dari santri kebanyakan lupa ayat yang sudah dihafal dan perasaan jenuh, bosan dengan kegiatan yang monoton. Nah, ini dibutuhkan pendekatan dari para musyrifah dan badal. Makanya di sini juga ada hypnotherapy. Jadi kita mendatangkan terapis dari Kediri. Harapannya para terapis ini membimbing para musyrifah bagaimana mengatasi ketika para santri mengalami kejenuhan. Untuk meminimalisir tingkat kejenuhan atau bahkan tingkat keboyongan santri. Biasanya santri yang jenuh itu memilih boyong (pulang). Kalau kendala secara eksternal sebenarnya ada saja,

tetapi tidak terlalu mengganggu, hanya oknum-oknum saja. Orang yang rese itu pasti ada saja, tapi jumlahnya tidak banyak.... Tapi secara umum, Alhamdulillah, anak-anak di sini kebanyakan semangat-semangat karena memang mereka menghafal karena kemauan dirinya. Ada yang dipaksa orang tua tapi jumlahnya kecil. Rata-rata memang kesadaran anaknya itu tinggi di sini. Jadi rasa fastabiqul khairat-nya juga tinggi, berlomba-lomba untuk khatam, untuk setoran itu tinggi. Alhamdulillah.”

Hasil wawancara dengan Ustadz Faiq mengidentifikasi sejumlah kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Dari sisi kendala internal, tantangan utama yang sering muncul adalah perasaan jenuh dan bosan yang dialami santri. Rutinitas yang terfokus pada hafalan dan kegiatan yang serba monoton menjadi penyebab utama kejenuhan ini. Selain itu, santri yang telah menyelesaikan setoran ziyadah sering kali merasa kebingungan karena hafalan mereka belum sepenuhnya lancar. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman pemahaman bahwa proses hafalan belum selesai meskipun ziyadah khatam, karena masih ada tahapan muroja'ah berjenjang yang harus dilalui, mulai dari seperempat juz hingga beberapa juz secara bertahap. Pendekatan ini bertujuan agar hafalan benar-benar melekat dengan kuat dan santri dapat tasmi' 30 juz dengan kualitas yang baik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pendekatan personal dari musyrifah dan badal menjadi kunci utama. Pondok juga mendukung dengan menghadirkan program khusus seperti hypnotherapy, di mana terapis profesional memberikan pelatihan kepada musyrifah untuk membantu mengatasi kejenuhan santri. Langkah ini diambil untuk meminimalkan tingkat kebosanan dan mencegah santri dari memilih boyong (pulang). Kendala lupa hafalan yang sering terjadi juga diatasi

dengan metode pembelajaran yang mengintegrasikan ziyadah dan muroja'ah secara bertahap hingga hafalan benar-benar matang.

Sementara itu, dari sisi kendala eksternal, Ustadz Faiq menyebutkan adanya gangguan dari pihak luar, seperti masalah kecil dengan tetangga sekitar, termasuk persoalan lahan atau pagar. Meskipun demikian, gangguan ini tidak terlalu mengganggu operasional pondok secara keseluruhan. Selain itu, pondok juga menghadapi hal-hal yang bersifat mistis, yang diatasi dengan wiridan Al-Qur'an harian sebagai upaya spiritual untuk menjaga keamanan dan ketenangan lingkungan pesantren.

Meskipun ada kendala, Ustadz Faiq juga menegaskan bahwa semangat para santri di HQ relatif tinggi. Sebagian besar santri memiliki motivasi intrinsik untuk menghafal Al-Qur'an, dengan kesadaran *fastabiqul khairat* yang kuat untuk berlomba-lomba menyelesaikan hafalan dan mencapai target khatam. Hanya sebagian kecil yang datang karena dorongan orang tua. Secara umum, program HQ berhasil menciptakan suasana yang kompetitif dan mendukung, yang membuat para santri tetap bersemangat meskipun menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

“Sirkulasi santri sangat cepat. Kalau di tempat lain mungkin ada masa periodenya, jadi masuk bulan sekian, keluar bulan sekian. Kalau di HQ tidak ada. Masuk dan keluar kapan pun bisa. Jadi kadang-kadang itu juga membuat repot musyrifah atau pengurus. Harapannya dengan adanya sekolah formal seperti ini minimal anak-anak bertahan 3 tahun. Al-Qur'annya bisa lebih maksimal. Tidak hanya sekadar khatam ziyadah saja. Jadi menahannya dengan adanya sekolah formal ini. Kalau nggak ada sekolah, di HQ kadang hanya beberapa bulan, hanya setahun. Sebenarnya tidak

apa-apa, tapi memang untuk hasil yang maksimal tidak bisa disamakan dengan yang sudah tasmi' 30 juz."

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nadisah mengungkapkan tantangan terkait sirkulasi santri yang sangat dinamis di Pondok Pesantren Hamalatul Quran (HQ). Tidak seperti lembaga lain yang memiliki masa periode masuk dan keluar santri yang terjadwal, HQ memberikan fleksibilitas penuh, sehingga santri dapat masuk dan keluar kapan saja sesuai kebutuhan. Sirkulasi yang fleksibel ini, meskipun memberikan kemudahan bagi santri, juga menjadi tantangan bagi musyrifah dan pengurus. Mereka harus beradaptasi dengan alur kedatangan dan keberangkatan santri yang tidak terduga, yang berpotensi mengganggu kontinuitas program pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan keberhasilan program, HQ mengintegrasikan sekolah formal sebagai strategi untuk menahan santri agar tetap berada di pondok selama minimal tiga tahun. Dengan keberadaan sekolah formal, diharapkan santri memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan hafalan mereka secara lebih maksimal, tidak hanya menyelesaikan tahapan ziyadah tetapi juga mencapai target yang lebih tinggi seperti muroja'ah yang matang hingga tasmi' 30 juz. Ustadzah Nadisah menegaskan bahwa keberadaan sekolah formal ini bertujuan untuk memberikan stabilitas waktu pembelajaran sehingga kualitas hafalan santri dapat terus meningkat.

Santri yang hanya berada di HQ selama beberapa bulan atau setahun memang dapat menyelesaikan tahap ziyadah, namun hasilnya belum bisa dibandingkan dengan santri yang bertahan hingga mencapai tahap akhir tasmi' 30

juz. Oleh karena itu, fleksibilitas sirkulasi perlu diimbangi dengan program yang lebih terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga setiap santri dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan waktu yang mereka miliki di pondok. Strategi ini mencerminkan upaya HQ untuk menyeimbangkan kebutuhan fleksibilitas dengan target kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kendala utama yang dihadapi Pondok Pesantren Hamalatul Quran dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an adalah kejenuhan atau kebosanan yang dialami santri serta sirkulasi santri yang cepat dan tidak terjadwal. Kejenuhan muncul dari rutinitas harian yang cenderung monoton, di mana santri terus-menerus terlibat dalam kegiatan hafalan tanpa variasi yang signifikan. Keadaan ini dapat mengurangi motivasi santri, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan atau yang belum sepenuhnya memahami bahwa proses tahfiz membutuhkan konsistensi jangka panjang. Pendekatan seperti pendampingan personal dari musyrifah, program hypnotherapy, dan penyediaan aktivitas yang lebih bervariasi menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini. Namun, efektivitas solusi ini membutuhkan implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan, mengingat kejenuhan dapat berdampak serius, seperti tingginya tingkat santri yang memilih untuk pulang sebelum menyelesaikan program.

Di sisi lain, fleksibilitas sirkulasi santri yang memungkinkan mereka masuk dan keluar pondok kapan saja memberikan tantangan tersendiri. Dinamika ini menyulitkan musyrifah dan pengurus dalam menyusun program yang terstruktur dan jangka panjang, karena keberadaan santri yang tidak stabil sering kali menghambat kontinuitas pembelajaran. Sirkulasi yang cepat juga menyebabkan

sebagian santri hanya menyelesaikan tahap hafalan awal (ziyadah) tanpa melanjutkan ke tahap muroja'ah yang matang. Penambahan sekolah formal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menahan santri agar bertahan lebih lama di pondok, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan hafalan hingga tahap tasmi' 30 juz. Meski fleksibilitas sirkulasi memberikan keuntungan dalam menjangkau lebih banyak santri, diperlukan kebijakan tambahan yang dapat mendorong keberlanjutan program dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya khatam hafalan tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Dengan mengatasi dua kendala utama ini, HQ dapat lebih optimal dalam mencapai visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan tahfiz yang berkualitas.

Evaluasi responsif terhadap pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengukur keberhasilan dari sisi kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas proses, pengalaman santri, serta efektivitas pendampingan dari pengajar. Pendekatan yang digunakan bersifat adaptif, di mana setiap santri diberi keleluasaan memilih metode hafalan yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Fleksibilitas ini mencerminkan prinsip manajerial berbasis *learner-centered approach*, yang memungkinkan pengelola menyesuaikan strategi pembelajaran dengan potensi individu peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi juga melibatkan musyrifah dan badal sebagai pengampu harian yang tidak hanya menilai hasil hafalan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses belajar. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah bertahap, serta pengawasan informal terhadap

kondisi psikologis dan kedisiplinan santri. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan di PPHQ bersifat integratif dan kontekstual, dengan menempatkan nilai-nilai spiritual dan emosional sebagai bagian dari keberhasilan pembelajaran tahfidz.

Keunggulan program tahfidz di PPHQ yang patut diapresiasi dari sudut pandang manajerial adalah adopsi teknologi digital melalui sistem informasi akademik tahfidz (*siakad*). Sistem ini memungkinkan badal atau pendamping hafalan untuk menginput capaian santri secara harian, yang kemudian dapat diakses langsung oleh wali santri. Pemanfaatan *siakad* tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam mengawal proses pendidikan. Inovasi ini menunjukkan bahwa PPHQ mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dengan sistem manajemen modern berbasis data, menjadikannya sebagai salah satu contoh pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Salah satu temuan penting dari evaluasi adalah tantangan internal berupa kejenuhan santri akibat rutinitas hafalan yang monoton. Program tahfidz yang berjalan intensif sepanjang hari menuntut energi dan komitmen tinggi dari santri, sehingga potensi kelelahan mental menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi hal ini, pondok menghadirkan pendekatan manajerial berbasis intervensi non-akademik seperti *hypnotherapy*, yang ditujukan untuk memperkuat peran musyrifah sebagai pendamping psikologis santri. Inisiatif ini mencerminkan

langkah proaktif pengelola dalam menciptakan sistem dukungan emosional dalam manajemen pendidikan berbasis pesantren.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah tingginya mobilitas santri atau sirkulasi masuk-keluar yang tidak terjadwal. Hal ini mengganggu kesinambungan program pembelajaran, terutama dalam tahapan muroja'ah dan tasmi'. Untuk menjawab permasalahan ini, pihak pondok mengembangkan strategi integrasi dengan sekolah formal agar santri bertahan dalam jangka waktu lebih panjang. Strategi ini menunjukkan adanya pemikiran manajerial jangka menengah untuk menciptakan stabilitas peserta didik, sekaligus memperluas cakupan program pembinaan yang lebih sistematis dan berorientasi hasil akhir (output dan outcome).

Secara keseluruhan, evaluasi responsif terhadap program tahfidz di PPHQ Putri Kediri mencerminkan pendekatan manajemen pendidikan yang komprehensif dan humanistik, dengan kombinasi antara fleksibilitas metode, kedalaman spiritual, intervensi psikologis, dan inovasi kelembagaan. Program ini tidak hanya berhasil mempertahankan standar hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan kemampuan adaptif dan reflektif dalam mengelola tantangan individual maupun kelembagaan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa menghilangkan keunikan budaya pesantren.

C. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks program tahfidz Quran, *spiritual development* menjadi inti utama yang mendasari setiap kegiatan pendidikan islam. Program tahfidz tidak

hanya berfokus pada penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berupaya menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan santri. Melalui pembelajaran yang intensif dan pengamalan ibadah secara konsisten, santri didorong untuk merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap hafalan yang mereka pelajari. Metode pembelajaran yang mengedepankan penghayatan makna ayat serta pemahaman konteks sejarah dan tafsirnya, membantu santri menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi latihan mekanis, melainkan juga sebuah perjalanan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Selain penguatan aspek spiritual, program tahfidz Quran juga mengintegrasikan *moral development* dan *intellectual development* untuk membentuk karakter santri secara holistik. Moral development tercermin melalui penanaman nilai-nilai etika, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai ini diajarkan melalui teladan guru dan lingkungan pesantren yang kondusif, sehingga santri tidak hanya mahir dalam menghafal, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang kuat. Sementara itu, *intellectual development* diupayakan melalui pendekatan pembelajaran yang kritis dan analitis, dimana santri diajak untuk memahami isi dan konteks ayat yang dihafal, serta mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini mendorong santri untuk berpikir reflektif dan kreatif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang mendukung pemahaman agama secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

“Efektif berarti tepat guna dan sesuai dengan tujuan. Jadi, ketika apa yang dilakukan sudah sesuai dengan petunjuk dari Romo Kiai khususnya dalam hal habituasi yang dijalankan di Pondok Pesantren Hamalatul Quran maka itu sudah dapat dikatakan efektif. Jika semua arahan dari Romo Kiai yang diprogramkan oleh pondok telah dijalankan dengan baik, program tersebut dianggap efektif. Namun, jika di tengah perjalanan ada kendala atau kesalahan, ada dua kemungkinan: bisa jadi karena human error atau system error. Ketika output yang dihasilkan belum sesuai, kita perlu melihat apakah itu disebabkan oleh kesalahan individu atau sistem. Jika sifatnya kasuistik dan hanya terjadi pada satu atau dua orang, berarti itu human error. Namun, jika banyak yang mengalami hal serupa, bisa jadi apa yang diinstruksikan oleh romo kiai belum sepenuhnya dijalankan oleh kita.”

Hasil wawancara dengan Ustadz Faiq ini memberikan pandangan mendalam mengenai konsep efektivitas dalam pelaksanaan metode habituasi pada program tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Efektivitas diartikan sebagai sejauh mana kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam mengikuti arahan dan petunjuk yang diberikan oleh romo kiai selaku pemimpin pondok. Jika semua program dan aktivitas berjalan sesuai instruksi, program tersebut dianggap efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz sangat bergantung pada kedisiplinan dan komitmen pengelola serta santri dalam menjalankan arahan yang telah ditentukan.

Namun, hal ini juga menyoroti pentingnya evaluasi dalam menghadapi kendala atau hasil yang belum sesuai dengan harapan. Ketika terjadi kesalahan atau hambatan, identifikasi penyebabnya menjadi langkah krusial. Kesalahan dapat berasal dari individu (*human error*) jika masalah bersifat kasuistik dan hanya dialami oleh satu atau dua orang. Sebaliknya, jika banyak pihak yang mengalami kendala serupa, hal itu menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem (*system error*), seperti kurang optimalnya implementasi arahan dari romo kiai. Dengan

pendekatan ini, perlunya mekanisme evaluasi yang terus-menerus untuk memastikan bahwa metode habituasi tidak hanya diterapkan secara konsisten tetapi juga diperbaiki bila ditemukan ketidaksesuaian, baik pada tingkat individu maupun sistem. Lantas bagaimana indikator atau penilaian dalam menilai efektivitas program tahfidz Quran yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran.

“Indikatornya adalah ketika program yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi pondok. Pertanyaannya, bagaimana memastikan bahwa indikator keberhasilan itu menggambarkan atau mencerminkan tujuan pondok..... Biasanya, setiap tahun kami mengadakan wisuda. Wisuda ini sebagai bentuk tasyakuran dan syiar, sekaligus melihat ketercapaian pembelajaran selama satu tahun berjalan. Kami memulai dari bulan Syawal hingga bulan Sya'ban. Jadi, wisuda rutin dilakukan setiap bulan Sya'ban. Setiap tahun, alhamdulillah, jumlah peserta wisuda meningkat. Dari situ, kita bisa melihat berapa persen dari jumlah keseluruhan santri yang bisa mengikuti wisuda di tahun tersebut. Misalnya, angkatan ini berapa yang wisuda, setiap asrama berapa yang wisuda masyhurah, berapa yang jahar. Misalnya, yang masyhurah adalah yang khatam muraja'ah jahar dan tasmi' minimal 5 juz. Kalau yang syahadah berarti yang sudah tasmi' 30 juz plus pengabdian total, sehingga mendapatkan syahadah.”

Hasil wawancara dengan Ustad Faiq menyoroti pentingnya indikator keberhasilan dalam menilai efektivitas program tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Indikator keberhasilan ini diukur berdasarkan sejauh mana program yang dijalankan mencerminkan visi dan misi pondok, terutama melalui kepatuhan terhadap arahan dan mekanisme kegiatan harian yang telah ditetapkan oleh romo kiai. Penekanan ini menunjukkan bahwa keselarasan antara implementasi program dan tujuan pondok menjadi tolok ukur utama dalam menilai efektivitasnya. Kegiatan harian yang terstruktur sesuai arahan, seperti murojaah,

setoran hafalan, dan rutinitas ibadah lainnya, dianggap sebagai fondasi dalam mencapai keberhasilan program.

Lebih lanjut, Ustad Faiq menjelaskan bahwa wisuda tahunan yang diadakan setiap bulan Sya'ban menjadi sarana evaluasi dan refleksi atas ketercapaian pembelajaran selama satu tahun. Wisuda tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syiar dan tasyakuran tetapi juga sebagai alat untuk mengukur pencapaian santri dalam program tahfiz. Indikator keberhasilan santri dalam wisuda dibagi menjadi beberapa kategori, seperti *masyhurah*, yaitu santri yang telah khatam murojaah secara jahar (terang) dan tasmi' minimal 5 juz, serta *syahadah*, yaitu santri yang telah tasmi' 30 juz disertai pengabdian total di pondok. Dengan meningkatnya jumlah peserta wisuda setiap tahun, pondok dapat melihat kemajuan kuantitatif dan kualitatif dari pelaksanaan program tahfiz. Pendekatan ini mencerminkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dinilai dari hasil hafalan semata, tetapi juga dari dedikasi santri terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan tanggung jawab sosial melalui pengabdian.



Gambar 4. 6 Wisuda Hafidhoh Angkatan V 2023

"Di sini ada rapat musyrifah, yaitu para guru yang mendampingi kegiatan harian santri. Biasanya, kami mengadakan rapat setiap minggu sekali. Para musyrifah dikumpulkan, dan setiap hari kami juga melaporkan kepada wali santri. Setiap hari Jumat, misalnya, dari kamar SMP kelas 7, siapa yang tidak ikut tahajud, siapa yang telat salat Duhur, siapa yang tidak ikut salat Asar, semua ada tiap hari, dan kami sampaikan kepada wali santri di grup kamar. Jadi, semua musyrifah menyampaikan laporan tersebut. Setiap minggu sekali atau sebulan sekali, kami mengadakan evaluasi. Kami menilai ketercapaian tahfidz anak-anak. Setelah dimapping, dipetakan kemampuan hafalannya, misalnya rata-rata kemampuan harinya tiga halaman. Seharusnya, kalau sehari tiga halaman, dalam seminggu (libur satu hari Jumat, jadi enam hari) harusnya tercapai 18 halaman. Kalau normal, tidak ada halangan, 18 halaman harusnya tercapai setiap minggu. Nah, jika ada anak yang tidak mencapai 18 halaman, misalnya hanya dapat 10 atau 6 halaman, bahkan kurang, maka kami adakan pendekatan kepada anaknya. Kenapa biasanya bisa puluhan halaman tapi kok menurun? Itu yang kami evaluasi.

Hasil wawancara dengan Ustadz Faiq mengungkap mekanisme evaluasi yang terstruktur dan komprehensif di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Salah

satu elemen penting dalam evaluasi adalah rapat musyrifah, yaitu forum mingguan yang melibatkan para guru pendamping kegiatan harian santri. Dalam rapat ini, setiap musyrifah menyampaikan laporan detail mengenai aktivitas santri, seperti kehadiran dalam sholat tahajud, kedisiplinan dalam sholat wajib, dan partisipasi dalam kegiatan lainnya. Selain itu, laporan harian juga diberikan kepada wali santri melalui grup komunikasi khusus berdasarkan kamar atau kelas, memastikan keterbukaan informasi dan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak mereka. Mekanisme pelaporan ini menciptakan transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi dasar penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam program tahfiz.

Evaluasi ketercapaian hafalan juga dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, dengan memetakan kemampuan hafalan setiap santri. Hasil hafalan harian, seperti target tiga halaman per hari, menjadi acuan untuk menilai pencapaian mingguan yang seharusnya mencapai 18 halaman (dengan libur satu hari). Jika seorang santri gagal mencapai target, pendekatan personal dilakukan untuk memahami alasan penurunan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya untuk mengidentifikasi hambatan spesifik seperti kesulitan materi atau kendala psikologis tetapi juga untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar santri dapat kembali ke jalur yang diharapkan. Mekanisme ini menunjukkan kombinasi yang seimbang antara disiplin berbasis target dan pendekatan empatik, yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas program tahfiz.

“Dalam kaitannya dengan kegiatan harian dan setoran, sekarang kami lebih menekankan peran musyrifah. Bagaimana musyrifah bisa menjadi role model atau figur bagi anak-anak, baik dari sisi karakter, akhlak, maupun Al-Qur'annya. Musyrifah semuanya wajib setor kepada saya, satu minggu minimal 1 juz. Setiap seminggu

sekali setor muroja'ah. Musyrifah wajib sudah tasmi', makanya musyrifah di sini pasti mereka yang sudah selesai Qur'annya. Soalnya kalau mereka belum selesai, nanti jadi masalah tersendiri. Mereka merasa Qur'annya sendiri masih belum beres; kalau dia sendiri belum beres dengan dirinya, bagaimana bisa membereskan orang lain."

Hasil wawancara dengan Ustadz Faiq menekankan pentingnya peran musyrifah dalam keberhasilan program tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Musyrifah, sebagai pendamping utama dalam kegiatan harian santri, bukan hanya bertugas memantau aktivitas santri tetapi juga berperan sebagai *role model* dalam hal karakter, akhlak, dan penguasaan Al-Qur'an. Ustadz Faiq menegaskan bahwa kualitas musyrifah harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada santri. Oleh karena itu, seluruh musyrifah diwajibkan menyetorkan hafalan mereka kepada Ustadz Faiq, dengan target minimal satu juz per minggu dan muroja'ah setiap minggunya. Persyaratan ini memastikan bahwa musyrifah terus menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan mereka, sehingga mereka dapat memberikan teladan yang baik kepada santri.

Lebih jauh, Ustadz Faiq menekankan bahwa semua musyrifah di pondok harus sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an mereka sebelum ditugaskan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa seseorang harus terlebih dahulu "beres" dengan dirinya sendiri, terutama dalam hal hafalan dan penguasaan Al-Qur'an, sebelum mereka dapat membimbing orang lain. Jika musyrifah belum menyelesaikan hafalannya, hal tersebut dapat menimbulkan konflik internal dan mengurangi efektivitas bimbingan mereka kepada santri. Pendekatan ini tidak hanya menjaga standar kualitas pengajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan kondusif, di mana santri dapat termotivasi untuk mencontoh

musyrifah mereka baik dalam hafalan maupun dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain menekankan pentingnya peran dan fungsi musyrifah, peneliti telah memetakan bagaimana struktur organisasi yang ada dalam tiap cabang HQ sebagai berikut:

1. Pengasuh

Pengasuh memegang peran sentral dalam struktur organisasi pondok, bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan di HQ cabang. Bertugas untuk memastikan visi dan misi pondok dijalankan dengan baik melalui pengarahan kepada seluruh elemen organisasi. Selain itu, pengasuh berfungsi sebagai pengambil keputusan strategis dalam hal pengelolaan program pendidikan, pembinaan akhlak, serta penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an. Pengasuh juga memberikan bimbingan langsung kepada pengurus, musyrifah, dan badal untuk memastikan keberhasilan program tahfiz dan pembentukan karakter santri.

2. Musyrifah

Musyrifah berperan sebagai pendamping harian santri, dengan tanggung jawab memastikan kedisiplinan mereka dalam mengikuti rutinitas pondok, seperti sholat berjamaah, murojaah, dan aktivitas lainnya. Sebagai figur teladan, musyrifah tidak hanya membimbing santri secara teknis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam akhlak dan pengamalan nilai-nilai Islami. Selain itu, musyrifah menjaga komunikasi intensif dengan orang tua santri melalui grup kamar, memberikan laporan perkembangan santri serta informasi penting lainnya. Dengan perannya, musyrifah menjadi

penghubung utama antara santri dan pihak pondok, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Badal

Badal memiliki peran khusus dalam aspek akademik, terutama dalam penerimaan setoran hafalan santri. Mereka bertugas mengevaluasi hafalan baru (ziyadah) dan memastikan hafalan lama (murojaah) tetap terjaga kualitasnya. Badal juga memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri, termasuk pembetulan tajwid, makharijul huruf, dan pemahaman kandungan ayat. Sebagai pendukung utama dalam program tahfiz, badal membantu santri mencapai target hafalan secara sistematis dan terarah, sembari memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas hafalan.

4. Pengurus

Pengurus bertanggung jawab mengelola aspek administratif dan logistik pondok, seperti perencanaan anggaran, pengadaan fasilitas, serta kebutuhan operasional harian. Selain itu, pengurus juga memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pondok, seperti acara wisuda tahunan, kegiatan sosial, dan program keagamaan lainnya. Mereka bekerja sama dengan pengasuh, musyrifah, dan badal untuk memastikan semua kegiatan berjalan lancar dan selaras dengan tujuan pondok. Dengan tugas ini, pengurus menjadi tulang punggung dalam manajemen internal pondok, menjaga stabilitas dan keberlanjutan program.

“Di sini rata-rata antara 6 bulan sampai 1 tahun, kebanyakan. Ada yang sampai 2 tahun, tapi persentasenya kecil, paling 5 persen di

setiap tahunnya. Rata-rata mereka dalam 6 bulan sampai 1 tahun sudah selesai ziyadah atau menambah hafalan. Setelah itu, mereka variatif. Mayoritas mereka melanjutkan sampai pada tahapan muraja'ah. Yang sampai wisuda syahadah itu memang kita seleksi alam. Mereka tidak harus di sini sampai syahadah, tapi kita motivasi, kita tekankan. Selanjutnya keluar dari hati mereka, biar Al-Qur'annya itu betul-betul matang. Jadi ketika di kampus, ketika kuliah, atau ke mana pun, mereka tidak bingung. Jangan sampai Qur'annya belum beres, terus keburu ke kuliah, sehingga tidak maksimal lagi.”

Hasil wawancara dengan Musyrifah Nadisah menggambarkan pola umum dalam proses hafalan dan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Hamalatul Quran, serta pendekatan motivasi yang diterapkan untuk mendorong santri mencapai target optimal. Secara rata-rata, santri membutuhkan waktu sekitar 6 bulan hingga 1 tahun untuk menyelesaikan tahap ziyadah, yaitu menambah hafalan baru. Hanya sebagian kecil, sekitar 5% setiap tahunnya, yang membutuhkan waktu lebih lama hingga 2 tahun. Setelah menyelesaikan tahap ziyadah, mayoritas santri melanjutkan ke tahap muraja'ah, yaitu memperkuat dan mengulang hafalan mereka secara terstruktur.

Wisuda syahadah, yang menjadi pencapaian tertinggi, melibatkan seleksi alamiah di mana hanya santri yang memiliki komitmen dan kesiapan luar biasa yang mampu mencapainya. Meski tidak semua santri diwajibkan untuk mencapai tahap syahadah, pondok memberikan motivasi yang kuat agar santri melanjutkan proses hafalan hingga matang. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan santri benar-benar kokoh sebelum mereka meninggalkan pondok untuk melanjutkan pendidikan atau aktivitas di luar. Dengan demikian, santri diharapkan tetap membawa Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, bahkan setelah memasuki dunia perkuliahan atau masyarakat, tanpa kehilangan kualitas hafalan yang telah mereka bangun.

“Biasanya kita lihat kemampuannya dari awal santri itu datang. Ketika santri datang, ada pre-test, ada tes santri baru. Jika mereka belum punya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yang baik, dibimbing dulu bacaannya. Setoran binadzar dulu, tidak boleh langsung setoran hafalan. Tapi kalau setelah kita tes bacaannya sudah bagus, sudah makbul, maka sudah boleh menghafal Al-Qur'an. Memang nanti ada pengelompokan, ada yang binadzar, ada yang bil ghaib. Kalau sudah tasmi' 30 juz.”

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nadisah menjelaskan mekanisme penilaian awal dan pembinaan santri baru di Pondok Hamalatul Quran. Setiap santri yang baru masuk menjalani pre-test atau tes kemampuan awal untuk mengukur kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Tes ini bertujuan untuk menentukan tingkat kompetensi santri, terutama terkait kefasihan, tajwid, dan keakuratan bacaan. Bagi santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, mereka akan diarahkan untuk mengikuti pembinaan bacaan terlebih dahulu melalui setoran binadzar (membaca langsung dari mushaf), sebelum diperbolehkan memulai setoran hafalan. Langkah ini memastikan bahwa santri memiliki dasar bacaan yang benar sebelum memasuki tahap hafalan.

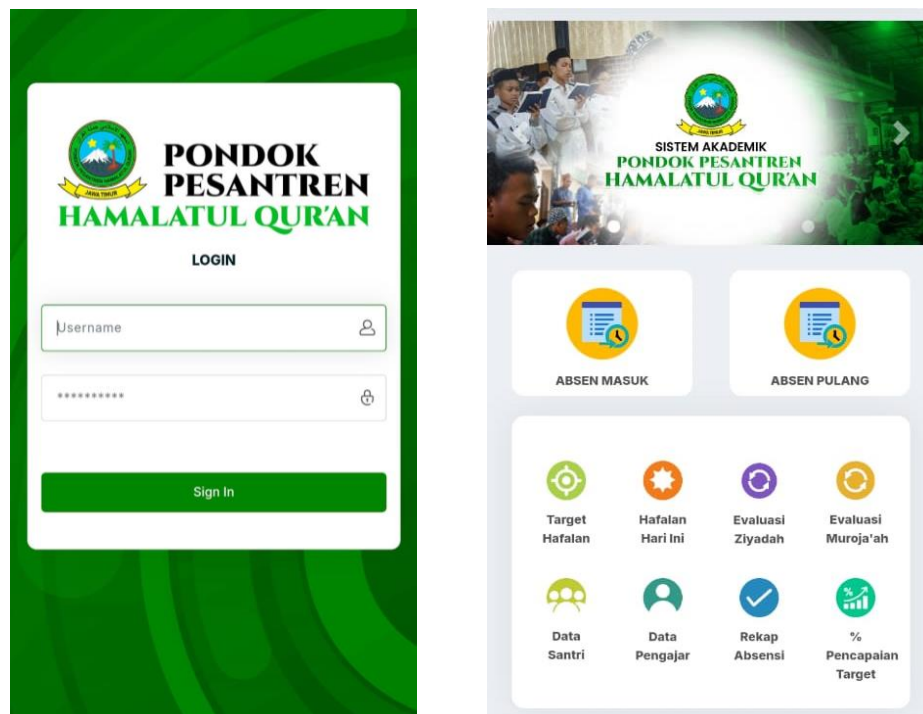
Sementara itu, santri yang sudah dinilai memiliki kemampuan membaca yang baik dan makbul berdasarkan tes, diizinkan untuk langsung memulai proses menghafal. Santri kemudian dikelompokkan berdasarkan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka, yaitu binadzar (membaca dari mushaf) atau bil ghaib (hafalan tanpa melihat mushaf). Ustadzah Nadisah juga menekankan pentingnya tahapan yang terstruktur, di mana santri yang telah menyelesaikan tasmi' 30 juz diakui telah mencapai pencapaian tertinggi dalam program tahfiz. Mekanisme ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berjenjang, memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pembinaan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat

kemampuan mereka, sehingga dapat berkembang secara optimal dalam perjalanan hafalan Al-Qur'an.

“Jadi di masing-masing musyrifah ada grup kamar. Grup kamar itu sebagai media komunikasi antara musyrifah dengan wali santri terkait dengan perkembangan anaknya.... sehingga komunikasi itu sangat penting. Karena tiga komponen penting dalam mencari ilmu adalah muridnya tenanan (sungguh-sungguh), orang tua yang mendoakan dan mendukung, dan gurunya ikhlas istiqomah. Alhamdulillah, para musyrifah aktif menyampaikan perkembangan santri kepada wali santri.... Kita juga memiliki aplikasi sebagai pelaporan secara virtual kepada wali santri terkait capaian hafalan. Jadi wali santri bisa memantau perkembangan hafalan santrinya secara real time..... Aplikasinya diterapkan di semua HQ putri. Setiap malam di-update oleh ustadzah badal setelah setoran malam selesai. Tapi aplikasinya masih sebatas capaian setoran hafalan, belum aktivitas kegiatan harian. Kalau kegiatan harian masih rekapan manual.”

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nadisah menjelaskan sistem komunikasi dan evaluasi yang diterapkan di Pondok Hamalatul Quran untuk memastikan transparansi dan keterlibatan wali santri dalam perkembangan anak-anak mereka. Setiap musyrifah memiliki grup kamar khusus yang digunakan sebagai media komunikasi dengan wali santri. Grup ini memungkinkan musyrifah melaporkan perkembangan santri terkait keaktifan dalam kegiatan harian, seperti kehadiran pada tahajud, sholat berjamaah, maupun capaian setoran hafalan. Rekapan mingguan dan bulanan dari kegiatan harian santri dikirimkan kepada wali santri melalui grup tersebut, sehingga mereka dapat memantau secara langsung. Komunikasi ini menjadi sangat penting terutama untuk santri yang membutuhkan perhatian khusus, di mana musyrifah berkolaborasi dengan orang tua untuk memahami penyebab dan mencari solusi terbaik.

Selain komunikasi manual melalui grup kamar, pondok juga menggunakan aplikasi berbasis digital bernama Siakad PPHQ untuk pelaporan capaian hafalan secara real-time. Melalui aplikasi ini, wali santri dapat memantau sejauh mana anak mereka telah mencapai target hafalan, seperti jumlah juz yang telah disetor. Setiap malam, aplikasi diperbarui oleh ustadzah badal setelah sesi setoran hafalan selesai. Namun, Ustadzah Nadisah juga menyebutkan bahwa aplikasi ini saat ini hanya mencakup pelaporan capaian hafalan, sementara data aktivitas harian seperti kehadiran dalam kegiatan masih direkap secara manual. Sistem ini menunjukkan komitmen pondok dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi, sekaligus menjaga hubungan yang erat dengan wali santri untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak di pondok.



Gambar 4. 7 Siakad PPHQ

Salah satu temuan yang cukup menarik perhatian peneliti dijelaskan oleh Ustadz Faiq mengenai perlunya peningkatan aspek pemaknaan Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam keterangan berikut.

“Namun, memang di sini sebenarnya lebih banyak porsi lafdzon (pengucapan) dan amalannya menurut saya. Kalau dari visi ma'nan-nya (pemahaman), saya rasa masih kurang. Karena jika bicara ma'nan, kaitannya dengan mengupas makna Al-Qur'an, menjelaskan tafsir, dan sebagainya. Sedangkan di sini masih belum sampai ke arah sana. Ada pelajaran kitab, tetapi porsinya sedikit. Masalah amalan, ya kita sambil menjalankan kegiatan harian yang sudah termasuk amalan, mengamalkan Al-Qur'an dari sisi lafdzon dan amalan. Tapi dari sisi ma'nan-nya, saya rasa masih kurang. Memang karena di sini baru penekanannya pada tahfidz. Jadi, kalau di Putra, memang sudah ada asrama khusus yang mempelajari tafsir, fikih, dan sebagainya. Di situ, lafdzon-nya dapat, ma'nan-nya dapat, amalannya juga dapat. Nah, untuk sekarang ini di sini, yang paling dominan adalah sisi lafdzon dan amalannya. Kalau ma'nan-nya masih kurang menurut saya.”

Hasil wawancara ini mengungkapkan fokus utama pembelajaran di Pondok Pesantren Hamalatul Quran, khususnya pada aspek lafdzon (pengucapan) dan amalan (pengamalan) Al-Qur'an. Menurut Ustadz Faiq, program pendidikan di pondok lebih banyak memberikan porsi pada pembelajaran hafalan dan pengamalan Al-Qur'an melalui kegiatan harian, seperti membaca, murojaah, dan menjalankan rutinitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pondok memberikan perhatian besar pada pembiasaan lafdzon sebagai fondasi dasar hafalan Al-Qur'an, serta pada aspek implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, Ustadz Faiq juga mencatat bahwa sisi ma'nan (pemahaman mendalam) terhadap Al-Qur'an, seperti kajian tafsir dan penjelasan makna ayat-ayat, belum menjadi fokus utama di pondok. Meski ada pelajaran kitab yang membahas aspek ini, porsinya masih relatif kecil dibandingkan dengan program

tahfiz. Hal ini dipahami karena pondok saat ini menitikberatkan pada penguasaan hafalan (tahfiz) sebagai prioritas utama. Sebagai pembanding, Ustadz Faiq menyebutkan bahwa di asrama khusus santri putra, program pendidikan mencakup pendekatan holistik yang mengintegrasikan hafalan (lafdzon), pemahaman (ma'nan), dan pengamalan ('amalan), termasuk pembelajaran tafsir, fikih, dan kajian mendalam lainnya.

Hal ini menyoroti adanya peluang untuk memperluas cakupan pembelajaran di pondok, khususnya bagi santri putri, agar pemahaman ma'nan Al-Qur'an dapat lebih diakomodasi. Meskipun penekanan saat ini pada tahfiz sudah sesuai dengan tujuan utama pondok, pengembangan program yang menyertakan aspek ma'nan dapat memberikan nilai tambah bagi santri, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga dalam memahami dan menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

Program tahfiz Al-Qur'an berbasis habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mencapai tujuan utama penghafalan Al-Qur'an. Sistem yang diterapkan, seperti pre-test awal untuk menentukan tingkat kemampuan santri, memastikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Santri yang membutuhkan perbaikan bacaan diarahkan untuk memulai dengan metode binadzar, sementara mereka yang sudah memiliki bacaan makbul dapat langsung memasuki tahap bil ghaib. Tahapan berikutnya, seperti tasmi', menjadi indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana santri telah menguasai hafalan mereka. Pendekatan

berjenjang ini memastikan setiap santri dapat berkembang secara optimal dalam proses hafalan.

Hasil program ini terlihat dari pencapaian rata-rata santri yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu 6-12 bulan. Ini menunjukkan keberhasilan sistem habituasi yang diterapkan, di mana santri dibiasakan dengan rutinitas intensif dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Adanya peningkatan jumlah peserta wisuda setiap tahun juga menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya efektif dalam menghasilkan hafalan yang kuat, tetapi juga menciptakan motivasi dan komitmen tinggi di kalangan santri untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Wisuda menjadi momen evaluasi sekaligus refleksi keberhasilan program, baik bagi santri maupun pondok secara keseluruhan.

Inovasi teknologi melalui penggunaan aplikasi Siakad PPHQ juga menjadi elemen penting yang mendukung efektivitas program. Aplikasi ini memungkinkan wali santri untuk memantau capaian hafalan anak mereka secara real-time, menciptakan transparansi dan kolaborasi yang lebih baik antara pondok dan keluarga. Meski saat ini masih terbatas pada pelaporan hafalan, langkah ini merupakan inovasi yang relevan di era digital. Dengan pengembangan lebih lanjut, aplikasi ini dapat mencakup aspek lain, seperti kehadiran dan aktivitas harian santri, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan mereka.

Namun, di balik keberhasilan ini, aspek ma'nān atau pemahaman terhadap makna Al-Qur'an masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Fokus utama

pondok saat ini adalah hafalan (*lafdzon*) dan pengamalan (*amalan*), sedangkan pemahaman mendalam melalui tafsir atau kajian makna ayat belum mendapat porsi yang memadai. Padahal, integrasi aspek ma'nan dengan hafalan dapat memberikan dampak yang lebih holistik, memungkinkan santri tidak hanya hafal tetapi juga memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Langkah ke arah ini dapat dimulai dengan menambah porsi pelajaran tafsir atau kajian kitab secara bertahap.

Program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual santri. Melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada Al-Qur'an, seperti tahajud berjamaah, murojaah, dzikir, dan fashohah, santri tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan spiritual dengan kitab suci. Kebiasaan ini menumbuhkan kedekatan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rutinitas ibadah yang terstruktur dalam program ini membentuk kesadaran spiritual yang tinggi, mendorong santri untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, disiplin, dan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Selain pengembangan spiritual, program tahfidz juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral santri. Aturan ketat yang diterapkan di pondok pesantren menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan akhlak yang baik. Peraturan mengenai kedisiplinan dalam menghafal, menjaga kebersihan, hingga interaksi sosial dengan sesama santri mengajarkan nilai-nilai moral yang kokoh. Selain itu, kehadiran musyrifah sebagai role model bagi santri berperan dalam membimbing dan memberikan teladan nyata

dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Keberadaan wisuda syahadah sebagai puncak capaian dalam program tahfidz juga menjadi indikator keberhasilan santri dalam menunjukkan dedikasi, pengabdian, serta tanggung jawab sosialnya dalam menjaga dan mengamalkan hafalannya.

Lebih jauh, program tahfidz juga berkontribusi besar terhadap pengembangan intelektual santri. Keberhasilan rata-rata santri dalam menghafal 30 juz dalam rentang waktu 6 hingga 12 bulan mencerminkan kemampuan kognitif yang sangat baik. Proses menghafal dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat menuntut ketajaman daya ingat, konsentrasi tinggi, serta kemampuan berpikir sistematis. Selain itu, metode murojaah yang dilakukan secara berkala memperkuat daya ingat jangka panjang, meningkatkan kemampuan analisis dalam memahami pola dan struktur ayat, serta membentuk pola pikir yang lebih teratur dan disiplin.

Tidak hanya fokus pada hafalan, program tahfidz juga mendukung keseimbangan antara pendidikan agama dan kebutuhan intelektual santri melalui keberadaan sekolah formal. Pendidikan formal di pondok berfungsi sebagai instrumen penting dalam memberikan wawasan akademik yang luas bagi santri, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kombinasi antara pendidikan agama dan pendidikan formal, santri dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang akan berguna dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga berperan dalam membentuk santri secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Melalui pola pendidikan berbasis Al-Qur'an yang terstruktur dan disiplin, santri dibentuk menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, moralitas yang kuat, serta kecerdasan yang mumpuni. Keberhasilan program ini mencerminkan efektivitas metode yang diterapkan dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki hafalan yang kokoh, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Tahfidz

Dalam kerangka evaluasi responsif, penting untuk memahami bahwa penilaian suatu program tidak hanya didasarkan pada capaian numerik atau administratif, melainkan juga pada sejauh mana program tersebut mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, konteks, dan kondisi penerima manfaat. Melalui identifikasi ruang lingkup (*scope*) program dan pengamatan langsung atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan (*overview program activities*), kita dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program tahfidz di PPHQ Putri Kediri. Pendekatan ini sangat relevan karena berfokus pada aspek kontekstual, yaitu siapa pelaksana, siapa penerima, dan bagaimana kondisi lingkungan dapat memengaruhi proses serta hasil program.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa cakupan utama (*scope*) program tahfidz di PPHQ adalah “tahfidz cepat” yang tetap menjaga aspek pelafalan dan pemaknaan. Tujuan tahfidz cepat ini menjadi penekanan penting mengingat kebutuhan untuk segera menguasai hafalan Al-Qur’an dalam periode waktu tertentu. Meski demikian, menjaga aspek pelafalan dan pemaknaan menjadi tantangan tersendiri, sebab santri tidak hanya dituntut menghafal banyak ayat, tetapi juga diharapkan memiliki kualitas bacaan yang benar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dirumuskan lima kegiatan pokok seperti tahajud berjamaah, dhuha berjamaah, muroqobah 5 juz, setoran hafalan

(ziyadah) dan pengulangan hafalan (murojaah), serta pembelajaran fashohah. Dengan adanya lima kegiatan ini, program diharapkan dapat mencakup dua aspek fundamental dalam tahfidz, yaitu kuantitas hafalan dan kualitas bacaan. Aspek kuantitas diukur dari sejauh mana santri mampu menambah dan mempertahankan hafalan, sedangkan aspek kualitas dilihat dari ketepatan pelafalan dan pemakaian.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kelima kegiatan tersebut berjalan efektif untuk memacu tahfidz cepat dari sisi pelafalan. Kebiasaan sholat tahajud dan dhuha secara berjamaah menanamkan disiplin spiritual yang kuat, memudahkan santri untuk fokus dalam menghafal. Muroqobah 5 juz, di sisi lain, berfungsi sebagai bentuk kontrol dan evaluasi intensif terhadap jumlah juz yang telah dihafal. Setoran hafalan (ziyadah dan murojaah) menjadi sarana konkret bagi guru untuk memantau perkembangan kemampuan santri, sementara pembelajaran fashohah membantu menjaga keindahan dan ketepatan pelafalan ayat.

Meskipun demikian, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa aspek pemakaian dalam program ini masih perlu diperdalam. Para santri di PPHQ Putri Kediri umumnya masih berada pada usia yang relatif muda (belia), sehingga fokus utamanya adalah memperkuat dasar-dasar pelafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini memang efektif dalam mendorong penguasaan hafalan secara cepat. Akan tetapi, pemahaman mendalam atas makna ayat Al-Qur'an masih belum menjadi prioritas utama.

Dalam perspektif evaluasi responsif, hal ini dapat dimaklumi. Program yang baik adalah program yang bisa menyesuaikan dengan karakteristik penerima

manfaat, termasuk usia dan tingkat pemahaman. Ketika santri masih berada pada tahap awal, keakraban dengan lafal Al-Qur'an dan kemampuan melafalkannya dengan benar menjadi fondasi yang harus kokoh terlebih dahulu. Program ini merespons kondisi tersebut dengan menitikberatkan pada peningkatan kecepatan dan ketepatan hafalan.

Namun, evaluasi responsif juga mendorong kita untuk memikirkan langkah selanjutnya setelah fondasi pelafalan terbentuk. Seiring bertambahnya usia santri dan semakin matang daya pikir mereka, perlu disusun perencanaan program yang memungkinkan peningkatan kualitas pemahaman. Dalam konteks ini, menambah sesi kajian tafsir atau pembelajaran kandungan ayat Al-Qur'an dapat menjadi strategi yang tepat. Program semacam ini akan melengkapi pendekatan tahfidz cepat dengan dimensi pemaknaan yang mendalam.

Langkah integratif tersebut penting untuk menjaga keseimbangan antara hafalan dan pemahaman. Tanpa upaya serius untuk meningkatkan pemaknaan, dikhawatirkan santri akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan evaluasi responsif, pelaksana program perlu senantiasa membuka ruang dialog dengan santri, guru, maupun orang tua untuk memastikan bahwa program yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan aktual.

Lebih lanjut, penambahan program berbasis pemaknaan tidak serta-merta mengurangi efektivitas program tahfidz cepat. Justru, pengayaan pemahaman dapat menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi pada santri karena mereka memahami

makna dari ayat yang dihafal. Hal ini dapat meningkatkan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkuat orientasi spiritual dan intelektual mereka, serta menyiapkan landasan yang kokoh jika mereka kelak ingin mendalami ilmu-ilmu keislaman lebih lanjut.

Dengan demikian, melalui identifikasi ruang lingkup program dan tinjauan atas aktivitas-aktivitas pelaksanaan, kita dapat menyimpulkan bahwa program tahfidz di PPHQ Putri Kediri telah efektif dalam mengembangkan kecepatan dan ketepatan hafalan. Namun, evaluasi responsif menggarisbawahi perlunya penyesuaian seiring perkembangan usia santri. Di masa mendatang, pengayaan program dengan unsur pemaknaan menjadi kunci untuk menyempurnakan pelaksanaan tahfidz, sehingga santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an secara cepat dan fasih, tetapi juga mampu memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Berbagai metode hafalan seperti talaqqi dan muraja'ah, banyak digunakan dalam pendidikan Al-Qur'an. Metode ini menitikberatkan pada pengulangan dan pembacaan berulang untuk meningkatkan retensi⁵⁹. Walau efektif dalam menguatkan hafalan, metode-metode tersebut tidak serta-merta menjamin pemahaman makna maupun konteks ayat yang dihafalkan. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa fokus tambahan pada pemahaman, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,

⁵⁹ Abdurrahman, J. (2024). Efektivitas metode muroja'ah dalam menghafal al-qur'an mahasiswa sekolah tinggi ilmu tarbiyah madani yogyakarta. *Mutiara*, 2(4), 43-51.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1393>

sehingga berpotensi menimbulkan keterlibatan yang bersifat superfisial dengan teks⁶⁰.

Desain kurikulum dalam pendidikan Al-Qur'an juga berperan penting dalam menyeimbangkan antara hafalan dan pemahaman. Kurikulum yang terstruktur dan memadukan kedua elemen tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, menggabungkan diskusi, refleksi, dan studi kontekstual dalam proses menghafal membantu siswa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari dan isu-isu kontemporer⁶¹. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara utuh.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan untuk mencapai keseimbangan optimal antara hafalan dan pemahaman. Faktor seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan tekanan untuk berprestasi dapat menjadi penghambat dalam upaya mendalami teks secara menyeluruh⁶². Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar siswa tidak hanya sekadar menghafal ayat, tetapi juga memahami makna serta relevansi ayat-ayat tersebut.

Efektivitas program pendidikan agama dalam studi Al-Qur'an sangat ditentukan oleh keseimbangan antara hafalan dan pemahaman. Meskipun hafalan

⁶⁰ Sukino, S. (2024). Memorization and discussion methods effect on achievement and communication skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 13(2), 1123. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26952>

⁶¹ Badrun, B. (2024). Enhancing islamic education: the role of madrasah-based management in islamic boarding schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>

⁶² Zulkifli, H., Rashid, S., Mohamed, S., Toran, H., Raus, N., & Suratman, M. (2022). Challenges and elements needed for children with learning disabilities in teaching and learning the quran. *Children*, 9(10), 1469. <https://doi.org/10.3390/children9101469>

tetap menjadi aspek fundamental, integrasi strategi yang mendorong pemahaman mendalam sangatlah penting. Dengan memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif, teknologi digital, serta peran aktif orang tua dan komunitas, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Pendekatan holistik ini akan memberdayakan siswa untuk berinteraksi secara bermakna dengan Al-Qur'an dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendekatan manajerial terhadap pelaksanaan Program Tahfidz di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri dapat dianalisis secara komprehensif melalui model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam⁶³. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menilai program dari empat dimensi penting, yaitu konteks (kebutuhan dan tujuan), input (perencanaan dan sumber daya), proses (pelaksanaan), dan produk (hasil dan dampak).

Dari perspektif konteks, latar belakang berdirinya program tahfidz cepat di PPHQ mencerminkan kebutuhan masyarakat dan keinginan kuat dari pendiri pondok untuk menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul secara spiritual dan akademik. Pesantren ini merespons kebutuhan akan pendidikan berbasis tahfidz yang tidak hanya menargetkan capaian hafalan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kedisiplinan, spiritualitas, dan komitmen terhadap Al-

⁶³ Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Springer.

Qur'an. Konteks ini menjadi dasar dari perumusan visi dan misi program serta menjadi acuan dalam perancangan seluruh aktivitas tahfidz yang terintegrasi.

Dari sisi input, program ini memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang cukup kompeten, seperti para ustadzah dan badal tahfidz yang telah memiliki pengalaman menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Struktur kelembagaan pesantren juga mendukung proses manajerial dengan adanya pembagian tugas yang jelas antara pengurus harian, pengelola akademik, dan bagian keuangan. Selain itu, sarana prasarana penunjang seperti ruang setoran, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta pengintegrasian sekolah formal menjadi kekuatan dalam mendukung stabilitas dan efisiensi program tahfidz. Input ini menunjukkan bahwa PPHQ telah memiliki perencanaan yang cukup matang dalam mendesain strategi implementasi program tahfidz.

Perencanaan program tahfidz menunjukkan adanya pendekatan top-down dalam pengambilan keputusan strategis, namun tetap dibarengi dengan fleksibilitas di level teknis. Hal ini terlihat dari kebijakan yang memungkinkan santri memilih metode hafalan yang sesuai dengan preferensi mereka masing-masing, sambil tetap mengikuti jadwal kegiatan utama pondok. Manajemen program tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memberi ruang bagi santri dan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu.

Dalam dimensi proses, implementasi kegiatan tahfidz berlangsung melalui lima aktivitas inti yang disusun secara sistematis: tahajud berjamaah, dhuha, muroqobah, setoran ziyadah dan muroja'ah, serta fashohah. Keberadaan kegiatan

ini menunjukkan adanya kerangka kerja yang jelas untuk memastikan tahapan hafalan berjalan dengan baik. Fungsi pengawasan oleh badal dan musyrifah juga memperkuat kontrol internal terhadap pencapaian santri. Proses manajerial dalam hal ini mencakup perencanaan jadwal, pembagian tugas, monitoring mingguan, dan pelaporan hasil hafalan, yang keseluruhannya dijalankan dengan orientasi pada mutu.

Supervisi dilakukan melalui mekanisme setoran rutin dan evaluasi berkala yang tidak hanya mencatat jumlah hafalan, tetapi juga kualitas pelafalan. Di samping itu, adanya program seperti hypnotherapy untuk menangani kejenuhan santri menunjukkan bahwa manajemen program memperhatikan aspek psikologis peserta didik, tidak hanya dimensi kognitif atau teknis. Pendekatan ini mencerminkan manajemen yang humanistik, di mana efektivitas tidak hanya dinilai dari angka, tetapi dari proses dan kebermaknaan pengalaman belajar santri.

Dari segi hasil (product), program ini menunjukkan pencapaian signifikan dalam menghasilkan santri yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu relatif singkat. Meskipun terdapat variasi dalam kecepatan dan kualitas hafalan, umumnya santri PPHQ memiliki tingkat kemandirian dan disiplin tinggi. Produk dari program ini tidak hanya berupa kuantitas hafalan, tetapi juga karakter santri yang lebih sabar, tekun, dan memiliki ikatan emosional dengan Al-Qur'an. Namun demikian, beberapa catatan penting muncul, seperti belum meratanya pemahaman makna ayat yang dihafal.

Dalam konteks keberlanjutan, manajemen program tahfidz telah mulai berinovasi dengan integrasi sekolah formal agar santri bertahan lebih lama di pondok dan mendapatkan hasil maksimal. Strategi ini membantu mengatasi tantangan manajerial terkait sirkulasi santri yang tidak stabil. Selain itu, pondok mulai mengembangkan sistem informasi akademik digital (siakad) untuk mencatat perkembangan hafalan, presensi, dan laporan harian. Digitalisasi ini menjadi nilai tambah dari sisi manajemen modern, karena meningkatkan efisiensi dan transparansi administrasi.

Evaluasi CIPP juga mengungkap bahwa keberhasilan program tidak lepas dari kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan adaptif. Pengasuh pondok bersama tim manajerial senantiasa terbuka terhadap masukan dan perubahan, yang menjadi ciri penting dalam manajemen pendidikan berbasis pesantren. Fleksibilitas yang diberikan kepada santri untuk memilih metode hafalan menjadi bentuk pengakuan terhadap keberagaman gaya belajar dan kapasitas masing-masing individu.

Temuan dari analisis CIPP menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial di masa depan dapat difokuskan pada tiga aspek: peningkatan kompetensi pengajar, diversifikasi metode belajar berbasis pemaknaan, dan perluasan pemanfaatan teknologi digital. Ketiganya akan menjadi kunci dalam menjaga kualitas program, meningkatkan motivasi santri, serta menjamin keberlangsungan sistem manajemen pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Melalui lensa evaluasi CIPP, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz di PPHQ telah memiliki sistem manajemen yang terstruktur, adaptif, dan kontekstual. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan, tetapi oleh bagaimana proses, sumber daya, dan lingkungan institusional dikelola secara profesional dan berkesinambungan. Ke depan, penguatan dimensi pemaknaan dan pengintegrasian teknologi akan menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing institusi dalam mencetak generasi Qur’ani yang unggul secara akademik, spiritual, dan sosial.

B. Evaluasi Responsif Program Tahfidz

Pendekatan evaluasi responsif memandang pelaksanaan program tidak semata-mata dari sisi formal atau prosedural, melainkan juga meninjau alasan, harapan, dan keprihatinan (*purpose and concern*) yang dihadapi oleh para pelaksana dan penerima manfaat. Selain itu, pendekatan ini juga berusaha merumuskan isu dan permasalahan (*conceptualise issue and problem*) secara kontekstual, berdasarkan hasil temuan lapangan. Program tahfidz cepat di PPHQ Putri Kediri, sebagai objek evaluasi, memiliki tujuan utama yakni mempercepat penguasaan hafalan Al-Qur’an dengan tetap menjaga kualitas pelafalan serta upaya internalisasi nilai. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat pula kendala atau hambatan yang perlu dicermati.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan prinsip atau mekanisme internalisasi nilai yang digunakan di PPHQ Putri Kediri, yakni melalui tiga tahapan yaitu taqwim, iqomah, dan istiqomah. Tahap taqwim merupakan fase awal di mana santri dibiasakan dengan berbagai aturan secara relatif ketat (semacam pemaksaan

aturan). Pada fase ini, santri sering kali harus menyesuaikan diri dengan rutinitas padat dan disiplin tinggi, sehingga bisa timbul resistensi atau rasa terpaksa dari santri.

Beranjak dari taqwim, fase berikutnya adalah iqomah yang berfokus pada penegakan aturan. Di tahap ini, para santri mulai terbiasa dengan tata tertib dan kegiatan yang ada, serta menunjukkan tingkat ketaatan yang lebih tinggi. Ketaatan tersebut bukan lagi dirasakan sebagai paksaan, melainkan sudah mulai bertransformasi menjadi sebuah komitmen. Proses internalisasi nilai terjadi saat santri merasakan manfaat langsung dari rutinitas dan aturan yang berlaku, khususnya dalam mempercepat tahfidz dan pembentukan karakter islami.

Tahap terakhir adalah istiqomah, yaitu konsistensi dalam pelaksanaan aturan hingga aturan tersebut seolah menjadi bagian dari gaya hidup. Di fase ini, para santri umumnya mulai merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam menjalankan berbagai kegiatan, termasuk setoran hafalan, murojaah, tahajud, dhuha, dan lain sebagainya. Tujuan akhir istiqomah adalah menciptakan perubahan perilaku jangka panjang, di mana santri bukan hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani secara berkelanjutan.

Melalui kacamata evaluasi responsif, pendekatan taqwim, iqomah, dan istiqomah ini selaras dengan tujuan program tahfidz cepat yang mengedepankan pendisiplinan dan ketekunan agar dapat mencapai target hafalan dalam kurun waktu tertentu. Di sisi lain, penekanan pada internalisasi nilai menunjukkan bahwa PPHQ Putri Kediri tidak semata-mata mengejar kuantitas hafalan, namun juga berusaha

menguatkan aspek karakter dan moral para santrinya. Dengan demikian, terdapat keseimbangan antara tuntutan hafalan dan pembentukan sikap islami.

Meski demikian, dari temuan lapangan diketahui adanya permasalahan yang muncul sebagai dampak dari intensitas program tahfidz cepat ini. Salah satunya adalah kejenuhan santri yang disebabkan oleh pola kegiatan yang sangat monoton. Setiap hari, santri dihadapkan pada rutinitas padat yang cenderung sama, mulai dari sholat tahajud, dhuha, setoran hafalan, murojaah, hingga muroqobah. Bagi santri yang belum menemukan motivasi intrinsik kuat, rutinitas ini bisa menimbulkan kebosanan.

Kejenuhan ini tidak hanya berpengaruh pada semangat belajar, tetapi juga dapat menghambat proses internalisasi nilai. Ketika santri merasa jenuh, fokus mereka cenderung menurun, sehingga kualitas hafalan dan kedisiplinan pun berpotensi menurun. Pada tahap iqomah, kejenuhan bisa menghambat transformasi aturan dari paksaan menjadi kebiasaan. Lebih jauh lagi, tahap istiqomah dapat tertunda karena santri tidak mengalami proses internalisasi yang menyenangkan.

Selain itu, sirkulasi santri yang cepat di PPHQ Putri Kediri juga menjadi kendala tersendiri. Adanya santri yang keluar-masuk pondok dalam waktu singkat menyebabkan proses pendampingan dan bimbingan menjadi kurang optimal. Bagi guru, pengasuh, musyrifah, badal, serta pengurus, pergantian santri yang terlalu cepat bisa menyulitkan dalam membangun hubungan personal dan pemantauan perkembangan hafalan. Akibatnya, program tahfidz cepat yang membutuhkan kesinambungan bisa terganggu.

Fenomena sirkulasi santri yang cepat ini juga berdampak pada beban kerja pengasuh dan musyrifah. Mereka harus beradaptasi dengan karakteristik santri baru, sementara target pencapaian hafalan tetap berjalan. Dalam evaluasi responsif, permasalahan ini tidak dapat diabaikan karena akan mempengaruhi kualitas program secara keseluruhan. Meskipun secara teknis penerimaan santri baru dapat terus dilakukan, namun secara psikologis dan pedagogis, frekuensi keluar-masuk yang tinggi bisa mengurangi efektivitas program.

Dari sisi respon, pengasuh dan pengurus perlu merumuskan strategi untuk mengatasi kejenuhan dan sirkulasi santri yang cepat. Pertama, variasi metode pembelajaran dan penyegaran kegiatan bisa diupayakan untuk menekan kebosanan. Mungkin diperlukan sesi motivasi, permainan edukatif, atau penambahan kegiatan ekstrakurikuler yang tetap relevan dengan visi pondok. Kedua, kebijakan rekrutmen santri juga perlu ditinjau kembali, misalnya dengan menetapkan masa percobaan yang lebih terarah atau penjelasan yang lebih mendalam tentang konsekuensi dan tuntutan program sebelum santri resmi bergabung.

Menilik keseluruhan temuan, peran evaluasi responsif menjadi kunci untuk menilai sejauh mana program tahfidz cepat di PPHQ Putri Kediri telah mencapai tujuannya, sekaligus memahami hambatan yang muncul. Fokus tidak hanya pada perbaikan teknis prosedur hafalan, melainkan juga memastikan bahwa tahapan taqvim, iqomah, dan istiqomah terlaksana secara efektif. Dengan menggarisbawahi kejenuhan santri dan sirkulasi yang cepat, diharapkan internalisasi nilai dapat berjalan lebih maksimal dan para santri benar-benar dapat meniti perjalanan spiritual serta intelektual yang mendalam.

Pada akhirnya, efektivitas program tahfidz cepat akan tercermin bukan hanya dari jumlah hafalan yang berhasil dicapai, tetapi juga dari kualitas pelafalan, karakter santri, dan keberlanjutan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Dengan menggabungkan penemuan tujuan dan keprihatinan (*discover purpose and concern*) serta perumusan isu dan permasalahan (*conceptualise issue and problem*), evaluasi responsif memberikan wawasan yang holistik dan kontekstual. Langkah-langkah tindak lanjut yang tepat akan membantu PPHQ mempertahankan keunggulan dalam menghasilkan para hafidzah berkualitas tanpa mengesampingkan proses internalisasi nilai yang esensial.

Monoton dan rutinitas yang berlebihan dalam program pendidikan agama yang intensif dapat berdampak besar pada efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai. Kondisi monoton ini terutama terlihat dalam pendidikan agama yang menekankan hafalan teks secara kaku, seperti dalam studi Al-Qur'an. Ketika proses belajar terlalu berfokus pada pengulangan dan hafalan semata tanpa variasi metode pengajaran, santri sering kali mengalami kejenuhan dan kehilangan motivasi. Akibatnya, mereka cenderung tidak terlibat secara kognitif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman dan internalisasi nilai menjadi terhambat.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang monoton dapat menurunkan keterlibatan kognitif siswa, sehingga memicu pembelajaran yang bersifat dangkal. Dalam konteks ini, siswa mungkin mampu menghafal ayat atau ajaran tertentu tetapi tidak memahami makna, konteks, atau relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan variasi metode dan minimnya elemen interaktif dalam proses pembelajaran dapat memperparah masalah ini, karena siswa tidak

terdorong untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Akibatnya, internalisasi ajaran moral dan etika yang menjadi inti pendidikan agama tidak tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi dampak monoton dan meningkatkan efektivitas program pendidikan agama, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, diversifikasi metode pengajaran sangat penting⁶⁴. Penggunaan teknologi, misalnya, dapat menawarkan cara belajar yang interaktif dan menarik bagi santri. Multimedia seperti video, podcast, serta aplikasi interaktif membantu memecah kebosanan dari metode tradisional dan mendorong pemahaman yang lebih komprehensif⁶⁵. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk menghafal materi, tetapi juga untuk memahami konteks dan menerapkan nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Selanjutnya, memberikan santri otonomi dan pilihan dalam pembelajaran dapat membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi. Ketika santri diberi kesempatan untuk memilih topik tertentu, mereka akan merasa memiliki kendali atas proses belajar. Rasa otonomi ini mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dan menguatkan hubungan emosional dengan materi yang dipelajari. Di

⁶⁴ Harahap, I. (2024). Huffazh center indonesia: study and development of tahfidz al-qur'an at the beginning of the 21st century. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5184>

⁶⁵ Hakimi, M., Akrami, M., Ahrari, M., Akrami, K., & Akrami, F. (2024). The impact of mobile applications on quran education: a survey of student performance and satisfaction. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 722-736. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>

sisi lain, santri juga terlatih untuk berpikir kritis dan mengkaji berbagai perspektif dalam ajaran agama⁶⁶.

Monotonnya proses belajar dalam program pendidikan agama yang intensif dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta internalisasi nilai keagamaan. Namun, dengan mengintegrasikan variasi metode pengajaran dan otonomi belajar, pengurus program tahfidz dapat mencegah kebosanan dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam atas nilai-nilai agama. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu santri untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Kemudian tingginya turnover (sirkulasi) santri dalam program pendidikan agama yang terstruktur menimbulkan beragam tantangan yang dapat melemahkan efektivitas program tahfidz. Fenomena ini terutama terlihat pada *setting* pendidikan agama yang intensif, dimana kurikulum sering kali menekankan hafalan yang ketat dan pengamalan praktik-praktik tradisional.

Salah satu dampak utama dari tingginya tingkat pergantian santri adalah terjadinya disrupsi kohesi komunitas dalam program pendidikan. Ketika santri sering keluar-masuk program, hubungan sosial yang sedang terbentuk di antara santri dan ustadzah bisa terputus. Hal ini menghambat terbentuknya ikatan sosial yang memadai, padahal komunitas yang solid sangat penting untuk memupuk rasa kebersamaan dan komitmen terhadap program. Penelitian menunjukkan bahwa

⁶⁶ Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to increase the motivation of tahfidz al-quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74-85.
<https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>

koneksi sosial yang kuat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan santri dan menurunkan risiko putus atau meninggalkan program⁶⁷. Dengan kata lain, sirkulasi yang tinggi dapat mengurangi esensi kebersamaan dalam pendidikan, sehingga proses internalisasi nilai menjadi tidak optimal.

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya ikatan sosial merupakan langkah penting. Misalnya, menerapkan program pendampingan (*mentorship*) antara santri baru dan santri yang lebih senior. Selain itu, pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan ekstrakurikuler dapat mempererat hubungan antarsantri serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program⁶⁸.

Selain itu, melakukan penilaian berkala, seperti survei kepuasan santri dan keluarga, serta refleksi bersama para ustadzah dan pengasuh, dapat membantu mengidentifikasi hambatan yang memicu tingginya *turnover*⁶⁹. Dengan pemahaman yang jelas mengenai akar masalah, pesantren dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan retensi santri.

Tingginya tingkat *turnover* santri dalam program tahfidz Quran menimbulkan tantangan terganggunya kohesi komunitas. Namun, pesantren dapat

⁶⁷ Taat, M., Talip, R., & Mosin, M. (2021). The influence of curriculum and school climate on the academic attitude of tahfiz students in malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 10(3), 807. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21275>

⁶⁸ Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to increase the motivation of tahfidz al-quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74-85. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>

⁶⁹ Zulkifli, A. (2024). Factors of time constraints for memorizing the quran and learning arabic in higher education. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.26074>

mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga efektivitas program meski dihadapkan pada sirkulasi santri yang cepat. Di antaranya membangun rasa kebersamaan yang kuat, mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel serta melakukan evaluasi program secara berkala. Dengan upaya bersama ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih stabil dan bermakna sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara efektif oleh para santri.

Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi responsif dapat dipandang sebagai bentuk evaluasi partisipatif dan adaptif, yang tidak hanya melihat hasil akhir tetapi juga memperhatikan *proses, konteks, dan interaksi antara aktor dalam sistem pendidikan*. Pendekatan ini menuntut manajer pendidikan untuk bersikap tanggap terhadap dinamika internal program dan kebutuhan eksternal, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pondok pesantren seperti PPHQ. Oleh karena itu, evaluasi tidak boleh bersifat teknokratis semata, tetapi perlu mempertimbangkan nilai-nilai, kepedulian, dan perubahan perilaku sebagai tolok ukur keberhasilan.

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon, efektivitas kepemimpinan instruksional dalam lembaga pendidikan bergantung pada kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan memberdayakan⁷⁰. Dalam hal ini, pelaksanaan program Tahfidz Cepat di PPHQ yang menekankan pada tahap *taqwim, iqomah, dan istiqomah* menunjukkan bahwa pimpinan pondok berusaha membangun proses pembiasaan nilai secara sistematis.

⁷⁰ Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.

Namun, pendekatan ini perlu terus dievaluasi dengan mekanisme manajerial yang adaptif untuk menjawab tantangan yang muncul, seperti kejenuhan dan turnover santri.

Evaluasi responsif yang dilaksanakan dalam program tahfidz juga menuntut adanya manajemen mutu internal. Hal ini mencakup monitoring berkelanjutan terhadap ketercapaian output (hafalan) dan outcome (internalisasi nilai Qur’ani), serta keberlanjutan proses pembelajaran. Salah satu prinsip penting dalam manajemen mutu pendidikan adalah *continuous quality improvement* (CQI), yaitu memperbaiki program secara terus-menerus berdasarkan umpan balik nyata dari stakeholder, termasuk santri, orang tua, dan pengasuh. Dengan kata lain, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari kuantitas juz yang dihafal, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar yang dirasakan oleh para santri.

Lebih lanjut, Robbins dan Coulter menyatakan bahwa manajemen yang efektif adalah manajemen yang mampu mengelola ketidakpastian dan kompleksitas melalui proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan berbasis data⁷¹. Dalam konteks PPHQ, pengasuh dan pengurus perlu menerapkan prinsip ini dengan cara melibatkan para guru, musyrifah, dan bahkan santri dalam forum evaluasi internal. Diskusi rutin atau refleksi berkala dapat menjadi forum untuk mengidentifikasi tantangan, menyusun solusi kolaboratif, serta memperkuat keterlibatan semua pihak dalam pencapaian visi program tahfidz.

⁷¹ Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.

Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang kontekstual dan fleksibel akan mempermudah manajer pendidikan di pesantren untuk menyusun strategi pengembangan program yang lebih berkelanjutan. Sebagai contoh, prinsip-prinsip *transformational leadership* yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio menekankan pentingnya pemimpin pendidikan dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi seluruh anggota organisasi pendidikan⁷². Dalam hal ini, program Tahfidz yang berbasis pada pembinaan karakter dan nilai keislaman memerlukan pemimpin yang mampu mentransformasi tantangan menjadi peluang perbaikan dan inovasi.

Dengan demikian, pendekatan evaluasi responsif tidak hanya merekam kondisi lapangan, tetapi juga mendorong manajemen pesantren untuk menegakkan prinsip-prinsip perencanaan strategis, pemantauan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Proses evaluasi ini juga akan semakin kuat jika diintegrasikan dengan sistem informasi manajemen pendidikan, di mana data perkembangan hafalan, keaktifan santri, dan intervensi pembinaan dapat terdokumentasi secara sistematis untuk analisis dan perbaikan berkelanjutan.

Terakhir, dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, penting bagi pesantren untuk membangun sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak berhenti pada indikator akademik semata, melainkan juga pada proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan kesiapan santri

⁷² Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.

menghadapi realitas sosial keumatan. Evaluasi responsif, dalam konteks ini, menjadi instrumen strategis untuk menjamin bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat substantif dan transformatif bagi para santri.

C. Perspektif Pendidikan Islam dalam Program Tahfidz PPHQ

Dalam menilai keberhasilan sebuah program tahfidz, penting bagi kita untuk melihatnya melalui kerangka pedagogi islam atau apa yang dapat disebut sebagai perspektif pendidikan Islam. Perspektif ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu pengembangan spiritual (*spiritual development*), pengembangan moral (*moral development*), dan pengembangan intelektual (*intellectual development*). Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan kita memahami bagaimana program tahfidz berkontribusi tidak hanya pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir santri.

Aspek spiritual menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam. Di PPHQ Putri Kediri, lima kegiatan utama dalam program tahfidz cepat seperti tahajud berjamaah, dhuha berjamaah, muroqobah 5 juz, setoran hafalan (ziyadah) dan murojaah, serta pembelajaran fashohah, seluruhnya dirancang untuk menguatkan hubungan para santri dengan Allah SWT. Kegiatan tahajud, misalnya, mengajarkan kedisiplinan bangun malam dan mendekatkan santri pada sisi spiritual. Aktivitas ini membentuk mental dan jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kebiasaan tahajud yang dilakukan secara konsisten tidak hanya menumbuhkan kepekaan ruhani, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa

menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah. Melalui tahajud, santri menyadari bahwa keberhasilan dalam menghafal ayat-ayat suci bukan semata hasil usaha manusia, melainkan juga atas izin dan pertolongan Allah SWT. Di sisi lain, pelafalan Al-Qur'an secara teratur, baik melalui ziyadah maupun murojaah, membantu santri merasakan kedekatan dengan firman-Nya. Kondisi ini membentuk hati yang lebih mudah tersentuh oleh nilai-nilai Islam.

Selain spiritual, aspek moral dalam perspektif pendidikan Islam juga menjadi fokus utama. Moral development di PPHQ Putri Kediri terbentuk melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh pengasuh, musyrifah, dan seluruh pihak yang terlibat. Khususnya musyrifah yang berperan sebagai *role model* nyata bagi santri dalam penerapan akhlak Islami. Sikap santun, kesederhanaan, dan kearifan para pengasuh serta pendidik akan mempengaruhi bagaimana santri memandang dan meniru perilaku sehari-hari di lingkungan pondok.

Pemahaman moral tersebut semakin dikuatkan dengan adanya kegiatan wisuda syahadah yang diadakan setelah santri menyelesaikan target hafalan tertentu. Wisuda ini bukan sekadar seremoni formal, tetapi juga menjadi pernyataan tanggung jawab moral dan sosial para santri terhadap Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan. Mereka diharapkan tidak hanya menguasai bacaan dan hafalan, tetapi juga mempertanggungjawabkannya di hadapan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan. Dengan demikian, wisuda syahadah membentuk kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an membawa konsekuensi akhlak yang harus dijaga.

Melengkapi kedua aspek di atas, sisi intelektual (*intellectual development*) turut mendapat perhatian serius dalam program Tahfidz Cepat ini. Bagi banyak santri, kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an dalam waktu 6-12 bulan mencerminkan perkembangan kognitif yang signifikan. Aktivitas menghafal yang intensif dan berkelanjutan, ditambah sistem murojaah yang ketat, dapat membentuk pola belajar yang teratur dan disiplin. Pola ini tidak hanya bermanfaat dalam proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir, konsentrasi, dan daya ingat secara umum.

Memori yang terlatih melalui tahfidz dapat memberi dampak positif dalam aspek-aspek lain pembelajaran. Santri yang terbiasa menghafal ayat-ayat secara sistematis cenderung memiliki kemampuan analitik yang lebih tajam. Meskipun program di PPHQ Putri Kediri menitikberatkan pada kecepatan hafalan, proses intelektual di dalamnya tetap berlangsung karena santri dihadapkan pada beragam metode dan aktivitas yang merangsang otak untuk terus aktif. Dengan demikian, tercipta sinergi antara perkembangan spiritual, moral, dan intelektual.

Dalam kerangka pendidikan Islam, ketiga aspek spiritual, moral, dan intelektual, memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Jika salah satu aspek tidak terbangun dengan baik, maka pembentukan karakter muslim yang ideal menjadi kurang utuh. Keunggulan model pendidikan di PPHQ Putri Kediri terletak pada keberhasilan menyelaraskan ketiganya. Rangkaian kegiatan seperti tahajud, setoran hafalan, penguatan akhlak melalui keteladanan, dan wisuda syahadah telah menunjukkan upaya menyeluruh untuk mengembangkan ketiga pilar tersebut.

Dari sudut pandang evaluasi, pencapaian keberhasilan program tahfidz dapat diukur melalui tanda-tanda yang muncul pada masing-masing aspek. Pertama, *spiritual development* tercermin dari meningkatnya kesadaran ibadah dan ketundukan para santri kepada Allah Swt. Kedua, *moral development* tampak dari perilaku sehari-hari yang semakin positif dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk tanggung jawab sosial. Ketiga, *intellectual development* terlihat dari kapasitas santri dalam menghafal, memahami, serta menjaga hafalannya dalam jangka panjang. Ketiga indikator ini dapat dijadikan patokan bagi pendidik dalam mengevaluasi keunggulan dan kekurangan program.

Menghafal Al-Qur'an melibatkan proses pengulangan ayat secara terstruktur, yang berdampak positif pada kemampuan kognitif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menghafal ayat dapat memperkuat daya konsentrasi, kemampuan berpikir logis, dan pemecahan masalah⁷³. Rutinitas hafalan ini juga membantu membangun jalur saraf yang berhubungan dengan memori jangka panjang, sehingga siswa mampu mengingat informasi lebih efektif dan menerapkannya di berbagai konteks belajar⁷⁴.

Proses menghafal Al-Qur'an sering kali dilakukan dengan pendekatan multisensory yaitu membaca, mendengar, dan melafalkan ayat-ayat. Metode ini terbukti dapat memperkuat daya ingat karena melibatkan indra pendengaran,

⁷³ Frananda, A., Niva, M., & Maharjan, K. (2024). The positive impact of memorizing the qur'an on the cognitive intelligence of primary school children. *World Psychology*, 3(1), 128-144. <https://doi.org/10.55849/wp.v3i1.517>

⁷⁴ Rozali, W., Ishak, I., Ludin, A., Ibrahim, F., Warif, N., & Roos, N. (2022). The impact of listening to, reciting, or memorizing the quran on physical and mental health of muslims: evidence from systematic review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>

penglihatan, dan pembacaan yang berulang⁷⁵. Selain itu, aktivitas mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin dilaporkan dapat memberikan efek menenangkan dan meningkatkan kondisi mental, yang turut mendukung fungsi memori dan konsentrasi.

Secara keseluruhan, program tahfidz cepat di PPHQ Putri Kediri memiliki landasan yang kuat dalam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti menjaga motivasi santri atau memperdalam pemahaman makna ayat, keberhasilan santri yang mampu menyelesaikan hafalan dalam kurun waktu 6-12 bulan sudah menjadi bukti nyata efektivitas model pendidikan ini. Dengan terus melakukan pembaruan dan peningkatan kualitas program melalui monitoring dan evaluasi yang komprehensif, PPHQ Putri Kediri berpeluang besar melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dalam tiga dimensi utama pendidikan Islam.

Dalam menilai keberhasilan sebuah program tahfidz, penting untuk merujuk pada kerangka pedagogi Islam, yaitu suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyelaraskan perkembangan spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses komprehensif untuk mencetak manusia paripurna (insan kāmīl), sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan bertujuan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dengan membina jiwa, akhlak, dan akal

⁷⁵ Faqihuddin, A., Firmansyah, M., & Muflih, A. (2024). Multisensory approach in memorizing the al-quran for early childhood: integration of the tradition of memorizing the al-quran with digital technology. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289-1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>

secara simultan⁷⁶. Pendekatan ini relevan dengan program Tahfidz Cepat di PPHQ Putri Kediri yang tidak hanya mengejar target hafalan, tetapi juga internalisasi nilai Qur'ani secara berkesinambungan.

Aspek spiritual merupakan pilar utama dalam kerangka pendidikan Islam. Di PPHQ, aktivitas seperti tahajud, dhuha, muroqobah, ziyadah, dan murojaah merupakan upaya sistematis untuk memperkuat dimensi hubungan santri dengan Allah Swt. Ini sejalan dengan pandangan Ibn Sina, yang menekankan bahwa pendidikan harus melatih jiwa manusia agar mendekat kepada sumber segala kesempurnaan, yaitu Tuhan⁷⁷. Aktivitas tahajud, misalnya, tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa setiap hafalan Al-Qur'an adalah ibadah. Melalui tahajud, santri menginternalisasi makna kesungguhan (mujahadah) sebagai bekal spiritual dalam menjaga hafalan.

Selain spiritualitas, pengembangan moral (akhlaqiyyah) menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Di PPHQ, proses pembentukan akhlak berlangsung secara simultan melalui keteladanan (uswah hasanah) dari para pengasuh dan musyrifah. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab, yaitu tata laku mulia yang memantulkan nilai-nilai ilahiyah⁷⁸. Kegiatan wisuda syahadah yang diselenggarakan di PPHQ juga merupakan upaya meneguhkan tanggung jawab moral santri terhadap hafalan yang dimilikinya. Wisuda bukan sekadar seremoni,

⁷⁶ Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.

⁷⁷ Ibn Sina. (1999). *A Treatise on the Soul: Kitab al-Nafs*. Chicago: Kazi Publications.

⁷⁸ Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

melainkan simbol bahwa seorang hafidzah harus menjaga integritas spiritual dan akhlakunya di tengah masyarakat.

Selanjutnya, pengembangan intelektual juga menjadi aspek penting dalam pendidikan tahfidz. Meskipun tidak fokus pada kajian tafsir atau ilmu-ilmu keislaman secara luas, proses menghafal Al-Qur'an melatih daya kognitif secara mendalam. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan daya hafal sebagai ciri utama manusia sebagai makhluk intelektual⁷⁹. Dalam konteks PPHQ, santri dilatih untuk menghafal dengan konsentrasi tinggi, ketekunan, serta manajemen waktu yang efektif. Aktivitas murojaah rutin juga memperkuat daya nalar, ingatan, dan keuletan santri.

Lebih jauh lagi, metode multisensori yang digunakan dalam tahfidz yakni membaca, mendengar, menulis, dan melafalkan memiliki efek positif terhadap kapasitas memori jangka panjang. Kajian neurologis menunjukkan bahwa pengulangan hafalan berbasis audio-visual dapat memperkuat koneksi sinaptik di otak, sehingga meningkatkan daya serap informasi dan ketahanan hafalan⁸⁰. Dengan demikian, program Tahfidz di PPHQ tidak hanya menghasilkan hafidzah secara kuantitatif, tetapi juga memperkaya fungsi kognitif yang berguna di masa depan.

Pendidikan Islam idealnya adalah proses holistik yang menciptakan keseimbangan antara ruh (jiwa), 'aql (akal), dan jism (fisik). Jika hanya

⁷⁹ Al-Farabi. (2001). *The Political Regime (al-Siyasa al-Madaniyya)*. Ithaca Press.

⁸⁰ Medina, J. (2014). *Brain Rules: 12 Principles for Surviving and Thriving at Work, Home, and School*. Pear Press.

menekankan salah satu aspek, pendidikan menjadi timpang dan tidak menghasilkan insan kamil. Keunggulan model di PPHQ terletak pada sinergi ketiganya: tahajud dan muroqobah menguatkan spiritualitas; keteladanan dan adab mengasah moralitas; dan sistem hafalan yang ketat memperkuat intelektualitas. Bahkan, dalam suasana pondok yang kondusif, proses pendidikan ini tidak hanya berlangsung formal di kelas, tetapi juga informal dalam keseharian hidup santri.

Sebagai penguat, evaluasi keberhasilan program dapat dilihat dari indikator-indikator dalam setiap aspek tersebut. Pertama, aspek spiritual ditunjukkan melalui ketekunan ibadah, ketaatan terhadap jadwal tahfidz, dan semangat murojaah. Kedua, aspek moral tercermin dalam kedisiplinan, sopan santun, dan integritas santri terhadap amanah sebagai penghafal Al-Qur'an. Ketiga, aspek intelektual tampak dari ketahanan hafalan, kemampuan murojaah, serta strategi belajar yang digunakan santri. Ketiga indikator ini merupakan alat ukur penting dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan tahfidz berbasis nilai Islam.

Ke depan, program Tahfidz Cepat di PPHQ Putri Kediri perlu memperkuat aspek pengayaan makna (tafakur dan tafsir), agar santri tidak hanya hafal ayat-ayat, tetapi juga memahami nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui sinergi tiga aspek utama pendidikan Islam yaitu spiritual, moral, dan intelektual pesantren ini dapat mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara hafalan, tetapi juga matang secara kepribadian dan kontribusi sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan program Tahfidz Cepat di PPHQ Putri Kediri mencerminkan pendekatan manajerial berbasis sistem pembiasaan (habitulasi) yang terstruktur dan efisien. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan kegiatan harian seperti tahajud berjamaah, muroqobah, setoran hafalan, dan fashohah secara terkoordinasi dalam satu sistem rutinitas yang padat namun konsisten. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan institusi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem operasional yang efektif untuk meningkatkan performa hafalan santri dalam waktu yang relatif singkat. Pola pembiasaan ini juga memperlihatkan adanya perencanaan strategis dalam manajemen waktu, sumber daya manusia (musyrifah dan pengasuh), serta lingkungan belajar yang mendukung tercapainya target lembaga.
2. Hasil evaluasi responsif terhadap program menunjukkan efektivitas metode dauroh tasalsul dalam menanamkan disiplin yang bertransformasi menjadi komitmen jangka panjang. Dalam logika manajerial, ini menandakan keberhasilan proses manajemen perubahan yang berkelanjutan. Namun demikian, munculnya kejenuhan akibat intensitas hafalan serta tingginya tingkat turnover santri menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan mutu program. Oleh karena itu, manajemen PPHQ perlu merancang intervensi adaptif yang mencakup diversifikasi metode pembelajaran, penguatan

sistem mentoring bagi santri baru, serta strategi retensi santri yang lebih berkelanjutan. Evaluasi responsif dalam konteks ini telah memberikan dasar empirik untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dalam pengelolaan program.

3. Program Tahfidz PPHQ terbukti tidak hanya mengelola proses hafalan secara teknis, tetapi juga menjalankan fungsi manajerial dalam membentuk santri secara holistik melalui perspektif pendidikan Islam. Tiga dimensi utama yaitu spiritual, moral, dan intelektual dikembangkan secara sinergis melalui kegiatan terstruktur dan keteladanan. Aspek spiritual dibentuk lewat interaksi intensif dengan Al-Qur'an dalam bingkai ibadah, aspek moral dikembangkan melalui pembiasaan akhlak serta keteladanan para pengasuh, sementara aspek intelektual didorong melalui proses hafalan intensif yang terintegrasi dengan pendidikan formal. Sinergi ini menunjukkan keberhasilan PPHQ dalam menerapkan prinsip manajemen pendidikan berbasis nilai (*value-based educational management*) yang tidak hanya berorientasi pada output kuantitatif (jumlah hafalan), tetapi juga pada outcome kualitatif berupa karakter dan kapabilitas santri sebagai generasi Qur'ani.

B. Saran

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program tahfidz dengan menambahkan fokus pada aspek ma'nani atau pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, seperti tafsir atau kajian tematik ayat. Hal

ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kombinasi antara hafalan (lafdzon) dan pemahaman (ma'nan) dapat memperkuat pencapaian spiritual dan intelektual santri.

- b. Penelitian berikutnya dapat melakukan studi komparatif antara model habituasi di PPHQ dengan model di pesantren tahfidz lain. Kajian ini dapat memberikan wawasan mengenai keunggulan dan kelemahan metode yang diterapkan, sehingga dapat diidentifikasi langkah-langkah pengembangan yang lebih baik dalam konteks efektivitas program tahfidz.
- c. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengevaluasi keberlanjutan kualitas hafalan dan dampak program tahfiz terhadap alumni setelah mereka meninggalkan pondok. Hal ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana efektivitas program memengaruhi kehidupan akademik, spiritual, dan sosial alumni dalam jangka panjang.

2. Saran untuk Pondok Pesantren Hamalatul Quran

- a. Untuk mengatasi tantangan sirkulasi santri yang cepat, PPHQ dapat mempertimbangkan penerapan sistem masa periode yang lebih terstruktur, misalnya dengan menetapkan jadwal penerimaan dan kelulusan santri pada waktu tertentu. Hal ini akan membantu pengurus dalam merancang program yang lebih sistematis dan terarah.
- b. Kejenuhan yang dialami santri dapat diatasi dengan memperkenalkan variasi kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, diskusi tematik tentang Al-Qur'an, atau kajian kitab ringan. Kegiatan tambahan ini dapat

memberikan suasana yang lebih dinamis tanpa mengurangi fokus utama pada hafalan.

- c. Musyrifah sebagai pendamping utama santri memerlukan pelatihan berkelanjutan, termasuk dalam aspek psikologi dan manajemen konflik. Pendekatan seperti pelatihan konseling ringan atau pelatihan motivasi berbasis agama dapat memperkuat kemampuan musyrifah dalam mendukung santri yang mengalami kejenuhan atau kesulitan hafalan.
- d. PPHQ dapat mulai menambahkan program pembelajaran tafsir atau kajian tematik Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum. Langkah ini akan membantu santri tidak hanya hafal tetapi juga memahami makna mendalam dari ayat-ayat yang mereka pelajari, memperkuat integrasi antara ilmu dan amal.
- e. Untuk mendorong semangat santri, pondok dapat memperkenalkan sistem penghargaan berbasis capaian, seperti pemberian penghargaan untuk santri terbaik dalam hafalan, muroja'ah, atau kedisiplinan. Sistem ini akan meningkatkan rasa kompetitif yang sehat di antara santri
- f. Mengatasi tantangan internal seperti kejenuhan dan motivasi santri dapat dilakukan melalui kerja sama dengan psikolog atau ahli pendidikan. Mereka dapat memberikan masukan strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah*. Sukabumi. Farha Pustaka. 2019. Hal 65
- Abdurrahman, J. (2024). Efektivitas metode muroja'ah dalam menghafal al-qur'an mahasiswa sekolah tinggi ilmu tarbiyah madani yogyakarta. *Mutiara*, 2(4), 43-51. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1393>
- Akhmad Jaki Hasibuan, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan" (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Akrami, M. (2024). *The impact of mobile applications on quran education: a survey of student performance and satisfaction*. SMJC, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.32996/smic.2023.1.1.3x>
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (2001). *The Political Regime (al-Siyasa al-Madaniyya)*. Ithaca Press.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategies to increase the motivation of tahfidz al-quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74-85. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016. Hal 42
- Az-Zamawy, Y.A. Fatah. *Revolusi Menghafal Al-Quran*. Surakarta. Insan Kamil. 2018. Hal 39
- Badrun, B. (2024). Enhancing islamic education: the role of madrasah-based management in islamic boarding schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>
- Bobby Thomas Cameron. *Using Responsive Evaluation in Strategic Management*
- Burhanuddin, J. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Dewi Rustiana & Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa,"

- Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, no. 1(1) (2022): 12-24.
- Dina, "Strategi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).
- Elis Nurhayati, D. Afriyani, & C. K. Dewi, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, no. 4(2) (2022): 197-204.
- Faqihuddin, A. (2024). *Multisensory approach in memorizing the al-quran for early childhood: integration of the tradition of memorizing the al-quran with digital technology*. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289-1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Frananda, A., Niva, M., & Maharjan, K. (2024). The positive impact of memorizing the qur'an on the cognitive intelligence of primary school children. *World Psychology*, 3(1), 128-144. <https://doi.org/10.55849/wp.v3i1.517>
- H. Setiawan, "Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development," *Kharisma Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2025): 44-59, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.63>.
- Hakimi, M. (2024). *The impact of mobile applications on quran education: a survey of student performance and satisfaction*. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 722-736. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>
- Harahap, I. (2024). Huffazh center indonesia: study and development of tahfidz al-qur'an at the beginning of the 21st century. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5184>
- Husen, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibn Sina. (1999). *A Treatise on the Soul: Kitab al-Nafs*. Chicago: Kazi Publications.
- Islakhudin, F. (2024). *Peranan program tahfidz al qur'an dalam pembentukan perilaku istiqomah akhlak terpuji siswa di muhammadiyah boarding school (mbs)*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 478. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4544>
- Kadir, "Evaluasi Program Tahfidz dengan Model CIPP [Context, Input, Process, Product] di Sekolah Dasar Integral Al-Bayan Makassar," *Islamika*, vol. 5, no. 4 (2023): 1424-1439, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3792>.
- Khan, R., & Dzulkifli, M. (2021). Understanding hifdh and its effect on short-term memory recall performance: an experimental study on high school students

- in saudi arabia. *Inspira Indonesian Journal of Psychological Research*, 2(1), 12-21. <https://doi.org/10.32505/inspira.v2i1.2934>
- Kukuh Nugroho & Achmad Rasyid Ridha, “Evaluasi Program Tahfidzul Qur’an dengan Model CIPP di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta,” *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, no. 1(2) (2024): 105-114.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014). Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press).
- Makhyaruddin, Deden. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Jakarta. Noura Books. 2016. Hal 112
- Medina, J. (2014). *Brain Rules: 12 Principles for Surviving and Thriving at Work, Home, and School*. Pear Press.
- Meti Meliawati, “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur’an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong” (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 53
- Mukhtarudin, “Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar” (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntaqo, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” (Thesis, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).
- Mustofa, M. (2020). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Qasim, Amjad. *Hafal al-Qur’an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press. 2008. Hal 125
- Robert E. Stake. 1975. Program Evaluation Particularity Responsive Evaluation.

- Rozali, W., Ishak, I., Ludin, A., Ibrahim, F., Warif, N., & Roos, N. (2022). The impact of listening to, reciting, or memorizing the quran on physical and mental health of muslims: evidence from systematic review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., AR, F., & Suryani, Y. (2022). Eight supporting factors for student's success in quran memorization. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.202>
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saipul Anwar & Iswantir M, "Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 1(3) (2023): 159-168.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016. Hal 26
- Sukino, S. (2024). Memorization and discussion methods effect on achievement and communication skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 13(2), 1123. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26952>
- T. Abma, "The Practice and Politics of Responsive Evaluation," *American Journal of Evaluation*, vol. 27, no. 1 (2006): 31-43, <https://doi.org/10.1177/1098214005283189>
- Taat, M., Talip, R., & Mosin, M. (2021). The influence of curriculum and school climate on the academic attitude of tahfiz students in malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 10(3), 807. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21275>
- Tazkia Dzikro Maulida, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, no. 3(5) (2024): 1665-1676.
- Thohir, M. (2024). *Exploring the perspective of UPTQ students: surpassing limitations with digital applications for memorizing the qur'an*. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 8(1), 78-87 <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.6780>

Trudy Norman & Dan Reist. A Brief Introduction to Responsive Evaluation

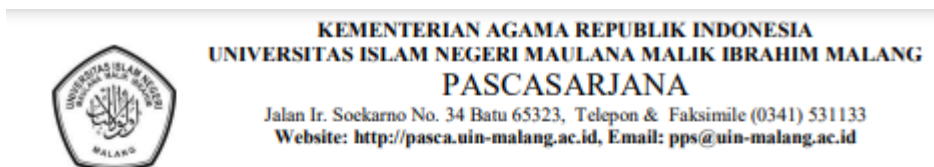
U. Amalia, S. Ghazal, & A. Rasyid, "Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang," *Bandung Conference Series Islamic Education*, vol. 2, no. 2 (2022): 349-353, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3458>.

Zuhairini, Z., et al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkifli, H., Rashid, S., Mohamed, S., Toran, H., Raus, N., & Suratman, M. (2022). Challenges and elements needed for children with learning disabilities in teaching and learning the quran. *Children*, 9(10), 1469. <https://doi.org/10.3390/children9101469>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



Nomor : B-154/Ps/HM.01/06/2024
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

10 Juni 2024

Kepada

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri**

di Tempat

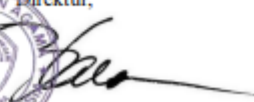
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang bapak/ibu pimpin:

Nama dan NIM	: Shofhatul Maulidiyah Hasanah
NIM	: 210106220044
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing	: 1. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. 2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
Judul Tesis	: Efektivitas Habitiasi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Fokus dan Indikator Observasi	
Identify Program Scopes (Mengidentifikasi Ruang Lingkup Program)	• Kejelasan struktur dan sistem program tahfidz di PPHQ. • Kurikulum dan target hafalan yang diterapkan. • Peran dan tanggung jawab pengasuh, ustadzah, serta santri dalam program. • Keberadaan dan fungsi jadwal harian/mingguan dalam program. • Fasilitas dan sarana pendukung tahfidz (ruangan, mushaf, teknologi). • Keikutsertaan santri dalam program secara aktif.
Overview Program Activities (Gambaran Kegiatan Program)	• Proses pembelajaran hafalan (metode setoran, muraja'ah, dll.). • Pola interaksi antara santri dan pengajar saat pembelajaran. • Rutinitas harian dalam proses tahfidz. • Penggunaan teknologi atau alat bantu dalam menghafal. • Kegiatan tambahan yang mendukung keberhasilan tahfidz (misalnya, pembinaan akhlak). • Bentuk evaluasi atau ujian hafalan yang diterapkan.
Discover Purposes and Concerns (Mengidentifikasi Tujuan dan fokus Program)	• Motivasi dan tujuan utama penyelenggaraan program tahfidz di PPHQ. • Harapan pondok pesantren terhadap santri yang mengikuti program. • Tantangan utama dalam menjalankan program tahfidz. • Kendala yang dialami oleh santri maupun pengajar dalam menghafal Al-Quran. • Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan santri dalam mencapai target hafalan.
Conceptualize Issues and Problems (Mengkonseptualisasi Permasalahan dan Isu dalam Program)	• Hambatan dalam implementasi metode pembelajaran tahfidz. • Masalah yang muncul dalam interaksi antara santri, pengajar, dan pengelola. • Tingkat kesesuaian antara program tahfidz yang direncanakan dan pelaksanaannya.

	• Respons pondok terhadap tantangan atau masalah yang dihadapi dalam program. • Upaya perbaikan atau inovasi yang telah diterapkan untuk mengatasi kendala.
--	---

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara untuk Pengasuh

1. Bagaimana latar belakang dan tujuan utama didirikannya program tahfidz di PPHQ?
2. Bagaimana struktur dan sistem pengelolaan program tahfidz di pondok ini?
3. Bagaimana kriteria seleksi santri dalam program tahfidz?
4. Bagaimana peran pengasuh dalam mengawasi dan mengevaluasi keberhasilan program ini?
5. Bagaimana pola pembelajaran dan sistem setoran hafalan yang diterapkan di PPHQ?
6. Apa saja tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz?
7. Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz?
8. Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian keberhasilan santri dalam program ini?
9. Apa harapan pondok terhadap santri yang mengikuti program tahfidz?
10. Apa kendala utama dalam mengelola program tahfidz, baik dari aspek internal maupun eksternal?
11. Bagaimana pengasuh menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
12. Apa hambatan utama yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz?
13. Apa langkah-langkah yang telah atau sedang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan program?
14. Bagaimana peran teknologi atau inovasi digital dalam mendukung program tahfidz di PPHQ?

Pertanyaan Wawancara untuk Musyrifah

1. Bagaimana peran musyrifah dalam program tahfidz di PPHQ?
2. Apa saja kriteria santri yang dianggap siap untuk mengikuti program tahfidz?
3. Bagaimana metode pembelajaran tahfidz yang diterapkan di PPHQ?
4. Apa saja kesulitan yang dialami santri dalam menghafal Quran?

5. Bagaimana sistem penilaian dan evaluasi santri dalam mencapai target hafalan?
6. Apa yang dilakukan jika ada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal?
7. Apa saja kendala yang sering dihadapi musyrifah dalam membimbing santri?
8. Bagaimana dukungan dari pesantren dalam membantu peran musyrifah?
9. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal?
10. Apa tantangan utama dalam mengimplementasikan metode pembelajaran tahfidz?
11. Apakah ada upaya perbaikan atau inovasi dalam mendukung efektivitas pembelajaran tahfidz?

Pertanyaan Wawancara untuk Badal

1. Apa tugas utama seorang badal dalam program tahfidz di PPHQ?
2. Bagaimana sistem pengawasan dan bimbingan yang dilakukan terhadap santri?
3. Bagaimana proses setoran hafalan berlangsung?
4. Bagaimana teknik atau metode yang digunakan untuk membantu santri dalam menghafal?
5. Apa tantangan yang dihadapi oleh badal dalam membimbing setoran hafalan?
6. Bagaimana cara badal membantu santri yang mengalami stagnasi hafalan?
7. Apa kendala terbesar yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai badal?
8. Bagaimana dukungan yang diberikan pesantren terhadap peran badal dalam program tahfidz?
9. Apa yang bisa ditingkatkan dari sistem pembelajaran tahfidz di PPHQ?
10. Bagaimana menurut Anda efektivitas sistem yang saat ini diterapkan?

Pertanyaan Wawancara untuk Santri

1. Bagaimana rutinitas harian dalam menghafal Quran?

2. Bagaimana interaksi dengan musyrifah dan badal dalam proses pembelajaran?
3. Apa kesulitan terbesar yang dialami dalam menghafal?
4. Apa metode yang paling efektif dalam membantu hafalan?
5. Apa hambatan terbesar yang Anda hadapi dalam mencapai target hafalan?
6. Apakah ada saran atau inovasi yang menurut Anda bisa diterapkan dalam program ini?

Lampiran 4 Dokumentasi Penulis Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



Lampiran 5 Dokumentasi Observasi





Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Sholat Tahajud



Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha



Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Muroqabah 5 Juz



Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Setoran Hafalan Ziyadah dan Murajaah



Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Dzikirul Qur'an



Lampiran 11 Dokumentasi Rapat Pengurus dan Musyrifah



Lampiran 12 Dokumentasi Wisuda Hafidzoh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Shofhatul Maulidiyah Hasanah
NIM : 210106220044
Tempa, Tanggal Lahir : Malang, 8 Agustus 1995
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. Candi VI/C, Gasek, Karangbesuki, Suku, Malang
E-mail : shofhatulidia@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Formal

2001 - 2007 SDN Tunjungsekar 5 Malang
2007 – 2010 SMPN 5 Malang
2010 – 2013 SMKN 5 Malang
2013 – 2017 S-1 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022 – 2025 S-2 Manajemen Pendidikan Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Non Formal

2014 Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang
2019 Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kediri